

KRITIK SOSIAL
DALAM ROMAN BURUNG-BURUNG MANYAR

(Sebuah Tinjauan Struktural Dinamik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh :

Antonius Ngudisantosa

NIM : S1/84 1181/Ind

NIRM : 84 7440212

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1992

KRITIK SOSIAL
DALAM ROMAN BURUNG-BURUNG MANYAR
(Sebuah Tinjauan Struktural Dinamik)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

oleh

Antonius Ngudisantosa

NIM: S1/84 1181/Ind

NIRM: 84 7440212

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

1992

S k r i p s i

Kritik Sosial dalam Roman "Burung-Burung Manyar"

(Sebuah Tinjauan Struktural Dinamik)

oleh

Antonius Ngudisantosa

NIM: S1/84 1181/Ind

NIRM: 84 7440212

telah disetujui oleh:

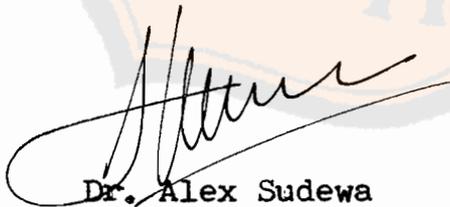
Pembimbing I



Dick Hartoko, S.J.

tanggal *15 Maret 1992*

Pembimbing II



Dr. Alex Sudewa

tanggal *13/3 - 92*

S K R I P S I

KRITIK SOSIAL

DALAM ROMAN BURUNG-BURUNG MANYAR

(Sebuah Tinjauan Struktural Dinamik)

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Antonius Ngudisantosa

NIM: S1/84 1181/Ind

NIRM: 84 7440212

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 20 Februari 1992

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	Drs. J. Madyasusanta, S.J.	
Sekretaris	Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	Dick Hartoko, S.J.	
Anggota	Dr. Alex Sudewa	
Anggota	Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 24-3-1992

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni

IKIP Sanata Dharma

Dekan




Drs. J. Madyasusanta, S.J.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



Kupersembahkan untuk
Bapak, Ibu, Kakak-Kakak, Adik-Adik
sebagai salah satu tanda balas budi atas "kasih" mereka.

MOTTO

Titik tolak kritik adalah NORMA
namun
cara mengkritik juga akan tertambat oleh "norma"
untuk itu
BIJAKSANALAH!

Dengan kritik ilmu bisa berkembang pesat.
Ini bisa terjadi hanya karena KEDEWASAAN SIKAP manusia
yang bisa memisahkan antara pribadi dan pandangan ilmunya.
Mungkinkah dalam setiap sudut kehidupan manusia
dirinya bisa bersikap seperti dalam ilmu?
kalau bisa
niscaya sungguh akan memperkembangkan
si manusia itu sendiri

SEMOGA!

Kwant
Horkheimer
Mangunwijaya

KATA PENGANTAR

Skripsi ini berjudul "Kritik Sosial dalam Roman Burung-Burung Manyar: Sebuah Tinjauan Struktural Dinamik". Penulisan skripsi ini bermula dari kekaguman penulis atas isi yang terkandung dalam cerita roman ini ketika pertama kali membacanya. Kekaguman penulis bertambah ketika mengetahui berbagai macam tanggapan di berbagai media massa cetak, dengan sudut sorotan yang berbeda-beda. Bahkan kehadiran roman ini sempat menimbulkan polemik. Penulis memperkirakan ini terjadi karena kritik sosial yang terkandung dalam roman ini. Bertolak dari hal-hal di atas itulah, maka penulis ingin meneliti kritik sosial yang terkandung di dalam roman ini secara menyeluruh.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini dapat terwujud berkat adanya petunjuk, bimbingan, kritikan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Romo Dick Hartoko, S.J. yang telah sejak awal dengan penuh kesabaran membimbing penulisan skripsi ini,
2. Bapak Dr. Alex Sudewa yang dengan sangat kritisnya mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada penulis dalam bimbingan, sehingga sungguh sangat membantu kelancaran penulisan skripsi ini,
3. Bapak Drs. B. Rahmanto yang semula telah memberikan bimbingan yang cukup intensif kepada penulis, namun karena kesibukan studi di jenjang berikutnya, dengan sangat

PLAGIAT.MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terpaksa tidak bisa membimbing sampai akhir penulisan skripsi ini,

4. Romo Drs. J. Madyasusanta, S.J, selaku dekan FPBS dan Bapak Drs. F.X. Santosa, M.S. selaku ketua jurusan PBSI yang telah memberi ijin kelonggaran batas waktu studi, sehingga skripsi ini dapat terwujud,
5. Seluruh staf YILC Wisma Bahasa Yogyakarta yang telah memberi kelonggaran penulis untuk mengambil cuti mengajar, sehingga penulis mempunyai banyak waktu untuk menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh karyawan perpustakaan Sanata Dharma, Kolsani, Kotabaru, dan Perpustakaan Wilayah Yogyakarta, yang telah sudi dengan kebaikan hati melayani penulis dalam mencari informasi yang diperlukan,
7. Teman-teman, khususnya Christiharjo dari Fakultas Sastra UGM yang telah rela meminjamkan berbagai artikel / tulisan / buku yang penulis perlukan dan kesediaannya berdiskusi bermalam-malam; serta teman-teman lain yang telah mau berdiskusi atau sekedar "omong-omong", sehingga sangat membantu kelancaran penulisan skripsi ini,
8. Bapak, ibu, kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan dorongan kepada penulis untuk secepatnya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan mereka semua mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

Skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini di sana-sini terdapat berbagai kekurangan. Untuk itu segala kritik atau saran sangat penulis harapkan demi perbaikan diri penulis dan atau skripsi ini.

Penulis



DAFTAR ISI

	hlm.
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Pembatasan Masalah	7
1.5 Manfaat Penelitian	9
1.6 Tinjauan Pustaka	9
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Penyajian	14
BAB II STRUKTURAL DINAMIK DAN TEORI KRITIK SOSIAL. .	16
2.1 Struktural Dinamik	16
2.2 Teori Kritik Sosial	21
2.3 Penerapannya dalam Penelitian ini	29
2.3.1 Latar	30
2.3.2 Tokoh dan Penokohan	31
2.3.3 Tema dan Amanat	32

BAB III ANALISIS STRUKTURAL KRITIK SOSIAL ROMAN

<u>BURUNG-BURUNG MANYAR</u>	34
3.1 Bagian I (1934-1944)	34
3.2 Bagian II (1945-1950)	44
3.3 Bagian III (1968-1978)	66
3.4 Kesimpulan	88

BAB IV TINJAUAN STRUKTURAL DINAMIK KRITIK SOSIAL

ROMAN <u>BURUNG-BURUNG MANYAR</u>	91
4.1 Pengantar	91
4.2 Simbolisasi Kritik Mentalitas Priyayi.	94
4.2.1 Realitas Sosio Budaya	94
4.2.2 Pandangan Pengarang	96
4.2.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas priyayi	98
4.3 Simbolisasi Kritik Mentalitas Fasisme.	103
4.3.1 Realitas Sosio Budaya	103
4.3.2 Pandangan Pengarang	108
4.3.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas fasisme	112
4.4 Simbolisasi Kritik Mentalitas Korupsi	120
4.4.1 Realitas Sosio Budaya	120
4.4.2 Pandangan Pengarang	122
4.4.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas Korupsi	126
4.5 Kesimpulan	136

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	137
--------------------------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	141
--------------------------	-----

ABSTRAK

Alasan penulis meneliti kritik sosial dalam roman Burung-Burung Manyar (selanjutnya disingkat BBM) dengan pendekatan struktural dinamik, yaitu: (1) dari tanggapan para kritikus sastra Indonesia, pengakuan pengarangnya, polemik di harian Merdeka dan yang penulis tangkap ketika membaca roman ini, tampaknya roman BBM ini secara samar mengandung kritik sosial; (2) penelitian yang secara khusus menyoroti kritik sosial roman ini belum ada.

Masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini yaitu "bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam roman BBM?" Masalah ini dapat dibagi menjadi dua masalah yang lebih spesifik, yaitu (1) Kritik sosial macam apa yang terkandung dalam struktur roman BBM?, (2) bagaimana makna kritik sosial yang tersymbol dalam struktur roman BBM dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahirannya?

Secara umum tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memperluas pemahaman tentang kritik sosial yang terkandung dalam roman BBM. Hal ini bisa mendorong untuk mengadakan refleksi dalam menghadapi kenyataan yang terjadi dalam masyarakat dan jalannya perkembangan masyarakat. Untuk menjawab kedua masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan khusus (1) menganalisis struktur roman BBM untuk menemukan berbagai macam kritik sosial yang mendasari cerita roman ini; (2) menghubungkan berbagai macam kritik sosial yang ada dalam struktur roman ini dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahirannya, sehingga kritik sosial dalam roman ini dapat dipahami secara lebih luas.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural dan metode kontekstual.

Dalam analisis struktural telah ditemukan bahwa kritik sosial yang terkandung dalam struktur roman ini meliputi kritik-kritik terhadap priyayisme, fasisme dan korupsi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dengan acuan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahirannya dan pandangan pengarangnya, maka kritik sosial di atas mempunyai makna sebagai berikut. (1) Kritik terhadap priyayisme bermakna kritik pandangan modern terhadap mentalitas priyayi dalam masyarakat Indonesia khususnya Jawa, dalam hal sikap hormat serta akibatnya dalam bidang pengajaran dan pekerjaan. (2) Kritik terhadap fasisme bermakna kritik terhadap mentalitas fasisme yang ada dalam realitas sosio budayanya. Dan ditampilkan dua pandangan dalam mengatasinya, yaitu pandangan budaya Barat dan pandangan budaya tradisional dengan pembaharuan nilai-nilai Kristiani. (3) Kritik terhadap korupsi bermakna kritik terhadap mentalitas korupsi yang merajalela dalam struktur masyarakatnya. Serta pandangan (khususnya pengarangnya) yang ingin mengatasinya melalui penghayatan / sikap religius, khususnya iman Kristiani.

Bertolak dari hasil analisis dan makna-makna di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang ada dalam struktur roman BBM pada dasarnya merupakan simbol dari realitas masalah-masalah atau gejala-gejala sosial yang terjadi di Indonesia khususnya Jawa, dalam proses modernisasi. Hal ini ~~muncul~~ karena terjadi perbenturan antara pandangan tradisional dengan pandangan modern dalam menuju masyarakat yang lebih modern. Dengan kajian ini, maka dapat dijadikan dorongan untuk mengadakan refleksi dalam menghadapi atau mengatasi berbagai masalah / gejala sosial yang terjadi seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra bukanlah sesuatu yang jatuh dari langit; sastra merupakan produk masyarakat; ia sendiri bahkan merupakan persoalan masyarakat (Damono, 1983:22). Sebuah karya sastra pada hakikatnya mungkin merupakan suatu reaksi terhadap keadaan (Junus, 1982:195). Hal ini menunjukkan bahwa sastra dan masyarakat saling berhubungan erat.

Masalah-masalah yang ada dalam masyarakat sering terungkap pula dalam karya sastranya. Sastra memang bukan kenyataan sosial, tetapi sastra adalah kenyataan sosial yang mengalami proses pengolahan pengarangnya; pengarang melahirkan karya-karyanya karena ingin menunjukkan kepincangan-kepincangan sosial, kesalahan-kesalahan masyarakat, memprotes masyarakatnya, atau hanya sekedar menggambarkan apa yang terjadi dalam masyarakatnya (Sumardjo, 1982:30). Jadi sastra juga dapat menjadi kritik sosial, sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang mencoba melakukan analisis dengan penuh perlawanan terhadap masyarakatnya (kuntowijoyo, 1987:146).

Masalah kritik sosial dalam sastra ini, tampaknya juga terdapat dalam roman Burung-Burung Manyar (selanjutnya disingkat BBM) karya Y.B. Mangunwijaya. Hal ini tersirat dari tanggapan para kritikus sastra Indonesia dalam bentuk artikel atau resensi di media cetak, yang akan dibahas dalam bagian tinjauan pustaka.

Damono (1983:22) berpendapat bahwa sastra adalah cermin masyarakat; yang berarti bahwa sastra mencerminkan persoalan-persoalan sosial yang ada dalam masyarakat; dan apabila taraf kepekaan pengarangnya tinggi, karya sastranya pasti juga mencerminkan kritik sosial yang (barangkali tersembunyi) ada dalam masyarakat itu.

Mangunwijaya (1986:365-366) pengarang roman ini mengungkapkan bahwa yang utama dalam sastra adalah pembelaan rakyat kecil, pengangkatan perikemanusiaan, pemanusiaan yang semakin benar dan wajar, keadilan, emansipasi, kebudayaan, penghargaan kepada pijar-pijar kebenaran, perlawanan terhadap dusta yang sewenang-wenang, dan sebagainya; sastra yang besar, bermutu internasional, yang memperoleh hadiah Nobel menyoroti hal-hal tersebut; dan semua sastrawan modern pada dasarnya hatinya selalu membela orang-orang yang tertindas oleh semua bentuk kekuasaan.

Terhadap BBM, Mangunwijaya (1984:2) secara jujur mengakui bahwa pengaruh Multatuli Max Havelaar cukup besar, yaitu dalam hal temanya; kendati lain ceritanya tetapi temanya sama, yaitu pembelaan kaum kecil, kaum tak terhitung melawan kelaliman pemerasan penguasa. Dalam kesempatan lain, Mangunwijaya (1985:16) juga mengakui bahwa ilham BBM memang datang dari Max Havelaar; dan roman BBM ini diselesaikan dalam kurun waktu tujuh tahun. Roman ini terbit pertama kali pada tahun 1981, dan pada tahun 1983 mendapat penghargaan South East Asia Writer Award.

Mungkin karena kritik sosialnya, maka pertama kali ke-

hadirannya membuat kejutan dalam dunia sastra Indonesia. Bahkan menimbulkan polemik di harian Merdeka.

Soenardi (1981) menanggapi kehadiran roman BEM dengan sinis. Secara keseluruhan dan selintasan roman ini merupakan karya yang berhasil. Intelektualitas penulis tertuang secara sempurna. Tetapi kita akan mendapatkan sisi lain yang berlawanan dengan nilai-nilai revolusi nasional. Dalam roman ini Soekarno-Hatta dikecam sebagai pengkhianat, tetapi kenyataannya mereka sebagai proklamator; Syahrir malahan dikultuskan; disoroti juga bahwa kemerdekaan Indonesia itu dicapai melalui kolaborasi dengan fasisme Jepang. Pengarangnya melihat sejarah secara sepotong-potong, menurut seleranya sendiri; dan pengarangnya dengan sinis mengungkapkan eksese-eksese perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bahkan Diponegoro diberi citra konyol. Hal ini berarti bahwa nilai lain hendak dipaksakan untuk mengganti nilai sejarah yang sudah terpatri dalam diri bangsa Indonesia. Dan akhirnya oleh Soenardi disimpulkan bahwa pengarang roman ini tidak membebaskan diri dari uneg-unegnya yang justru akan mengaburkan masalah-masalah prinsip bangsa Indonesia.

Pendapat Soenardi di atas disanggah oleh Yatim, Ricardo Iwan (1981) sebagai berikut. Kalau Syahrir dalam roman BEM dikultuskan, mengapa harus dipersoalkan dalam pembahasan karya sastra? Pembahasan Soenardi di atas juga berpesan politis yang sedikit emosional. Dalam karya sastra sebetulnya "Aku" boleh mengaburkan nilai-nilai dari lingkungannya.

Tokoh Teto berkhianat kepada bangsanya karena Indonesia waktu itu belum matang, serta pemilihan Indonesia atau Belanda bagi Teto hanyalah sebagai sarana. Yatim mengungkapkan pula bahwa nilai-nilai revolusi Agustus 1945 itu sendiri buat generasi sekarang masih kabur. Akhirnya oleh Yatim disimpulkan bahwa roman ini hanyalah menyatakan yang sesungguhnya terjadi pada saat gejolak bangsa Indonesia yang sedang bangkit. Hal ini mengaburkan atau menyatakan? Terserah pada interpretasi pembaca. Menurut Yatim, uraian Soenardi di atas disebabkan oleh Soenardi sendiri tidak membebaskan diri dari uneg-unegnya yang mengganggu gejolak hatinya. Demikianlah polemik di harian Merdeka.

Uraian di atas dapat menunjukkan bahwa jika disoroti dari unsur-unsur ekstrinsiknya, terdapat berbagai macam pendapat yang membuktikan keanekaragaman isi yang ada dalam roman BBM. Hal ini menunjukkan bahwa roman ini termasuk karya sastra yang kuat. Sebab sesuai dengan pendapat Goldmann, karya sastra yang kuat adalah karya sastra yang mengandung kesatuan (unity) dan keragaman (complexity) (Junus, 1986:71). Dan dalam kesatuan dan keragaman roman ini, mungkin tersimbol kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia.

Pembahasan yang secara khusus menyoroti kritik sosial dalam roman ini pernah dilakukan oleh Jatha, Putu Wirya (1983), tetapi dia hanya menyoroti salah satu bagiannya saja. Dia tidak menyoroti keseluruhan bagian yang terdapat pada unsur-unsur dalam struktur roman tersebut. Jadi pem-

bahasannya belum menyeluruh. Sebab dia membahas dalam artikel saja. Hasil pembahasan Putu Wirya Jatha dan yang lainnya serta perbedaannya dengan topik penelitian ini akan penulis masukkan dalam bagian tinjauan pustaka.

Penelitian secara ilmiah dan metodologis terhadap roman ini pernah dilakukan oleh Sunarjo (1986) yang menyoroti dari segi kebahasaannya. Dan juga oleh Santosa, F.X. Puja (1987) yang meneliti roman ini dengan pendekatan struktural untuk membuktikan bahwa roman ini sebagai karya sastra yang berbobot serta kaitannya dengan nilai pendidikan di SMTA. Kedua penelitian ini tidak menyoroti kritik sosial yang ada dalam roman BBM ini.

Uraian di atas dapat dirangkum bahwa keinginan penulis meneliti kritik sosial dalam roman BBM didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, dari tanggapan para kritikus sastra Indonesia, pengakuan pengarangnya, polemik di harian Merdeka dan yang penulis tangkap ketika membaca roman ini, tampaknya menunjukkan bahwa roman BBM ini secara samar mengandung kritik sosial. Untuk memastikan dan mengkaji lebih dalam tentang hal ini, perlu diteliti lebih jauh. Kedua, penelitian yang secara khusus menyoroti kritik sosial roman ini secara menyeluruh belum pernah dilakukan orang. Yang sudah pernah adalah pembahasan dalam bentuk artikel yang membahas salah satu bagiannya dan penelitian yang menyoroti dari segi lainnya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah "Bagaimana kritik sosial yang terkandung dalam roman BBM?". Masalah pokok ini akan dipecahkan dengan pendekatan struktural dinamik, sehingga masalah ini perlu dibagi menjadi dua masalah yang lebih spesifik, yaitu sebagai berikut.

1.2.1 Kritik sosial macam apa yang terkandung dalam struktur roman BBM?

1.2.2 Bagaimana makna kritik sosial yang tersimbol dalam struktur roman BBM dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahirannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui atau memperluas pemahaman tentang kritik sosial yang terkandung dalam roman BBM. Sesuai dengan hakekat kritik sosial, hal ini bisa dipakai sebagai dorongan untuk mengadakan refleksi terhadap beberapa kenyataan yang ada atau terjadi dalam masyarakat dan jalannya perkembangan masyarakat.

Dalam menjawab masalah-masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan khusus sebagai berikut.

1.3.1 Menganalisis struktur roman BBM, sehingga dapat ditemukan berbagai macam kritik sosial yang mendasari cerita roman ini.

1.3.2 Menghubungkan berbagai macam kritik sosial yang ada dalam struktur roman BBM dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahirannya, sehingga kritik sosial tersebut dapat dipahami secara lebih luas.

1.4 Pembatasan Masalah

Kwant (1975:9-12) menjelaskan konsep kritik dan norma sebagai berikut. Kritik adalah penilaian terhadap kenyataan yang dihadapi dalam sorotan norma. Norma adalah yang seharusnya ada atau dilakukan atau terjadi. Norma ini tidak nyata (real) ada, tetapi mempunyai tuntutan-tuntutan terhadap sesuatu yang nyata ada dan akan ada; disamping itu norma (yang dipakai pedoman untuk melancarkan kritik) tidak harus dinyatakan dalam rumusan, karena mempunyai sifat intersubyektif. Kwant (1975:19) memerinci konsep kritik menjadi dua macam, yaitu kritik positif dan kritik negatif. Kritik positif artinya sikap kritis yang kesimpulannya menyetujui, karena normanya terpenuhi. Sedangkan kritik negatif artinya sikap kritis yang kesimpulannya tidak menyetujui karena normanya tidak terpenuhi. Dalam penelitian ini memakai konsep kritik negatif. Bertolak dari uraian di atas, maka kritik sosial dalam penelitian ini diartikan sebagai penilaian terhadap kenyataan yang ada (yang dilakukan / yang terjadi) dalam masyarakat, dalam sorotan apa yang seharusnya ada atau dilakukan atau terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Teeuw (1983:62) mengungkapkan pendekatan struktural dinamik sebagai berikut. Pendekatan struktural dinamik merupakan pengembangan pendekatan struktural, atas dasar konsepsi semiotik. Pendekatan ini melibatkan penelitian struktural karya sastra; karya sastra itu harus dan dapat ditempatkan, pada satu pihak, dalam dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya, dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus; dan pada pihak lain dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, penulis batasi pada penempatan karya sastra dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial.

Dalam penelitian ini, tahap penelitian struktural akan difokuskan pada analisis kaitan antar unsur-unsur struktur untuk menemukan gagasan utama yang mendasari cerita (tema). Hal ini dimaksudkan agar analisis dapat terfokus pada kritik sosialnya. Dan kehidupan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman ini, yaitu realitas sosio budaya Indonesia, khususnya Jawa yang, dibatasi pada dekade tujuh-puluhan sampai awal dekade delapan puluhan. Pembatasan ini didasarkan pada kurun waktu penerbitan pertama kali roman BBM ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1.5.1 Bagi pengembangan telaah karya sastra, penelitian ini dapat memperluas dan memperkaya pengetahuan kita dalam hal proses memahami sebuah karya sastra.

1.5.2 Bagi pendidikan khususnya lewat pengajaran sastra, penelitian ini dapat membangkitkan dan memupuk sikap kritis dalam diri siswa, sebab dalam penelitian ini akan disajikan teori kritik sosial. Selain itu pengarang roman BBM ini juga memperlihatkan sikap kritisnya terhadap gejala-gejala kemasyarakatan yang ada.

1.5.3 Bagi masyarakat penikmat sastra dan pembaca umum, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan atau dorongan untuk mengadakan refleksi terhadap berbagai masalah sosial yang ada, khususnya masalah-masalah sosial yang tersymbol dalam roman BBM ini.

1.6 Tinjauan Pustaka

Seperti telah dikemukakan dalam bagian latar belakang masalah di atas, bahwa pembahasan yang secara khusus menyoroti kritik sosial dalam roman BBM pernah dilakukan oleh Jatha (1983) dalam bentuk artikel di surat kabar. Hasil pembahasannya dapat dirangkum sebagai berikut. BBM melontarkan kritik terhadap norma, nilai dan kebebasan yang di-

lakukan samar, halus dan menyatu dengan alur. Kesamaran kritik tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa kesastraan pilihan pengarangnya. BBM juga melontarkan tentang ketinggalan kebudayaan. Hal ini terlihat dari tokoh utamanya yang menggugat tradisi, adat kebiasaan, feodalisme dan priyayi. Tokoh utamanya mendobrak mental priyayi untuk memerdekakan individu di tengah-tengah masyarakat. Roman ini penuh renungan diri terhadap alam sekitar (Jatha, 1983). Pembahasan yang dilakukan Jatha ini tidak menyoroti semua bagian yang ada, sehingga kritik sosial yang ditemukan belum lengkap. Disamping itu, latar belakang sosio budayanya juga tidak dibahas.

Selain pembahasan Jatha di atas dan tanggapan para pembaca lain yang telah diungkapkan dalam bagian latar belakang masalah di atas, masih banyak pembahasan lain dalam bentuk artikel atau resensi di media cetak yang menyoroti dari berbagai macam aspek yang berbeda. Pada uraian berikut ini akan diungkapkan pembahasan-pembahasan yang ada hubungannya dengan topik penelitian ini, yaitu tentang kritik sosial, atau yang lebih luas lagi hubungan roman ini dengan keadaan sosio budaya yang melatarbelakanginya.

Sumardjo (1981) berpendapat bahwa nilai roman ini terletak pada keberanian pengarang untuk mengisahkan konflik jiwa seorang anti Republik semasa revolusi; dan gaya humor pengarang, kadang-kadang terselip ejekan yang penuh kejutan. Parakitri (1981) mengungkapkan bahwa dengan bahasa yang khas "mangunwijayan", kata-kata majemuk berkadar tinggi un-

tuk menampilkan sebanyak mungkin makna, lucu dan sarat sindiran, novel ini mengungkapkan kepalsuan sekaligus "jati-diri dan citra pengungkapan" manusia. Katopo, Mariane (1981) mengungkapkan bahwa barangkali yang paling menarik dalam roman ini ialah kepekaan serta keberanian Y.B. Mangunwijaya menyoroti akar-akar konflik yang terdapat dalam hubungan antar manusia. Akar-akar itu pada hakekatnya dapat pula menjelma menjadi sumber persekutuan. Dan Sastrowardoyo, Subagio (1981) berpendapat bahwa roman ini bisa dikategorikan roman percintaan, roman sejarah, roman filsafat dan roman bertendens kritik sosial.

Faruk HT (1981) mengungkapkan bahwa BBM mencakup empat babakan sejarah, yaitu masa sebelum Jepang, masa Jepang, masa revolusi dan masa orde baru. Cakupan masalah dari keempat babak tersebut diikat oleh tokoh yang sama dan pandangan dunia yang sama. Pandangan dunia yang dikemukakan adalah pandangan dunia intelektual Barat yang umum dimiliki oleh se-lapisan intelektual kita.

Wardana, Veven SP. (1984) mengungkapkan bahwa tokoh Teto dan Atik dalam BBM merupakan simbol dua budaya. Teto merupakan tipe yang menghendaki terbentuknya masyarakat dan budaya baru dengan budaya Barat sebagai alternatif. Atik merupakan penggambaran masyarakat Indonesia pada awal perkembangan menuju kemerdekaan. Tetapi kedua tokoh ini tidak ber-satu. Kedua tokoh ini merupakan simbol bagi dua budaya yang ada di Indonesia dalam perkembangannya menuju masyarakat baru menuju kemerdekaan. Disamping itu BBM juga merupakan se-

buah esai reaksi terhadap lingkungan dan esai tentang sejarah serta komentar terhadap budaya politik di Indonesia.

Rahmanto, B. (1981) menyoroti pemihakan tokoh Setadewa kepada musuh dan dibandingkan dengan pemihakan tokoh Baladewa kepada Kurawa dalam dunia pewayangan. Dan menunjukkan bahwa konflik batin Setadewa lebih mendalam dibanding konflik batin Baladewa. Dengan kehadiran BBM ini akan menumbangkan adanya sementara pendapat bahwa nafas para pengarang Indonesia yang dinilai terlalu bernafas pendek, cepat padam dan belum punya tradisi menulis, dan sebagainya.

Ada pula pembahasan yang menyoroti hubungan roman ini dengan revolusi kemerdekaan Indonesia. Atmaja, Jiwa (1981) mengungkapkan bahwa BBM menelanjangi revolusi, ia membongkar sesuatu yang mungkin dianggap tabu oleh sejarawan. Yang dibongkar orang Indonesia yang menjadi kaki tangan Jepang. Soekarno-Hatta, Syahrir, kebosanan merdeka, kebengisan seorang pejuang. Zulliartein (1981) berpendapat BBM memandang revolusi kemerdekaan Indonesia tetapi dari kaca mata musuh para pejuang. Dan tema roman ini adalah kekontradiktifan antara jaman revolusi dengan jaman pembangunan dewasa ini.

Dari pembahasan-pembahasan tersebut, menunjukkan betapa beranekaragamnya isi yang ada dalam roman BBM. Tetapi pembahasan-pembahasan tersebut tidak dilakukan secara luas serta metodologis, sebab hanya dalam bentuk resensi atau artikel di media cetak, sehingga latar belakang sosio budaya yang melatarbelakangi roman ini tidak banyak terungkap secara jelas.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode analisis struktural dan kontekstual. Metode analitis adalah penelitian yang dikerjakan dengan cara menguraikan data menjadi komponen, subkomponen, dan seterusnya, sampai ke rincian yang terkecil (Poedjosoedarmo, tanpa tahun:13). Konsep metode struktural lebih bersangkutan dengan objek sasaran dan tujuan penelitian daripada dengan cara penelitian itu sendiri, yang memiliki tahap-tahap yang runtut dan jelas (Sudaryanto, I, 1988:64).

Baried, Siti Baroroh, dkk. (1985:15) menjelaskan konsep pendekatan struktural sebagai berikut. Suatu karya sastra mempunyai unsur-unsur, antara lain alur, latar, perwatakan, pusat pengisahan, dan gaya, yang kesemuanya terjalin menjadi satu struktur atau kesatuan organis. Pembahasan mengenai unsur-unsur ini termasuk pendekatan intrinsik. Jika pendekatan intrinsik ini memperhitungkan juga kaitan-kaitan antara unsur-unsur itu, tanpa memperhatikan faktor-faktor di luar karya sastra, disebut pendekatan struktural.

Bertolak dari pandangan di atas, maka metode analisis struktural dalam penelitian ini diartikan sebagai penguraian unsur-unsur karya sastra dengan memperhitungkan juga kaitan-kaitan antar unsur itu, dan tanpa memperhatikan faktor-faktor di luar karya sastra.

Metode kontekstual adalah penelitian dengan menggunakan konteks sebagai patokan kegiatan yang utama (Poedjosoedarmo, tanpa tahun:20). Konteks adalah realitas lain yang

menentukan identitas objek sasaran penelitian (Sudaryanto, II, 1988:14). Dalam penelitian dengan metode kontekstual, konteks itu mutlak perlu bagi usaha memahami sesuatu; memahami sesuatu berarti mengerti apa yang tersirat di atas apa yang tersurat, dan yang tersirat ini dapat dimengerti dengan pertolongan konteks (Poedjosoedarmo, tanpa tahun:25). Penelitian kontekstual ini menjadi kelanjutan dari penelitian analitis, maka dari itu hasil yang akan diperoleh akan lebih mendalam daripada hasil penelitian tingkat analitis; caranya, data dianalisis dengan cara analitis biasa, kemudian pemeriksaan dari sudut konteks, yang dijalankan di atas hasil analisis itu (Poedjosoedarmo, tanpa tahun:20-22).

Dalam penelitian ini, konteks yang ada adalah realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman BBM, yaitu realitas sosio budaya Indonesia, khususnya Jawa pada dekade tujuh puluhan sampai awal dekade delapan puluhan.

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian skripsi ini adalah sebagai berikut. Bab I berisi pendahuluan. Bab II tentang landasan teori yang berisi pembahasan struktural dinamik dan teori kritik sosial. Bab III berisi analisis struktural kritik sosial roman BBM. Analisis bab III ini akan difokuskan untuk menemukan berbagai macam kritik sosial yang terdapat dalam struktur roman BBM. Bab IV berisi tinjauan struktural dinamik kritik sosial roman BBM. Bab IV ini berisi pembahasan tentang berbagai macam kritik sosial roman BBM (hasil

analisis bab III) dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman ini. Bab V berisi kesimpulan akhir dan saran.



BAB II
STRUKTURAL DINAMIK
DAN TEORI KRITIK SOSIAL

2.1 Struktural Dinamik

Abrams, seperti yang dikutip oleh Teeuw (1988:50), mengemukakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui empat model pendekatan. Keempat model pendekatan tersebut ialah mimetik, pragmatik, ekspresif dan objektif. Pendekatan mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan atau pembayangan dunia kehidupan nyata; pendekatan pragmatik memandang makna karya sastra ditentukan oleh publik pembaca selaku penyambut karya sastra; pendekatan ekspresif memandang karya sastra sebagai pernyataan dunia batin pengarang yang bersangkutan; dan pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari siapa pengarang dan lingkungan sosial budaya jamanannya, sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri, (Abrams, dikutip Teeuw, 1988:50-51)

Menurut Wimsatt dan Beardsley, seperti yang dikutip oleh Teeuw (1983:60), karya sastra sebagai struktur yang otonom harus kita pahami secara intrinsiknya, lepas dari latar belakang sejarahnya, lepas dari diri dan niat si penulis, lepas dari latar belakang sosial, lepas dari efeknya pada pembaca.

Para penganut strukturalisme ada bermacam-macam, namun ada kesepakatan di antara mereka mengenai objek penelitian-

nya, yaitu pada struktur (Sukada, 1987:24). van Luxemburg, dkk. (1989:36) mengartikan struktur sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan istilah "struktur" ialah kaitan-kaitan tetap antara kelompok-kelompok gejala. Kaitan-kaitan tersebut diadakan oleh seorang peneliti berdasarkan observasinya. Misalnya: pelaku-pelaku dalam sebuah novel dapat dibagi menurut kelompok-kelompok sebagai berikut: tokoh utama, mereka yang melawannya, mereka yang membantunya, dan seterusnya. Pembagian menurut kelompok-kelompok didasarkan atas kaitan atau hubungan. Antara pelaku utama dan para pelaku pendukung terdapat hubungan asosiasi (bantuan, dukungan, kepentingan bersama), antara pelaku utama dan para lawannya hubungan oposisi. Hubungan-hubungan tersebut bersifat tetap, artinya tidak tergantung pada sebuah novel tertentu.

Teeuw (1988:123-125) menjelaskan asumsi dasar strukturalisme adalah karya sastra merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi intrinsik. Dalam keseluruhan itu setiap bagian atau unsur memainkan peranan yang hakiki. Sebaliknya unsur atau bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks: lingkaran hermeneutik.

Teeuw (1988:135-137) mengungkapkan tujuan analisis struktural ialah untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semenditel dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural ini bukanlah penjumlahan anasir-anasir itu, tetapi yang penting justru sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna, dalam keterkaitannya dan keterjalinannya. Maka analisis struktural harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis.

Jadi pendekatan struktural ini memandang karya sastra merupakan sebuah struktur, berarti bahwa karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan (Pradopo, 1987:118). Maka analisis karya sastra sebagai sebuah struktur dijelaskan melalui analisis aspek intrinsiknya, yaitu analisis mengenai unsur-unsur yang secara keseluruhan membangun struktur karya sastra tersebut (Sukada, 1987: 47).

Dalam perkembangan selanjutnya, penelitian sastra yang hanya bertumpu pada analisis struktural saja ternyata dirasakan kurang memenuhi pemahaman makna yang menyeluruh. Apalagi setelah disadari bahwa penekanan yang begitu ekstrim pada otonomi teks, telah melahirkan dua kelemahan pokok dalam studi sastra, yaitu melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra, dan mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya (Teeuw, 1983:61).

Dalam pembahasan lain, Teeuw (1988:139-140) mengungkap kelemahan pendekatan struktural sebagai berikut.

Kelemahan pendekatan struktural terutama berpangkal pada empat hal: a. New Criticism secara khusus, dan analisis struktur karya sastra secara umum belum merupakan teori sastra, malahan tidak berdasarkan teori sastra yang tepat dan lengkap, bahkan ternyata merupakan bahaya untuk mengembangkan teori sastra yang sangat perlu; b. karya sastra tidak dapat diteliti secara terasing, tetapi harus dipahami dalam rangka sistem sastra dengan latar belakang sejarah; c. adanya struktur yang objektif pada karya sastra makin disangsikan; peranan pembaca selaku pemberi makna dalam interpretasi karya sastra makin ditonjolkan dengan segala konsekuensi untuk analisis struktural; d. analisis yang menekankan otonomi karya sastra juga menghilangkan konteks dan fungsinya, sehingga karya sastra itu dimenaragadingkan dan kehilangan relevansi sosialnya.

Menyadari akan kelemahan pendekatan struktural itu, melahirkan ide perlunya dikembangkan sebuah pendekatan baru, yang mampu mengatasi kelemahan tersebut. Pendekatan baru ini disebut struktural dinamik (dynamic structuralism), yang dikembangkan atas dasar konsepsi semiotik (Teeuw, 1983: 62). Struktural dinamik adalah struktural dalam rangka semiotik, yaitu dengan memperhatikan karya sastra sebagai sistem tanda (Pradopo, 1987:125). Untuk memahami sepenuhnya seni sebagai struktur, kita harus menginsyafi ciri khasnya sebagai tanda, sign (Teeuw, 1983:62).

Tanda (a sign) ialah suatu realita yang dapat diamati atau ditangkap panca indera pengamatan, yang mempunyai hubungan dengan sebuah realita lainnya. (Sukada, 1987:44). Maka seni sebagai tanda tersusun oleh: (1) signifier yang diamati, yang diciptakan seniman; (2) signifikasi atau makna, objek keindahan yang terdapat di dalam kesadaran kolektif; (3) suatu hubungan atau kausal dengan apa yang diberi tanda, yaitu suatu hubungan yang menunjuk kepada seluruh konteks fenomena sosial (Sukada, 1987:45). Jadi semiotik memandang karya sastra sebagai sistem tanda, maka dalam penelitian sastra bukan hanya dapat menghubungkan sistem dalam karya sastra itu sendiri, tetapi juga dengan sistem di luarnya dengan sistem dalam kehidupan (Junus, 1981:25).

Konsep dasar pendekatan struktural dinamik ini adalah bahwa dalam interpretasi sebuah karya sastra ikut ditentukan oleh situasi pembaca, sebab selalu ada interaksi antara analisis struktural dengan interpretasi makna sebuah

karya sastra; antara analisis dan interpretasi ada hubungan dialektik seperti antara bagian-bagian dan keseluruhan sebuah teks (Teeuw, 1988:149). Persepsi pembaca dalam menganalisis karya sastra ditentukan oleh dua fungsi karya sastra, yaitu (1) fungsi otonom puitiknya, yang terlaksana lewat kemampuan kode sastra berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sebagai pembaca sastra; (2) fungsi komunikatifnya, yang pelaksanaannya oleh pembaca ditentukan oleh situasinya sebagai anggota masyarakat tertentu (Teeuw, 1983:62).

Pendekatan struktural dinamik ini menekankan bahwa karya sastra itu harus dan dapat ditempatkan, pada satu pihak, dalam dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya, dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus menerus; dan pada pihak lain dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1983:62).

Pelopor pendekatan ini adalah Jan Mukarovsky dan muridnya Felix Vodicka, keduanya dari kelompok strukturalis Praha (Teeuw, 1983:62). Mukarovsky, seperti yang dikutip oleh Teeuw (1988:187), mempertahankan pendiriannya, bahwa karya sastra dalam sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio budaya serta kode-kode atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Dalam perkembangan berikutnya, Mukarovsky mengungkapkan bahwa dalam seni bukanlah hasil yang penting, tetapi yang penting adalah proses pemberian makna; sebab karya seni sendiri tidak mempunyai realitas semiotik, atau tidak ada realitas objektif di belakang tanda seni itu, dan baru subjek atau pema-

calah yang dapat mentransformasikan realitas; tanda / karya seni menjadi referen (penunjuk) atau signifikatif dalam proses transformasi tersebut (Teeuw, 1988:188-189).

Di pihak lain, Vodicka, seperti yang dikutip oleh Teeuw (1988:192), mengungkapkan bahwa sastra dan ilmu sastra mempunyai relevansi langsung untuk penelitian konteks sosio budaya, dan sebaliknya. Proses sastra oleh Vodicka disebut teori tugas atau tuntutan; sastra dan karya sastra adalah balasan atau jawaban atas tuntutan-tuntutan yang diajukan oleh situasi sejarah dan sejarah sosial pada saat tertentu; tuntutan baik untuk penulis, maupun bagi pengkritik sastra dan pembaca umum. (Teeuw, 1988:192).

2.2 Teori Kritik Sosial

Kritik adalah penilaian atas kenyataan yang dihadapi dalam sorotan norma (Kwant, 1975:9). Norma adalah apa yang seharusnya ada atau dilakukan atau terjadi (Kwant, 1975:11). Norma ini merupakan standard tingkah laku yang mengatur interaksi antar individu, yang menunjukkan hak dan kewajiban tiap-tiap individu; dan sebagai sarana penting agar tujuan bersama tercapai (Suryawasita, 1987:11)

Norma itu berada di luar susunan kenyataan, berarti tidak real, tetapi mempunyai tuntutan - tuntutan terhadap sesuatu yang real nyata ada dan akan ada (Kwant, 1975:11). Maka norma yang dipakai sebagai pedoman kritik mempunyai syarat harus tidak tergoyahkan dan tidak disangsikan; selain itu, norma tersebut tidak harus dinyatakan dalam ru-

musan (Kwant, 1975:10). Tetapi kritik yang baik menuntut syarat pengetahuan yang betul mengenai kenyataan-kenyataan dan juga mengenai norma-normanya (Kwant, 1975:96).

Sasaran kritik adalah kenyataan yang kita hadapi, yang berupa manusia yang mempunyai tanggung jawab dan segala sesuatu yang tergantung pada manusia sepanjang tergantung padanya (Kwant, 1975:7). Maka kritik itu hanya bisa tampil jika bertitik tolak dari pemahaman fundamental tentang manusia (Kwant, 1975:96).

Cara menampilkan kritik menurut Kwant (1975:21-36) ada tiga tingkatan, yaitu kritik prapredikatif, kritik dengan kata-kata, dan kritik ilmiah. Kritik prapredikatif adalah kritik yang tidak diucapkan lebih dulu, misalnya hanya dengan gerak-gerik. Kritik dengan kata-kata berarti pengkritik mengungkapkan sesuatu, kehidupan, dunia dalam pernyataan. Kritik dengan kata-kata ini lebih tegas dan jelas, sebab berkat kata-kata orang akan mendalami situasi sampai pada dasarnya. Kritik ilmiah adalah kritik yang dinyatakan dalam kata-kata, tetapi diungkapkan secara sistematis. Susanto (1986:93) mengartikan bahwa kritik ilmiah ini merupakan suatu analisis yang berbobot ilmiah dan disertai pula pertanggungjawaban secara ilmiah.

Aspek dasar dalam kritik adalah norma, nilai dan kebebasan (Kwant, 1975:15). Kritik hanya mungkin karena menambatkan norma-norma yang harus tidak diragukan, tetapi kritik itu bisa juga meragukan norma-norma yang sudah **ada sebelumnya**; jadi norma bisa juga menjadi sasaran kritik

yang muncul sesudahnya (Kwant, 1975:58). Dengan mengkritik berarti mengadakan perincian antara nilai dan yang bukan nilai, dan juga dengan mengkritik berarti mengiyakan nilai dan menolak yang bukan nilai, maka nilai yang sudah ada bisa menjadi sasaran kritik (Kwant, 1975:12). Norma dan nilai dijadikan kritik dengan mengatasnamakan kebebasan manusia (Kwant, 1975:16).

Dalam kenyataannya, manusia adalah makhluk sosial, dia hidup bermasyarakat. Masyarakat diartikan sebagai keseluruhan hubungan antar manusia yang diatur oleh kebudayaan tertentu (Bachtiar, 1981:34). Hengbasch mengartikan bahwa masyarakat sebagai persekutuan komunikasi tempat individu-individu saling berhubungan dalam dialog. (Banawiratma, 1988:163)

Individu-individu yang hidup dalam masyarakat saling berinteraksi. Interaksi ini didasari dan terus diarahkan oleh nilai-nilai dan norma-norma, sangsi-sangsi baik yang positif maupun yang negatif, serta diatur juga oleh tujuan-tujuan khusus, yaitu tujuan institusi keluarga, institusi ekonomi, institusi agama, institusi politik (Suryawasita, 1987:12). Di pihak lain, manusia ditakdirkan untuk bebas (Kwant, 1975:38). Dalam usaha memenuhi kebebasannya inilah melahirkan adanya kritik sosial, sehingga kebebasan dijadikan norma untuk menilai masyarakat (Kwant, 1975:69)

Sepanjang sejarah filsafat, manusia senantiasa berjuang untuk membebaskan diri dari kekuatan di luar dirinya, apa saja termasuk masyarakat yang mungkin dianggap membelenggu kebebasannya (Sindhunata, 1983:70). Hal ini memunculkan

adanya teori kritik sosial yang akan dibahas dalam bagian berikut ini. Teori kritik sosial yang akan diuraikan di sini adalah teori yang dimunculkan oleh Herbert Marcuse dan Marx Horkheimer yang menyoroti secara filosofis.

Menurut Marcuse dan Horkheimer, latar belakang lahirnya teori kritik sosial ini adalah keadaan masyarakat yang irasional. Menurut Marcuse masyarakat irasional adalah masyarakat yang berdimensi satu, represif dan totaliter (Sudarminta, 1982:138). Masyarakat berdimensi satu karena segala segi kehidupan diarahkan pada satu tujuan saja, yakni kelangsungan dan peningkatan sistem yang telah ada yaitu kapitalisme. Hal ini berarti menyingkirkan dan menindas dimensi-dimensi yang lain yang tidak menyetujui atau tidak sesuai dengan sistem yang ada. Keadaan ini mengakibatkan masyarakat menjadi pasif dan reseptif, artinya menerima apa saja yang ada, tidak lagi menghendaki adanya perubahan (Sudarminta, 1982:123-124). Masyarakat irasional bersifat represif dan totaliter artinya masyarakat itu memaksakan kepentingannya (meskipun terselubung) kepada masing-masing individu, menghancurkan perkembangan bebas kebutuhan dan kemampuan manusia, menghapuskan kebebasan masing-masing individu untuk menentukan diri dan mengabaikan dimensi-dimensi kemanusiaan lainnya (Sudarminta, 1983:157).

Horkheimer mengungkapkan beberapa keirasionalan dalam masyarakat yaitu (1) masyarakat alamiah, dimana individu tinggal meniru dan menyesuaikan diri begitu saja kepada tuntutan-tuntutan masyarakat, individu tidak menanyakan lagi

tuntutan-tuntutan itu; (2) individu dalam masyarakat tidak menyadari bahwa dirinya dibelenggu oleh masyarakat yang menjerat kebebasannya, sebab kebebasan individu pada jaman itu adalah kebebasan semu, sedangkan kenyataannya individu diperbudak secara tidak sadar oleh masyarakat yang digerakkan oleh modal (Sindhunata, 1983:93).

Marcuse dan Horkheimer tidak puas dengan keadaan masyarakat di atas, sehingga mereka memunculkan teori kritik masyarakat. Teori kritik sosial ini ingin menemukan esensi dari suatu realitas sosial. Horkheimer mengungkapkan bahwa teori ini merupakan unsur yang hakiki dalam usaha sejarah manusia untuk menciptakan suatu dunia yang dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dan kekuatan-kekuatan manusia (Sindhunata, 1983:80). Teori ini bersoal terus menerus dengan pembebasan manusia, baik secara sosiologis (pembebasan dari masyarakat yang membelenggunya), maupun secara filosofis (pembebasan manusia dari ide-ide yang dogmatis dan ideologis) (Sindhunata, 1983:16). Pada hakikatnya teori kritik sosial ini mau menjadi aufklarung, artinya mau membuat cerah, mau menyingkap segala tabir yang menutup kenyataan yang tak manusiawi terhadap kesadaran kita (Suseno, 1983:xviii).

Teori kritik sosial ini memaklumi bahwa individu tak bisa dipisahkan dari masyarakat, malahan teori ini percaya bahwa kepenuhan individu tercapai dalam masyarakat, dan juga individu dapat memperoleh kepuasan kalau ia bisa menjalankan tugas dalam masyarakat. Tetapi teori ini sungguh-



sebenarnya tidak percaya terhadap segala macam kaidah dan peraturan yang dilaksanakan masyarakat dengan tatanan seperti di atas (masyarakat irasional) terhadap individu (Sindhunata, 1983:83).

Maksud teori kritik masyarakat ini adalah untuk menyelidiki keadaan objektif historis masyarakat, dengan segala sumber dan kekuatan yang ada, baik material maupun intelektual mencari kemungkinan yang mengatasi keadaan objektif tadi, demi terwujudnya suatu masyarakat dimana manusia sebagai warganya dapat lebih memperkembangkan dirinya secara optimal (Sudarminta, 1982:141). Maka tujuan teori ini adalah untuk mencari dan menemukan kemungkinan yang lebih baik daripada apa yang sudah ada sekarang (Sudarminta, 1982:165).

Kritik sosial substansinya (isinya) meliputi semua bidang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakatnya (Susanto, 1986:106). Hubungan sosial dalam masyarakat meliputi hubungan antar kelompok, hubungan antar lembaga sosial dan pemerintah, hubungan individu dengan kelompok dan lembaga-lembaga serta pengaruhnya terhadap satu sama lain (Susanto, 1986:98-99). Hal serupa juga diungkapkan oleh Damono (1986:118), bahwa kritik sosial mencakup segala macam problem sosial, yaitu hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan manusia lain, dengan kelompok sosial, dengan penguasa, atau dengan institusi-institusi yang ada.

Suseno (1983:xv-xvi) merumuskan bahwa ciri khas teori kritik sosial ini adalah mau mengembalikan kemerdekaan dan

masa depan manusia, dan mau mengubah pemberangusan manusia oleh hasil pekerjaannya sendiri, dengan cara menganalisis masyarakat irasional, sehingga dapat membebaskan manusia dari segala belenggu, penghisapan dan penindasan. Sifat dan ciri lain teori kritik sosial adalah (1) curiga dan kritis terhadap kategori-kategori masyarakat pada jamannya misalnya kategori produktif, berguna, layak, bernilai, teori kritik mempertanyakan apakah fungsi kategori-kategori masyarakat tersebut; (2) berpikir secara historis, dengan berpijak pada masyarakat totalitas dalam prosesnya yang historis maka teori ini tidak pernah memutlakkan salah satu unsur dalam totalitas; (3) tidak memisahkan teori dan praksis, sebab teori bukan demi teori, tetapi teori itu harus bisa memberi kesadaran untuk mengubah realitas (Sindhunata, 1983:80-88).

Suatu kritik selalu menginginkan suatu perbaikan. Hal ini berarti bahwa suatu kritik selalu berorientasi ke masa depan. Tetapi ketepatan kritik justru akan ditentukan oleh alternatif mana yang menjadi kenyataan dalam masa kini (Susanto, 1986:98). Maka teori kritik sosial ini bergerak dalam dua taraf, yaitu (1) menyentuh kenyataan, tempat situasi yang ada digambarkan, kenyataan ini dengan nada pesimis ditunjuk secara tajam penyimpangan, ketidakadilan, dan kedosaan dalam masyarakat; (2) mengenai masyarakat alternatif, masyarakat alternatif ini ditandai dengan persaudaraan, kasih dan keadilan, bukan kekerasan dan paksaan (Banawiratna, 1988:164). Sejalan dengan hal ini Marcuse mengung-

kapkan bahwa isi kritik sosial itu harus mentransendkir realitas konkret yang ada, dan dimensi alternatif masyarakat rasional yang harus selalu nampak sebagai sesuatu yang abstrak (Sudarminta, 1982:152).

Marcuse melancarkan kritik terhadap keadaan masyarakat yang ada, tetapi dia juga berpendapat bahwa kenyataan yang ada dalam masyarakat ini bukanlah yang paling buruk, hanya bila perkembangan sekarang dibiarkan begitu terus, maka mungkin akan timbul suatu masyarakat yang jauh lebih buruk daripada yang sekarang (Sudarminta, 1982:153). Dengan kritik sosialnya itu, Marcuse menginginkan masyarakat yang bebas. Bentuk masyarakat bebas ini mula-mula ditandai oleh adanya pemilikan, perencanaan dan pengaturan bersama atas alat-alat produksi. Sumber-sumber yang ada harus dipergunakan untuk menghapus kemelaratan. Dalam masyarakat bebas, terjadi penolakan atas segala macam bentuk pengaturan kembali yang masih terikat pada pola masyarakat sebelumnya (masyarakat irasional). Dalam masyarakat bebas, pemerasan dalam segala bidang lenyap; saling pengertian, kebaikan hati, perhatian satu sama lain akan menjadi iklim kehidupan masyarakat baru ini (Sudarminta, 1982:153-154).

Teori kritik masyarakat ini merupakan teori yang paling mendalam untuk menganalisis sistem kemasyarakatan (Suseno, 1983:xxv). Dengan teori kritik sosial ini, mendorong kita untuk mengadakan refleksi mengenai beberapa kenyataan hidup dalam masyarakat yang sekarang ada, dan jalannya perkembangan masyarakat itu sendiri (Sudarminta, 1982:169).

Menurut Suseno (1983:xxv) teori kritik sosial Horkheimer di atas, walaupun ditunjukkan untuk menganalisis sistem masyarakat industri maju namun bayangannya terasa sampai ke Indonesia. Sudarminta (1982:170) juga mengungkapkan bahwa kritik sosial Marcuse tersebut dialamatkan kepada negara industri maju yang bisa dipakai sebagai perbandingan untuk negara-negara sedang berkembang

Demikian teori kritik dan kritik sosial yang dipakai sebagai landasan teori untuk penelitian ini. Teori ini dipakai sebab (seperti telah disampaikan dalam bab pendahuluan) tampaknya roman ini membahas masalah-masalah masyarakat kita dalam proses modernisasi; Faruk (skripsi ini hlm. 12) misalnya, menunjukkan bahwa roman ini mengungkapkan pandangan dunia intelektual Barat yang umum dimiliki oleh selapisan intelektual kita.

2.3 Penerapannya dalam Penelitian Ini

Seperti telah disampaikan dalam bab pendahuluan di atas (hlm. 10), struktural dinamik dalam penelitian ini dibatasi pada penempatan struktur karya sastra dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial, maka pembahasannya meliputi dua tahap. Tahap pertama menganalisis struktur roman ini untuk menemukan kritik sosialnya. Tahap kedua memberi makna kritik sosial tersebut dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya pada jamannya.

Pada bagian ini, perlu juga dibahas unsur-unsur struktur karya sastra khususnya roman, yang akan dianalisis pa-

da tahap pertama tersebut. Sukada (1987:47) mengungkapkan bahwa unsur-unsur struktur karya sastra meliputi insiden, perwatakan, plot, teknik cerita, komposisi cerita dan gaya bahasa. Agar arah analisisnya bisa terfokus pada penemuan kritik sosialnya, maka penulis mengambil unsur insiden dan perwatakan. Insiden ialah kejadian atau peristiwa yang terkandung dalam cerita; di dalam insiden-insiden terkandung berbagai ide, tendens, amanat, motif, dan atau latar yang dituangkan seorang pengarang (Sukada, 1987:58-59).

Sudjiman (1988) memakai istilah tema dan amanat, latar, tokoh dan penokohan yang hampir sama dengan istilah insiden (yang mengandung ide, tendens, amanat, motif dan atau latar) dan perwatakan dari Sukada di atas. Pengertian tema dan amanat serta latar menurut Sudjiman, hampir sama dengan pengertian insiden menurut Sukada. Pengertian tokoh dan penokohan menurut Sudjiman sama dengan pengertian perwatakan menurut Sukada. Dalam penelitian ini akan dipakai istilah menurut Sudjiman sebab lebih jelas perbedaan unsur-unsur tersebut. Jadi unsur-unsur yang akan dianalisis dalam penelitian ini meliputi unsur latar, tokoh dan penokohan, serta tema dan amanat. Hal ini akan dibahas dalam uraian berikut.

2.3.1 Latar

Latar atau setting adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam karya sastra (Sudjiman, 1984:46). Sejalan dengan hal ini, Hudson

seperti yang dikutip Sudjiman (1988:44) membedakan latar menjadi dua bagian, yaitu latar sosial dan latar fisik / material. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain lain yang melatari peristiwa. Latar fisik / material adalah tempat dalam ujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Fungsi latar dalam karya sastra adalah untuk memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya; dan memproyeksikan keadaan batin para tokoh (Sudjiman, 1988: 46). Maka latar dapat menentukan tipe tokoh cerita; sebaliknya tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula; dan latar bisa juga mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1988:49). Di samping itu, latar juga bisa berfungsi untuk menciptakan suasana dalam karya sastra, serta menyusun pertentangan tematis (Hartoko & B.Rahmanto, 1986:78).

2.3.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988:16). Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh; watak ialah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988:23).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, Sudjiman (1988: 17-19) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Kriteria yang digunakan untuk pembeda-

an tersebut adalah intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Tokoh utama (protagonis) merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah; sedangkan tokoh lawan (antagonis) merupakan penentang tokoh utama. Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2.3.3 Tema dan Amanat

Tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra; tema ini kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar, kadang-kadang tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan; bahkan dapat juga menjadi faktor pengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur (Sudjiman; 1988:50-51).

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca / pendengar; atau jalan keluar dari permasalahan yang diajukan dalam cerita (Sudjiman, 1988:57). Amanat yang ada dalam sebuah cerita bisa terungkap secara implisit ataupun secara eksplisit; implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir; eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:57-58).

Demikianlah pembahasan unsur-unsur struktur karya sastra yang menjadi pedoman/ dasar analisis dalam penelitian ini. Seperti telah disampaikan dalam bab pendahuluan (hlm.14) di atas, Baried, dkk. (1985:15) menjelaskan bahwa pendekatan struktural membahas unsur-unsur struktur karya sastra dengan memperhitungkan kaitan-kaitan antar unsur, tanpa memperhatikan faktor-faktor di luar karya sastra; bertolak dari hal ini, maka dalam penelitian ini struktur roman BBM akan dianalisis unsur latarnya sekaligus kaitannya dengan unsur tokoh dan penokohnya, sehingga dapat ditangkap tema dan amanatnya. Arah analisisnya akan difokuskan pada kritik sosialnya, dengan dasar teori kritik dan kritik sosial yang telah diuraikan di atas. Proses ini akan dilakukan dalam bab III.

Pada tahap berikutnya, kritik sosial yang telah ditemukan dalam analisis struktural bab III tersebut akan diberi makna, dengan menyoroti realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman BBM ini. Proses ini akan dilakukan dalam bab IV.

Demikianlah pembahasan struktural dinamik, teori kritik sosial, dan penerapannya dalam penelitian ini. Pembahasan di atas akan dipakai sebagai dasar penelitian serta pedoman langkah kerja penelitian ini.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL

KRITIK SOSIAL ROMAN BURUNG-BURUNG MANYAR

Roman BBM terdiri dari tiga dimensi waktu, yaitu bagian I (1934-1944), bagian II (1945-1950) dan bagian III (1968-1978). Setiap bagian dimensi waktu ini mengandung situasi dan kondisi yang berbeda-beda, termasuk latar dan konsekuensi yang dihadapi oleh para tokoh yang ada di dalamnya. Maka analisis dalam bab ini akan dibagi menurut ketiga dimensi waktu tersebut.

3.1 Bagian I (1934-1944)

Dalam bagian I, latar sosial yang muncul adalah situasi kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan priyayi kraton Mangkunegaran Surakarta yang bercampur dengan budaya barat (Eropa). Hal ini tampak dari orang^{tua} Teto (Setadewa), di mana ayahnya seorang keluarga kraton, tetapi ibunya seorang Belanda. Hal yang menarik dari percampuran kedua budaya ini adalah bahwa ayah Teto sebagai priyayi keluarga kraton Jawa lebih menyukai kehidupan model budaya Eropa, sedangkan ibu Teto yang asli Belanda lebih menyukai kehidupan Jawa, khususnya kraton. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

Papiku loitenant keluaran Akademi Breda Holland. Jawa! Dan Keraton! Semula tergabung dalam Legiun Mangkunegara. Tetapi Papi minta agar dimasukkan ke dalam slagorde langsung di bawah Sri Baginda Neerlandia saja; Ratu Wilhelmina kala itu. Tidak usah dibawahi raja Jawa. Terus terang Papi tidak suka pada raja-raja Inlander, walaupun konon salah seorang nenek canggah atau gan-

tung siwur berkedudukan selir Keraton Mangkunegaran. Soalnya Papi suka hidup bebas model Eropa dan barang-kali itulah sebabnya juga, ibu kandungku seorang nyonya yang, menurut babu-babu pengasuhku, totok Belanda Vaderland sana. (hlm. 3).

.....
 ... tentang Mami yang putih mulus dan kelahiran asli Belanda itu (memang Mami lahir di Utrecht, Negeri Belanda) semua memujinya. Betapa sangat paham beliau tentang primbon-primbon Jawa dan segala jenis ilmu klenik. (hlm. 7).

.....
 Aneh sebetulnya, Mami yang Indo putih sangat cocok dan senang berkunjung ke istana. Sedangkan Papi yang sawo matang dan radenmas ningrat tampak lebih senang di luar tembok istana. (hlm. 7).

Latar sosial kehidupan priyayi, kraton yang sudah berpadu dengan budaya Barat juga tercermin dari orang tua Atik (Larasati), dimana ibunya yang masih keluarga kraton menikah dengan orang dari luar kraton yang sudah mendapat pendidikan Barat.

Ibunya menikah dengan seorang konsulen pertanian yang tidak berdarah ningrat, tetapi seorang anak emas pegawai tinggi departemen entah apa. Ya, cocok, anak angkat dengan anak angkat. Ia tahu itu, karena ibunya selalu berterus terang. Ayahnya bekerja di Bogor yang banyak hujannya itu, tetapi yang subur dan bersuasana bebas. (hlm. 20).

Latar sosial Jawa dalam kelas sosial bawah juga muncul dalam bagian pertama roman ini. Tetapi latar sosial kelas bawah bukan perpaduan antara budaya Jawa dengan Eropa, melainkan budaya Jawa tradisional. Pandangan budaya Jawa tentang sikap pasrah, sumarah, kehidupan yang hanya sementara dan harus berjalan lagi terungkap lewat pandangan tokoh-tokoh bawahan Mbok Ranu dan Mbok Noyo yang menjadi abdi di keluarga Kraton Mangkunegaran.

Kalau dibanding dengan suami Mbok Noyo sendiri yang bentuknya seperti Togog loakan itu, pastilah Mbok Ranu

tidak punya hak untuk mengeluh setarik nafas pun. Itu kalau memang ia waratama Jawa sejati yang sudah pernah diajar oleh orang tuanya tentang sikap sumarah, bakti kepada raja, suami dan segala hal yang di atas kita.

Bukankah hidup di persada bumi ini hanyalah mam-pir ngombe, singgah sebentar untuk minum seregukan, lalu harus berjalan terus ? (hlm. 13).

Pandangan tentang nasib pun juga tercermin dalam dialog-di-alog mereka tentang anak dan jodoh.

"Den Rara Prenjak kelihatan tidak senang di istana Pa-ngeran kita. Saya intip, dia hanya sendirian saja mem-baca buku atau melamun."

"Nasib anak tunggal selalu begitu."

"Tiga sebetulnya. Tetapi ah, mengapa Bu Antana nasib-nya malang? (hlm. 14).

.....
"Siapa yang mau. Perempuan sudah layu begini."

"Mau atau tidak mau bukan soal dalam lakon asmara. Na-sib atau kepastian dari Atas, itulah yang menentukan." (hlm. 14).

Hal di atas menunjukkan bahwa latar kelompok sosial kalangan atas, priyayi, sudah terjadi perpaduan antara bu-daya Jawa dan Eropa, tetapi di kelompok sosial kalangan ba-wah masih mencerminkan latar kehidupan sosial Jawa tradisi-onal yang masih asli. Namun perbedaan ini tidak menimbulkan ketegangan dalam masyarakat.

Teto (Setadewa) tokoh protagonis dalam roman ini ber-asal dari lingkungan keluarga priyayi yang sudah berpadu dengan budaya Eropa, merasakan bahwa kehidupan di lingkung-an kraton ini dirasa membelenggunya. Oleh karena itu ia mening-galkan kebiasaan di lingkungan kraton yang dirasa mem-batasinya dan dinilainya kaku.

Memang dulu sesudah tamat SD aku tak pernah suka ber-kunjung lagi di kalangan ningrat yang serba kaku. (hlm. 31).

Teto meninggalkan lingkungan sosial kraton dan merasa da-

pat hidup bebas di lingkungan sosial kelas bawah, yaitu anak kolong.

Setiap kami pulang dari kol istana, bertambahlah keyakinan, bahwa tidak ada dunia yang lebih firdaus daripada dunia anak kolong tangsi Magelang. (hlm. 7).

Ketidaksukaan Teto pada kehidupan di lingkungan kraton tampak juga dari sikapnya yang jengkel kalau dipanggil Raden Mas Bagus Sinyo, suatu sebutan penghormatan untuk kerabat istana. Keadaan Teto yang demikian itu disebabkan oleh perpaduan budaya Jawa kraton dengan Eropa, dimana budaya Eropa lebih kuat berpengaruh dalam dirinya. Hal ini merupakan pengaruh dari ayahnya, yang merasa lebih bebas dengan kehidupan di luar kraton, karena tidak suka basa-basi Jawa tetapi banyak yang tidak jujur atau munafik.

Aku disebut Raden Mas Sinyo di situ. Sebutan yang sangat menertawakan dan omong kosong. Tetapi memang muka dan kulitku mendekati Mami punya. Hanya dalam kejiwaan barangkali aku ikut Papi. Si Blö'on gembala sapi (hlm. 6).

.....
Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan Papi. Papi ternyata (tetapi itu baru kelak kuketahui) sengaja menjauhkan diri dari kaum istana, karena ia tidak suka basa-basi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur. Ia dulu meminta sendiri dari atasannya agar boleh masuk garnisun di Surabaya, karena orang-orang sungai Brantas sana tidak suka berbahasa kromo; apa adanya tanpa tedeng aling-aling. (hlm. 26).

Sikap ketidaksenangan pada lingkungan kraton ini juga dialami oleh tokoh antagonisnya, Atik. Atik yang beribu dari kalangan kraton, tetapi ayahnya dari luar kraton yang sudah mendapat pendidikan Eropa (Belanda) ini, menilai bahwa lingkungan kehidupan ningrat menghambat perkembangannya, bahkan adat istiadat Jawa dinilainya sangat kejam bagi ukur-

an orang terpelajar. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Benih yang diwariskan oleh suaminya kepada anaknya memang unggul. Bu Antana sendiri tidak seberapa dalam hal intelek, itu diakuinya ikhlas, walaupun tidak bodoh. Iklim perkembangannya dulu sebagai anak angkat perempuan kraton dengan cara ningrat terlalu menghambatnya. (hlm. 35).

.....
Banyak adat-istiadat Jawa juga sangatlah kejam bagi ukuran manusia terpelajar, dan ia bersyukur berganda, bahwa anaknya sudah tidak mengalami lagi iklim ningrat itu. (hlm. 37)

Tetapi walaupun pandangan orang tua Atik terhadap lingkungan kehidupan kraton seperti itu, Atik tetap dididik sesuai dengan sopan-santun dan citarasa Jawa kraton.

Namun anehnya, lagi intuisinya yang mengarahkannya, Atik toh tetap ia didik dalam sopan-santun dan citarasa Jawa ningrat. (hlm. 37).

Bahkan orang tua Atik berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan sekolah anak perempuannya, hanya untuk pantas-pantas saja. Mereka berpandangan bagi anak perempuan yang penting adalah masalah jodoh.

Memang anaknya sangat rajin dan penuh prihatin belajar bersama teman-temannya, akan tetapi ibunya dan ayahnya selalu menganggap soal ujian Atik sebagai upacara pantas-pantas saja. Tata persyaratan yang harus dikerjakan. Yang mereka prihatinkan bukan soal keberhasilan meraih angka di sekolah. Tetapi soal ... ya, apa lagi selain : calon jodoh. (hlm. 35).

Latar sosial dengan percampuran dua budaya yang aman itu, akhirnya lenyap karena kehadiran fasisme Jepang. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Surya sudah terbenam. Ketokan pintu. Ketika dibuka, kaget setengah mati kami. Sesosok tubuh tampak di pintu. Mami menjerit dan langsung memeluknya. Papi tanpa berita apa-apa pulang.

Ia telah lepas dari tahanan militer setelah beberapa bulan meringkuk sebagai lawan perang Jepang. Dunia serba gemilang kami telah cepat runtuh. Jepang datang. KNIL kalah dan bubar. (hlm. 25).

Situasi sosial pada jaman Jepang ini kacau, penuh dengan pemaksaan, kekejaman. Hal ini tampak dari berbagai macam peristiwa yang terjadi pada jaman itu. Seorang wanita suaminya ditawan, dan wanita itu terpaksa menjadi gundik.

Rumah kami kecil tersembunyi di belakang bekas rumah opsir Belanda yang dulu berpangkat mayor dan yang tentunya sekarang didiami seorang perwira Jepang. Opsir Jepang itu hidup di situ sendirian dengan babunya Tante Paulin. Suami Tante Paulin sersan KNIL totok yang ditawan di Burma. Dan tante kini menyambung hidupnya dengan cara menjadi gundik perwira Jepang itu. (hlm.27).

Situasi yang kacau, kejam ini juga dirasakan oleh keluarga Atik.

Tetapi situasi sudah begitu berubah. Jaman pesta-pesta di rumah Pangeran kakaknya juga sudah lampau. Ini jaman kejam. Atik, Atik anakku, memang sudah nasibmu. ~~Kah~~ kau mengalami jaman serba tidak keruan ini? (hlm.39).

Keadaan yang demikian itu mengakibatkan rakyat kecil menderita. Rakyat kecil yang masih muda dipaksa untuk ikut romusha. Hal ini tampak dari percakapan dalam keluarga Atik.

"Mbok Inem menderita," sambung istrinya lagi.

"Anaknya diherangkatkan sebagai romusha. Mengapa sampai terjadi itu?"

"Romusha kan boleh pulang kelak. Pak?"

"Ya, selalu saja itu mungkin," (dan nada getir sinis)

"istilah sekarang : kelak di kemudian hari."

"Susah juga menjadi nenek yang kesepian begitu," keluh Atik dengan iba hati. (hlm. 40).

Dalam menghadapi keadaan sosial yang kacau dan kejam karena fasisme Jepang ini, tokoh ibu Teto (yang lebih berorientasi ke kehidupan budaya Jawa kraton) menghadapinya dengan penuh kepasrahan, dan lari ke alam gaib.

Setelah ditinggalkan suami yang dicintainya, Mami semakin mundur, kurus dan mudah sakit. Dan semakin diam semakin diam. Mami lalu mencari hiburannya dalam mistik alam gaib. (hlm. 32).

Hal ini berbeda dengan tokoh utamanya, Teto. Teto yang ber-

orientasi ke pandangan budaya Eropa, menghadapi fasisme Jepang ini dengan kritis, sehingga dia membenci Jepang.

Ketika itu aku memondok di Semarang meneruskan sekolahku di SMT. Aku senang di Semarang, karena ternyata ada grup pelajar yang berselera anti Jepang. Tetapi suasana memanglah menjengkelkan bagiku. Kami diindoktrinasi dan dilatih bermodel Jepang. Untung guruguru kami intelektual-intelektual yang tahu, apa yang harus mereka berikan kepada murid-muridnya. (hlm. 26).

Kebencian Teto terhadap Jepang semakin memuncak ketika dia mengetahui bahwa Jepanglah yang memisahkan dirinya dengan Papinya.

Mami menangis melihatku. Dadaku mulai sesak. Apa betul Papi tertangkap? Ibu Antana, nyonya rumah, menghiburnya dengan kata-kata lembut. Dan dari kata-kata itu aku sudah dapat menarik kesimpulan, bahwa harapan berjumpa kembali dengan Papi sudah hampa. Ternyata betul. Papi masuk perangkap. (hlm. 31-32).

Bukan hanya Teto dipaksa berpisah dengan Papinya, bahkan Maminya dipaksa menjadi gundik, sehingga kebenciannya terhadap Jepang mencapai klimaksnya.

Pokoknya Mami mendapat ultimatum dari kepala Kenpeitai yang berwenang atas nasib Papi. Mami boleh pilih: Papi mati atau Mami suka menjadi gundiknya. Mami memilih yang akhir. Dan Mami tidak mau segala kenyataan dirinya ditutup-tutupi. Setadewa anaknya, harus tahu segala-galanya beserta mengapanya. (hlm. 33-34).

Latar ruang atau tempat yang muncul pada jaman Jepang ini, bukan lagi warna lokal lingkungan kehidupan priyayi kraton Jawa, tetapi sudah meluas yaitu warna nasional Indonesia. Kebencian Teto ternyata bukan hanya terhadap Jepang (yang telah menghancurkan keluarganya) saja, tetapi lebih dalam, yakni segala hal yang berbau fasisme Jepang, termasuk orang-orang atau masyarakat yang bermental fasisme Jepang. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

Ada seorang pelajar yang militan pemuja Jepang. Bisma namanya, yang jadi komandan kami dalam ulah kemiliteran. Bisma ini setengah kami kagumi karena bakat-bakat kepemimpinannya, tetapi dari pihak lain kami benci, karena begitu hina menjilat Jepang. (hlm. 26).

.....
 ... orang-orang yang membongkok-bongkok di hadapan serdadu tengik Jepang dan menjual bangsanya kepada mereka demi sebungkus rokok lebih hina dari sundal (hlm.27).

Mentalitas fasisme Jepang sudah berpengaruh kuat pada orang-orang terdidik atau pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia. Hal ini tampak dari percakapan dalam keluarga Atik seperti dikutip dibawah ini.

"Tetapi ribuan orang sudah terdidik oleh kaum samurai itu. Dan dalamlah pengaruh itu sudah. Dengar cara sahabat-sahabat kita berkomando dan berpidato serta bersikap persis Jepang."
 "Ya, itu kan baru kulitnya, Mas. Toh bagaimana pun bangsa kita ini timur."
 "Jepang pun timur."
 "Kita memohon saja. Hanya itu yang bisa kita lakukan."
 "Ditambah perjuangan," tambah suaminya serius.(hlm.37-38).

Teto pun dengan kritis menyoroti bahwa mentalitas fasisme Jepang sudah berpengaruh kuat pada para pemimpin bangsa Indonesia. Oleh karena itu ia mau masuk KNIL, dengan tujuan membebaskan negeri Indonesia dari fasisme, dimana rakyatnya juga mendukung fasisme tersebut.

Dan semakin bencilah seluruh jiwaku kepada segala yang berbau Jepang. Termasuk itu pengkhianat-pengkhianat Soekarno-Hatta. Dan seluruh bangsa yang disebut Indonesia, yang membongkok-bongkok pada Jepang dan berteriak-teriak di alun-alun oleh hasutan Soekarno: "Inggris kita linggis! Amerika kita seterika! Dai Nippon, banzai!" Sejak itu, aku bersumpah untuk mengikuti jejak Papi: menjadi KNIL, membebaskan negeri yang indah ini dengan rakyatnya yang bodoh, pengecut tetapi baik hati itu, segala orang di kolong jembatan dan mental-mental serba kampungan dari hasutan dan pengaruh jahat yang menyebarkan diri nasionalis, tetapi mendukung bandit-bandit yang membuat Mamiku menjadi gundik. (hlm. 34).

Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Latar sosial yang ada pada bagian I ini adalah kehidupan di lingkungan kraton Mangkunegaran Surakarta. Dalam lingkungan kehidupan priyayi kraton ini terjadi percampuran dua budaya, yaitu budaya kraton Jawa dengan budaya barat (Eropa). Budaya barat masuk ke dalam lingkungan kehidupan kraton karena Belanda datang ke lingkungan kehidupan kraton Jawa, seperti yang dilakukan oleh tokoh ibu Teto. Ibu Teto yang asli Belanda ini lebih menyukai kehidupan kraton Jawa. Budaya barat masuk ke dalam lingkungan kehidupan di Jawa juga karena pendidikan, seperti pendidikan yang ditempuh oleh ayah Teto dan ayah Atik di Belanda. Para tokoh yang berasal dari budaya Jawa, tetapi menempuh pendidikan di Belanda ini lebih menyukai gaya hidup model budaya barat.

Latar kehidupan kelas sosial bawah juga ada dalam bagian I roman ini. Hal ini terungkap dalam kehidupan para tokoh bawahan (Mbok Ranu dan Mbok Noyo) yang menjadi abdi di kraton tersebut. Budaya yang ada dalam kehidupan kelas sosial bawah bukan percampuran dari budaya barat dan Jawa, tetapi budaya Jawa tradisional. Mereka menghayati kehidupan dengan sikap pasrah, sumarah karena kehidupan hanya sementara ("mampir ngombe"). Pandangan tentang nasib atau kepastian dari atas juga sangat menyatu pada diri tokoh-tokoh kelas sosial bawah ini. Kehidupan antara kelas sosial atas (priyayi) dan kelas sosial bawah ini dapat berlangsung dengan selaras.

Teto (tokoh protagonis) yang berasal dari keluarga priyayi kraton, dan yang berorientasi pada budaya barat sebagai pengaruh dari ayahnya, keluar dari lingkungan kehidupan priyayi kraton. Teto mengambil jarak terhadap sistem kehidupan di lingkungan priyayi kraton untuk memberikan kritik terhadap sistem kehidupan tersebut. Sistem kehidupan di lingkungan priyayi kraton dinilai membelenggu dirinya dan banyak yang munafik.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Atik (tokoh antagonis) dan orang tuanya. Mereka juga keluar dari lingkungan kehidupan priyayi kraton. Dengan pandangan budaya barat yang diperoleh dari pendidikan, mereka menilai bahwa kehidupan ningrat menghambat perkembangan dirinya dan sangat kejam bagi orang terpelajar. Tetapi walaupun orang tua Atik berpola pikir barat, dalam mendidik anak perempuannya sesuai dengan sopan-santun priyayi kraton Jawa.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa tokoh sentral roman ini dan keluarganya (ayah Teto dan orang tua Atik) menyoroti kenyataan yang ada pada sistem kehidupan di lingkungan priyayi kraton Jawa, dan dengan pandangan budaya Barat mereka menginginkan perbaikan kenyataan sosial yang ada. Maka dapat disimpulkan bahwa tema yang ada pada awal bagian I roman ini adalah kritik sosial terhadap sistem kehidupan priyayi kraton atau disebut priyayisme. Isi kritiknya adalah bahwa priyayisme membelenggu dan menghambat perkembangan dirinya, banyak yang munafik serta sangat kejam bagi orang terpelajar.

Latar sosial kehidupan kraton Jawa yang aman itu lenyap

karena datangnya fasisme Jepang di Indonesia. Suasana masyarakat penuh dengan kekacauan, pemaksaan, kekejaman sehingga masyarakat menderita. Ibu Teto yang berorientasi pada budaya Jawa, menghadapi kesulitan hidup ini dengan penuh kepasrahan dan lari ke alam gaib. Sebaliknya Teto yang berorientasi pada budaya barat menghadapinya dengan penuh kebencian. Teto sangat membenci Jepang karena jepanglah yang telah menghancurkan keluarganya. Ibunya dipaksa menjadi gundik Jepang.

Keluarga Atik dan Teto memandang bahwa fasisme Jepang sudah berpengaruh kuat pada para pemimpin bangsa Indonesia. Kebencian Teto bukan hanya pada Jepang, tetapi segala hal yang "berbau" fasisme Jepang. Maka Teto sangat membenci para pemimpin Republik yang dipandang bermental fasis. Untuk itulah Teto ingin masuk KNIL, dengan tujuan membebaskan negeri Indonesia dari paham fasis termasuk rakyatnya yang mendukung fasisme tersebut.

3.2 Bagian II (1945-1950)

Jepang kalah dalam perang dunia II, dan Belanda bersama sekutu datang kembali ke Indonesia. Tetapi Republik sudah memproklamasikan kemerdekaannya, sehingga terjadilah revolusi. Keadaan masyarakat kacau. Perang untuk memperebutkan kekuasaan terjadi di kota Jakarta. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

... dalam suasana teror kota Jakarta yang penuh gugatan pada saat itulah yang membuatku lebih merasa terancam. Semua yang gila ini tidak mungkin terjadi seandainya kaum teroris Republik tidak edan membangkang menyerang. (hlm. 74).

Tokoh bawahan Verbruggen, mantan kekasih ibu Teto yang menjadi komandan batalyon NICA di pos depan Harmoni, menerima Teto masuk KNIL. Teto yang berganti nama menjadi Leo, dalam waktu dua bulan diberi pangkat Letnan II. Ternyata Teto memihak Belanda dengan pertimbangan yang matang. Dia berpikir bahwa bangsa Indonesia belum waktunya merdeka. Kemerdekaan Indonesia, dinilai hanya impian saja. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Bagaiman mungkin bangsa yang masih membongkok kepada perampok-perampok mau merdeka. Nanti dulu, belum titik! jangan hanya impian dan serba perasaan saja. Logika, sekali lagi logika! (hlm. 55-56).

Karena berwatak anti fasis, Teto merasa jiwanya lebih merdeka dibanding pemimpin-pemimpin Republik yang dinilainya kejam, karena mengorbankan massa rakyat.

Ayahku dan aku dan Mami jauh lebih merdeka jiwanya dari itu kaum Soekarno yang menghipnotisir massa rakyat menjadi histeris dan mati konyol hanya karena mengandalkan bambu runcing belaka melawan mustang-mustang dan meriam-meriam Howitser yang pernah mengalahkan tentara Kaisar Jepang. (hlm 47).

Verbruggen pun menilai bahwa dengan kekejaman Soekarno ini, akan menghancurkan Republik itu sendiri. Tetapi oleh bangsa Indonesia, Soekarno malahan didewa-dewakan, padahal di tingkat dunia tidak berbicara apa-apa. Hal ini disebabkan karena dunia benci pada fasisme.

Seorang Soekarno, ia boleh-boleh saja didewa-dewakan oleh massa bangsa kuli tolol itu, tetapi ia tidak berbicara apa-apa untuk orang gede dalam meja penguasaan dunia yang sekarang sedang menata dunia seperti notaris-notaris yang menata soal warisan kakek yang baru meninggal. Semakin banyak Soekarno, semakin lekas Republik itu hancur, katanya tenang: "Sebab dunia yang menang perang sekarang sedang benci pada segala yang berbau fasis dan militerisme." (hlm. 64).

Sebaliknya, Syahrir yang menjadi perdana menteri Republik, dikagumi oleh Teto karena bukan tipe teroris, tetapi orang yang beradab dan berperasaan dalam.

... perdana menteri ini bukan tipe teroris. Lain halnya dengan Soekarno. Orang kecil tadi orang beradab rupa-rupanya dan berperasaan dalam. Tetapi justru itulah ia orang yang paling berbahaya, lawan yang sanggup mengalahkan van Mook. (hlm. 63).

Verbruggen juga menilai bahwa Syahrir ini orang yang manusiawi. Tetapi orang-orang Republik tidak menyukai Syahrir yang halus dan manusiawi ini. Hal ini tampak dari ungkapan Verbruggen ketika menasehati Teto.

Mereka pun tahu: bukan Soekarno, tetapi Syahrirlah musuh mereka yang paling berbahaya. Justru karena ia halus. Justru karena ia berbahasa manusiawi dan tidak fanatik. Orang macam ini mudah sekali memikat opini dunia. Dan otakku boleh kalian satai pada sangkur, tetapi sedikit banyak saya sudah kenal mental amok kaum Inlander di sini. Saya berani bertaruh: mereka di pihak Republik sana pun banyak yang senang, seandainya Si Syahrir itu kau habisi riwayatnya. (hlm. 64-65).

Kalau menyoroti penyajian watak tokoh Soekarno dan Syahrir di atas, maka tampak bahwa pengarang ingin menyampaikan kritik terhadap pemimpin Republik yang berpaham fasis, untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan.

Kebencian Teto bukan hanya pada para pemimpin Republik yang fasis, tetapi juga pada orang-orang Jawa yang dinilainya berwatak emosional. Hal ini tampak dari penilaian Teto terhadap serdadu-serdadu bawahannya, yang terungkap dalam percakapannya dengan Verbruggen.

"Memang tidak pernah dapat dipercaya serdadu-serdadu Jawa kita. Saya minta pasukan Ambon saja. Mereka setia dan disiplin. Tetapi yang Jawa-Jawa itu ..."

"Ya, emosi lagi. Orang Jawa itu punya kanker, emosi namanya. (hlm. 70).

Verbruggen yang berwatak rasionalis, berpikir bahwa perang tidak bisa menang dengan emosi, maka dia menganggap Republik akan hancur karena emosi mereka.

Kepentingan Kerajaan tidak menghendaki prajurit yang emosional. Perang tidak bisa dimenangkan dengan emosi. Tetapi perhitungan yang dingin. Republik itu juga pasti akan hancur dengan sendirinya karena emosi mereka. Emosi bukan nakhoda. Paling-paling dinamit yang buta. (hlm. 70).

Dengan akal sehatnya, Teto juga menilai bahwa Republik sangat emosional, sebab musuh Republik adalah pemenang dalam Perang Dunia II. Dan karena emosinya itu tidak sebandinglah korban yang ditimbulkannya.

Kaum Republik itu. Gila mereka itu, perang melawan pihak yang keluar dari Perang Dunia sebagai pemenang. (hlm. 71).
Dan aku memilih Belanda. Karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidak-dewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai. (hlm. 47).

Karena sikapnya yang demikian itu, maka Teto beranggapan bahwa orang-orang Indonesia itu belum matang untuk merdeka.

Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Aku tahu, tidak pernah manusia matang untuk menangani hidupnya sendiri pun. (hlm. 47).

Teto berpikir bahwa orang-orang Republik yang belum matang dan masih minder itu harus dididik dulu menjadi kepribadian, dan barulah akan merdeka.

Suatu bangsa yang sudah berabad-abad hanya membongkok dan minder harus dididik dahulu menjadi kepribadian. Barulah kemerdekaan datang seperti buah durian yang jatuh karena sudah matang. (hlm. 73).

Tahun 1946, Inggris mengakui Republik Indonesia, sehingga Republik semakin kokoh. Latar tempat di lapangan Kemayoran, panglima Angkatan Udara Republik beserta mayor Jen-

derah Republik akan mengungsikan pasukan-pasukan Jepang. Maka menyerang Republik artinya menyerang Inggris dan sekutu. Walaupun demikian, Teto tetap yakin pada pilihannya. Ia merasa di pihak yang benar, di pihak sekutu yang melawan fasis.

Tetapi kesimpulanku pada pagi hari di lapangan terbang itu semakin kokoh: Kepada Atik, kepada Papi dan Mami, seandainya mereka di pihak sana, aku akan membuktikan, bahwa aku di pihak benar, di pihak anti Jepang, di pihak Sekutu yang jaya memenangkan perang melawan fasis. (hlm. 82).

Ketika Belanda menyerang kota Yogya, kekejaman revolusi sampai ke pelosok-pelosok desa. Di sebuah desa yang damai menyambut kedatangan musim hujan, pesawat tempur Belanda mengebom sebuah mobil yang sedang lewat di jalan di tengah sawah. Ternyata itu mobil Atik dan ayahnya yang sedang menuju Magelang. Mobil itu terbakar dan ayah Atik meninggal. Suasana damai di desa berubah menjadi kacau dan mencekam.

Suatu pagi dini Desember, yang tanggalnya hanya diingat para tua, 19 Desember kata mereka, di tengah wilayah damai yang serba mempersiapkan diri menyambut kedatangan musim hujan, seolah linglung sendiri, pada jalan aspal yang sejak jaman Jepang sudah penuh lubang mirip sungai terlalai, merangkaklah sebuah mobil merk de soto ada suara pesawat yang meraung dari arah utara. Dan entah bagaimana mulanya, tahu-tahu pesawat itu begitu cepat sudah dekat, lhaillah menukik dan luar biasa kejutan jantung Pak Trunya. Ada serentetan tembakan seperti meriam selosin menderu dan dalam sekejap mata mobil itu terbakar. (hlm. 85).

Suasana desa sejak Republik merdeka kacau. Hal ini terungkap lewat tokoh Pak Trunya salah seorang warga desa, yang merasakan kekacauan keadaan jaman merdeka itu, maka dia berharap lekas selesai.

Memang sudah tiga tahun lebih merdeka, artinya keadaan

serba kacau; dan kata para pemuda dan pemimpin-pemimpin yang bertekad menghadang-hadangi Belanda masuk, belum pernah terjadi seperti ini. Bahkan di jaman Jepang pun yang kata orang itu Bharatayuda besar-besaran di seluruh dunia, yaillah, bagaimana rupanya Pak Kerta juga tidak bisa menggambarkan, di jaman Jepang pun belum pernah terjadi seperti ini. (hlm. 86).

.....
Sungguh gonjing morat-marit dunia sekarang. Kapan merdeka ini selesai ? (hlm. 88).

Selain suasana kacau, masyarakat desa juga merasakan bahwa jaman merdeka ini penuh dengan kesulitan, karena para penguasa tidak jelas dibandingkan dengan jaman sebelumnya.

Jaman merdeka ini sulit sekali. Dulu jelas: siapa lurah siapa asistenwedana dan pelpolisi atau tentara, jelaslah sudah. Di mana mereka tinggal, dapat atau tidak dapat minta tolong apa atau apa, selalulah dibereskan; asal tidak bohong dan ada bukti-buktinya. (hlm.87).

Masyarakat desa merasa repot dengan ikutnya para pemuda dalam perjuangan. Para pemuda itu dinilai tidak sopan dan manja.

Tetapi sekarang ini bahkan anak-katak pun bergolok dan berbaris dengan bambu runcing. Seperti garong saja. Dan yang dulu asisten wedana, yah beliau ini apa kerjanya. Lalu setoran-setoran untuk dapur umum ah ... sebetulnya semua ikhlas saja (ini untuk anak-anakmu sendiri yang berjuang!), akan tetapi justru bikin repot saja beliau-beliau yang disebut "anak-anakmu" itu. Tidak tahu sopan-santun dan kerjanya cuma keluyuran saja membawa bedil, golok dan minta teh manis minta singkong, minta dilayani seperti ndoro-ndoro. (hlm.87).

Karena keadaan masyarakat kacau dan susah, maka Pak Trunya dalam hati memilih Belanda karena Belanda dapat diandalkan. Walaupun keadaan seperti itu tidak diinginkan masyarakat desa, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa, mereka hanya bisa berharap supaya cucu-cucunya tidak mengalami keadaan seperti itu.

Terus terang saja dalam hati Pak Trunya tidak berkebe-

ratan Belanda datang lagi mengganti Jepang, asal ia dapat menanam padi dengan tenang dan anak-anaknya bisa berpakaian dan bersekolah. Indonesia merdeka juga boleh, walaupun seandainya boleh pilih, lubuk hati Pak Trunya memilih Belanda saja. Mereka orang-orang yang pandai dan walaupun sering kasar dan biadab, tetapi dapat diandalkan. (hlm. 87).

.....
 ... mudah-mudahan cucu-cucuku tidak mengalami jaman merdeka seperti ini". (hlm. 91-92).

Keadaan seperti di atas, juga terjadi di desa Juranggede. Orang-orang desa menginginkan supaya jaman merdeka yang kacau, susah itu lekas selesai. Tetapi mereka dilarang membicarakannya, bahkan di desa itu ada tanah yang terlarang untuk dijadikan ladang.

Harapan hati hanyalah, agar jaman merdeka ini lekas selesai dan datanglah jaman damai. Tetapi omong-omong begitu katanya amat terlarang, entah mengapa. Karena itu orang sebaiknya diamlah.
 Selain itu di lereng gunung atas sana, masih banyak tanah-tanah yang disebut tanah terlarang yang dapat dijadikan tegal. Terlarang? Ya, terlarang. Artinya kalau sampai jadi perkara. (hlm. 94).

Desa Juranggede terletak di lereng gunung Merapi. Orang-orang di desa ini hidupnya melarat, dan pada jaman revolusi ini suasananya mengerikan, maka mereka secara terselubung menginginkan kembali ke jaman Belanda. Masyarakat desa ini menilai bahwa jaman Belanda lebih aman dan damai.

Malam berikut orang-orang Juranggede melihat dari desa mereka, bahwa di bawah sana banyak kelihatan api menyala. Bumi hangus. Sekarang ada dua api. Di atas sana api kawah gunung Merapi. Di bawah sana api orang perang. Cocok sudah. Orang tua-tua sampai malam begadang berbincang-bincang tentang terkaan-terkaan macam-macam yang semua serba terkaan belaka. Hampir semua orang tua dalam hati bertanya diri, apa tidak lebih baik semua kembali saja ke Jaman Belanda. Tidak dikatakan langsung tentu saja. Tetapi dengan bercerita. Dulu dan sekarang melarat, tetapi dulu tenang. Bayi lahir, anak dikhitani, Si Muda menikah dan melahirkan bayi. Aman, damai. (hlm. 104).



Sikap budaya Jawa tradisional yang pasrah, menunggu, nasib juga masih hidup kuat dalam masyarakat desa ini. Hal ini tampak dari sikap mereka ~~kalau~~ menghadapi perampok pada jaman Belanda dulu, dan pada jaman revolusi ini sikap mereka masih sama.

Asal perampok itu jangan kau lawan. Tenang saja kau berikan apa yang mereka minta. Dan paginya lapor kepada Pak Lurah. Lalu menunggu saja, gampang. Kalau sapi atau harta tetap hilang terus, ya sudah. Lalu jelas itu kehendak Allah. (hlm. 104).

Keadaan yang mereka hadapi sekarang adalah keadaan yang kacau dan mengerikan, tetapi mereka tetap menganggap bahwa keadaan seperti itu memang karena nasib.

Nah barangkali sekarang ini jaman ketela, jaman brengsek. Atau tembakau yang hitam, ampeg! Tetapi asal masih ada daun muda jagung dan kelembak-kemenyan untuk merokok, tak mengapalah. Semua itu memang nasib. (hlm. 105).

Seminggu sesudah dursetut ke Yogya, satu regu gerilyawan masuk ke desa Juranggede. Seluruh pamong desa dikumpulkan di rumah Pak Lurah, untuk menyambut gerilyawan tersebut. Setiap pamong desa mendapat seorang gerilyawan untuk menginap di rumahnya. Salah seorang gerilyawan bernama Samsu atau Setankopor dikenal sebagai algojo dalam pasukan gerilyawan itu. Samsu (Setankopor) mempunyai watak yang kejam dan sewenang-wenang terhadap penduduk desa. Orang-orang desa yang dicurigai sebagai mata-mata NICA akan ditangkap, disiksa, bahkan dibunuhnya.

Pada larut siang hari itu juga, Samsu dan beberapa bawahannya menggasak pedukuhan Kepondong dan melarak tiga orang pemuda beserta Pak Tamping. Mereka diikat dengan tali ijuk. Dan setengah telanjang, di bawah hantaman dan pukulan kayu keempat orang celaka itu dianiaya setengah mati. (hlm. 107).

Kebengisan Samsu membuat penduduk desa ketakutan. Membunuh, memperkosa dan merampok harta benda penduduk desa sering dilakukan oleh Samsu, sehingga orang-orang desa merasa tertindas.

Malam itu Pak Tamping Kepondong meninggal akibat penganiayaan Samsu. Seminggu kemudian seorang tani yang ketakutan dan bermalam di gubug di tengah ladang dilarak Samsu ke tepi jurang dan dipenggal lehernya. Dakwaan: mata-mata Belanda. Beberapa hari kemudian ibu-ibu mulai mengungsikan gadis-gadis mereka ke tempat nenek atau desa lain, sesudah anak Pak Lurah diperkosa Samsu.
Terdengar berita, carik dan ulu-ulu desa Bawongan dibunuh Samsu. Konon mereka pergi ke kota dan membawa uang NICA.

Tetapi berita burung bercerita juga, kopor Samsu sekarang amat berat, karena bertambah emas milik Pak Carik Bawongan yang tergolong kaya itu. Tersiar lagi berita Pak Mantri Kesehatan tertembak mati. Padahal tidak ada patroli NICA. Segera pikiran orang-orang tertuju kepada Samsu. Sebab istri Pak Mantri tergolong cantik. (hlm. 109-110).

Karena tidak tahan akan kebengisan Samsu, Karjo dan para pemuda desa mengusulkan kepada Komandan Sektor, agar Samsu dipindah. Dan Samsu pun dipindah, tetapi dengan syarat agar Karjo dan para pemuda desa mau membakar pos militer Belanda yang ada di sebelah desa Juranggede. Tetapi Karjo dan para pemuda desa itu hanya dibohongi.

... oleh Komandan Sektor, Karjo dengan pemuda-pemudanya diberi perintah untuk membakar pos militer Belanda yang menjaga jembatan kali Grojog. Padahal kecuali Karjo, pemuda-pemuda itu belum pernah menembakkan bedil. Samsu puas dan Karjo berangkat. Keesokan harinya Karjo melapor, bahwa serangannya gagal karena musuh sudah tahu mereka datang dan mereka diberondong. Dusta itu kurang cerdas, sebab Pak Komandan tak mendengar satu tembakan pun. Maka Karjo dan kawan-kawannya digebugi babak belur, khusus di hadapan mata Samsu. Maka lebih puaslah si Setankopor. (hlm. 110).

Latar adat kebiasaan masyarakat terhadap tahayul juga masih kuat dipercaya di desa Juranggede ini. Orang yang me-

ninggal pada malam Selasa Kliwon, makamnya harus ditunggu, sebab ada kepercayaan yang mengungkapkan bahwa barangsiapa yang berani mencuri dengan "menggondol" kepala mayat itu akan menjadi kaya. Samsu yang berwatak keji dan gila harta melakukan pencurian kepala mayat itu. Tetapi bisa digagalkan oleh Karjo dan para pemuda desa yang menunggu makam itu.

Memang bau bunga kamboja dan arumdalu membuat orang mudah tidur. Tetapi lewat tengah malam Karjo terbangun. Naluri Keibodannya mendengar bunyi-bunyi yang mencurigakan. Berteriak ia meloncat dan menubruk sesuatu yang sedang bergerak di makam Mbah Glati. Kawan-kawannya terbangun dan sesudah mengalahkan keragu-raguan ikut menolongnya. Tetapi Karjo sudah terkena pukul mahluk gelap itu. Pusing sekali rasanya.
Sayang ia toh lolos. Rupa-rupanya tubuhnya diurapi minyak entah apa. Tetapi suara "Assuu!" tadi cukup memberi bukti. Mereka sudah hafal nada dan warna suara "Assuu!" Setankopor. (hlm. 112-113).

Kedatangan tentara gerilyawan di desa Juranggede ini, dirasakan oleh penduduk desa sebagai perampok, seperti yang tersymbol dalam judul bab ini, yaitu "Ayam-Ayam Disambar". Apa saja yang dimiliki oleh orang-orang desa, kalau diminta oleh gerilyawan, penduduk desa terpaksa menyerahkannya.

Kalau seorang tentara peleton memuji pepaya yang menguning di pohon, segera seorang anak disuruh ibunya memetikinya. Bila mereka berkomentar ayam ini, itu gemuk dan bertanya apa betul itu ayam Kedu sungguh, maka petang harinya seorang anak disuruh ayahnya mempersembahkan ayam itu kepada mereka. Tetapi bagaimana bila mereka memuji Si Tinem atau Piyah Cantik? (hlm.109).

Kalau menyoroti latar keadaan masyarakat desa dan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh orang-orang desa di atas, maka tepatlah ungkapan Teto (yang berwatak anti fasis), bahwa dirinya masuk NICA hanyalah sebagai sarana untuk memerdekakan rakyat. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Maaf, Anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda. Bagiku NICA hanya sarana seperti Republik bagi mereka sarana juga. Segala omong kosong tentang kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu. Apa dikira orang desa dan orang-orang kampung akan lebih merdeka di bawah Merah Putih Republik daripada di bawah mahkota Belanda? Merdeka mana, merdeka di bawah singgasana raja-raja Jawa mereka sendiri daripada di bawah Hindia Belanda?

Papi jelas lebih merdeka di Magelang daripada di Mangkunegaran. Inilah kesalahan logika mereka : menyangka seolah negara sama dengan rakyat. Jika negara merdeka, orang mengira rakyat otomatis merdeka juga. Nonsens. Lihat seluruh sejarah dunia dong. (hlm.47-48).

Ketika tentara Belanda menyerbu kota Yogya, Teto merasa yakin bahwa penyerbuan yang dilakukannya itu adalah perang dengan cara intelektual dan beradab. Tetapi dia juga merasa bahwa revolusi ini seperti suatu permainan kotor.

Dalam hati aku agak terhibur sedikit, sebab operasi menduduki Yogya ini mirip perang sungguh-sungguh. Perang dengan cara intelektual dan beradab. Dan tidak seperti di Tangerang dan Sukabumi dua tahun yang lalu, berurusan dengan perampok dan maling. Aku masuk KNIL tidak untuk menjadi semacam koboi melawan perampok atau bandit yang menendang bandit lain. Tetapi susah-sampai sekarang, operasi KNIL hanya seperti main kotor saja. (hlm. 98).

Maka setelah berhasil menguasai Yogya, timbul rasa kecewanya. Teto menyangsikan arti kemenangan dan kekalahan dalam suatu revolusi. Ternyata menang atau kalah dalam revolusi itu tidak bisa lepas dari motivasi pribadi.

Saat yang kunanti-nanti telah terjadi: Yogya kami kuasai. Tetapi alangkah kecewanya. Seharusnya aku bersorak Gloria Victoria! Tetapi inilah yang disebut victoria? Lalu apa yang disebut menang atau kalah? Tidak! Menang atau kalah ditentukan sendiri oleh manusia, oleh aku sendiri, Setadewa! Ya, Kapitein Setadewa. (hlm. 97-98).

Bukan hanya masalah menang atau kalah dalam suatu revolusi yang dipertanyakan Teto, tetapi juga arti revolusi itu sendiri dipertanyakan Teto dalam hatinya. Teto merasa

bahwa revolusi itu tidak bisa dipisahkan dari motivasi-motivasi pribadinya dan juga motivasi-motivasi pribadi atau kelompok orang yang berkuasa. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

Dan apa yang sedang kukerjakan sejak aku masuk KNIL ini? Menegakkan tata-tertib yang syah? Yang masih diakui oleh hukum internasional dan semua nasion yang beradab? Melawan terorisme fasisme? Membalas dendam kepada kaum yang menjadi sebab langsung tak-langsung ibuku dijadikan jumbleng kotoran? Menegakkan harga diri dan keyakinan pribadi? Apa arti kata pribadi dan keyakinan dan harga diri dan nasion dan ibu dan segala istilah abstrak itu? Apa beda tentara dan gerombolan bandit? Apa beda seni ksatria dan nafsu membunuh? Apa perbedaan pahlawan kemerdekaan yang gugur dan soldadu penjajah yang mampus? Jelasnya, bagi yang mati itu? Nama harum, noda nasib? Semua jenderal yang menang disebut pahlawan, semua jenderal yang kalah disebut penjahat perang. Oleh siapa nama harum dan pujaan itu sebetulnya dibutuhkan? Oleh yang mati atau yang menjadi ahli-waris atau kelompok yang membutuhkan legitimasi? Pemerkokoh ideologi yang ditentukan a priori? (hlm.97).

Republik semakin kokoh sejak Syahrir berunding dengan Jenderal Christison sebagai wakil Sekutu, apalagi setelah perdana menteri Syahrir mempropagandakan program kemanusiaan di dunia internasional. Pihak Belanda semakin terjepit dan akhirnya kalah. Jenderal Spoor panglima tertinggi NICA mati bunuh diri. Tentara KNIL dibubarkan dan diberi formulir untuk memilih jalan hidup selanjutnya sendiri-sendiri.

Nah, betul kan, kiamat sudah di ambang, formulir-formulir mulai dibagi-bagikan kepada para KNIL. Ingin pilih apa: masuk tentara Republik Serikat? Atau masuk KL, bandit jadi priyayi? Atau pensiun? Atau ... ada desas-desus Si Westerling dan entah kacung abadi. Belanda ingin mempertahankan martabat dan panggilan Kerajaan, menghadapi ketidak-adilan internasional sampai titik darah yang penghabisan. (hlm. 116).

Ketika Teto mengikuti Verbruggen ke Magelang, di tengah jalan roda jipnya meletus. Latar tempat di tengah sa-

wah yang luas, Teto mengamati keadaan alam sekitar dan membandingkannya dengan sifat-sifat penduduk pribumi, dengan kacamata pandangan Eropa yang dianutnya sejak dia masih kecil. Teto menilai bahwa orang-orang pribumi ini sikapnya hanya menunggu saja, jiwanya gelap tak pernah bisa ditebak.

Orang-orang negeri ini ahli dalam seni diam dan tak pernah terbaca ungkapan apa yang harus ditafsir dari raut muka mereka yang abadi seperti Borobudur itu ... Oh ya, bukankah gugusan biru bernuansa gelap itu siluet Borobudur? Bukan di sana. Kira-kira saja di sana. Borobudur, simbol orang-orang pribumi yang hanya menunggu dan menunggu, sampai ada wahyu datang. jiwa orang-orang di sini memang gelap tak pernah dapat ditebak. Negeri ini sungguh misteri. (hlm. 119).

Teto juga menilai bahwa negeri ini indah, tetapi penduduknya bermental kuli dan bodoh, sehingga menjengkelkan karena kepasrahannya walaupun didatangi agresor.

Sebab pemandangan luas ke segala arah ini sungguh menakutkan. Tetapi apa guna alam indah tetapi penduduknya kuli goblog atau serdadu kalah? Ya, indah memang negeri ini, tetapi menjengkelkan karena tak pernah dapat terbaca apa sebenarnya isi hatinya, kendatipun di datangi agresor. Agresor! (hlm.120).

Dengan pandangan Barat (Eropa), Teto juga menilai adat Jawa yang serba diam, yang disimbolkan dengan gunung Merbabu. Tetapi justru karena sikapnya yang serba diam itu terasa mengerikan sebab masih bersifat vulkan.

Merbabu itu sungguh betul babu. Bentuknya dan mentalnya. Negeri ini memang vulkan sifatnya. Semua ongkongan itu masih bekerja sebetulnya. Hanya Merapi ini yang terang-terangan merokok tanpa mengingat sopan-santun adat Jawa, yang selalu pendiam serba diam dan diam. (hlm. 121).

Ketika sampai di Magelang, Teto menguntit Verbruggen masuk ke suatu kompleks tertentu. Di pintu gerbang Teto bertanya kepada seorang Jawa yang sedang piket. Seorang Ja-

wa itu mau bersikap sopan seperti adat kebiasaan Jawa dengan menunduk. Tetapi Teto benci sikap orang Jawa yang dinilai bermental kuli dengan menunduk-nunduk hormat itu.

"Aku melompat dari jip dan menuju kamar piket. Ada seorang Jawa bermental kuli menunduk-nunduk hormat dengan mata serba licik. Bukankah begitu, kuli Jawa harus sopan seperti tai kucing? Tai yang sopan disembunyikan di bawah pasir?
"... kau tidak perlu menunduk-nunduk seperti kuli begitu. Katanya sudah merdeka." (hlm. 123).

Sebelum Teto masuk ke kompleks itu, tiba-tiba Verbruggen muncul dan mengusir Teto. Dengan rasa mendongkol, Teto akhirnya pergi juga. Tetapi di luar Magelang, tiba-tiba Teto dicegat oleh seorang polisi militer (MP) asli Belanda atas perintah Verbruggen. Latar tempat di sebuah makam Belanda (kerkop), Teto disuruh untuk menunggu Verbruggen, dan MP asli Belanda itu menemaninya. Kedua tokoh ini berdialog mengenang keadaan yang terjadi, dan memberi penilaian terhadap penduduk Indonesia. Tokoh MP Belanda ini mengungkapkan cerita pamannya dulu, yang isinya bahwa sudah sejak dulu adat kebiasaan penduduk Indonesia ini memang kejam. Wajah serta sopan-santunnya luwes, tetapi sesama bangsa keji. Para penguasa sudah sejak jaman dulu bertindak sewenang-wenang kepada rakyatnya sendiri.

"Saya dulu punya paman, Kapitein. Dia pernah jadi asisten residen di pulau entah saya tidak tahu namanya. Di Indoneisa ini. Sebelum perang. Sekarang dia sudah mati, dalam tawanan Jepang. Dia dulu dalam bulan-bulan cutinya banyak bercerita tentang daerah bawahannya. Bahkan pernah saya ditumbuhi gagasan untuk ikut dia jadi penanam kopi atau tebu di sini. Dia berkata, bahwa penduduk di sini kejam sekali. Wajah serba senyum dan sopan-santunnya luwes, tetapi terhadap sesama bangsa, keji. (Apakah dia menyindir KNIL lagi?) Sebagai asisten

residen ia setiap hari keliling untuk mendengarkan keluhan rakyat dan membela mereka terhadap kesewenang-wenangan raja atau bupati mereka." (hlm. 130).

Tokoh MP Belanda ini mempunyai pemikiran yang khusus tentang arti tanah air. Dia memilih tidak punya tanah air kalau adat kebiasaan bangsanya kejam. Teto pun seperti menyетуinya.

Maka kupikir, tanah air adalah di mana tidak ada kekejaman antara orang dengan orang. Kalau adat atau kebiasaan suatu nasion kejam, kukira lebih baik jangan punya tanah air saja. (hlm. 130).

Di sebuah kompleks rumah sakit jiwa Kramat Magelang, Verbruggen dan Teto menemukan Marice, ibu Teto. Tetapi ibu Teto ini sudah tidak bisa diajak berdialog. Sikap pasrah budaya Jawa dalam menghadapi realitas sosial sangat menyatu dalam diri tokoh ibu Teto ini. Hal ini tampak dari kata-kata terakhir yang bisa diucapkan oleh ibu Teto, ketika Teto dan Verbruggen menemuinya.

Seorang wanita kurus dan pucat, tetapi masih cantik. Dan wajah kurus putih yang cantik tersenyum itulah yang kuanggap anugerah warisan terakhir yang kuterima langsung dari Mami. Ibu sudah tidak dapat diajak berdialog. Pada setiap pertanyaan beliau hanya tersenyum dan berkata lembut:

"Ya, segala telah kuberikan. Segala telah kuberikan. Tetapi mereka mengingkari janji."

"Mami, Mami tahu aku siapa?"

"Ya, segala telah kuberikan, segala."

"Mami, aku Teto, anakmu Teto. Mami, aku Teto."

"Ya Teto, mereka mengingkari janji."

"Mami, ini karibmu lama, Verbruggen. Ingat tidak Verbruggen!"

"Ah, bagaimana kabar Verbruggen. Ya, sungguh segala telah kuberikan. Tetapi, ya begitulah mereka mengingkari janji." (hlm. 133).

Sejak Belanda menduduki kota Yogya, Atik, tokoh antagonis roman ini, ikut bekerja di dapur umum para gerilyawan di desa Grojogan di seberang jurang desa Juranggede.

Ayahnya yang meninggal karena bom pesawat tempur Belanda, dimakamkan di desa ini juga. Pada suatu sore di makam ayahnya, Atik mengenang Teto dan berpikir bahwa kesalahan Teto terletak pada penempatan persoalan keluarga dan pribadi ke dalam masalah politik dan militer. Atik juga ber-
kir bahwa pertikaian antar bangsa itu tidak bisa lepas dari pribadi-pribadi para penguasa.

Kesalahan Teto hanyalah, mengapa soal keluarga dan pribadi ditempatkan langsung di bawah sepatu lars politik dan militer. Kesalahan Teto hanyalah, ia lupa bahwa yang disebut penguasa Jepang atau pihak Belanda atau bangsa Indonesia dan sebagainya itu baru istilah gagasan abstraksi yang masih membutuhkan konkretisasi darah dan daging. Siapa bangsa Jepang? Oleh huruf-huruf hitam mati di koran memang disebut bangsa Belanda, kaum kolaborator Jepang dan sebagainya. Tetapi siapa bangsa atau kaum ini itu, bila itu dikonkritkan? Bila itu dipribadikan? Bila menghadapi Paijo atau Suminah, Willem van Dyck atau Koosye de Bruyn? (hlm.136).

Karena kelaliman yang sifatnya pribadi dari para penguasa, maka akibatnya sampai ke seluruh masyarakat, bahkan sampai ke rakyat kecil harus ikut terlibat.

Yang menodai Bu Kapten bukan bangsa Jepang, tetapi Ono atau Harashima. Dan karena kelaliman Ono atau Harashimalah seluruh bangsa Jepang dan kaum Republik yang dulu memuja-muja Jepang dikejar-kejar. Pak Lurah dan Mbok Sawitri yang mengepalai dapur umum di desa, serta Pak Trunya yang dulu menolong Pak Antana tidak ikut-ikutan dengan kekejian Ono. (hlm. 136).

Atik juga mengenang revolusi yang baru saja terjadi.

Meskipun pihak Republik menang, Atik mempertanyakan arti kalah dan menang dalam sebuah revolusi. Dia berharap agar sesudah revolusi ini dua kata kalah dan menang dapat dihapus, dan diganti dengan satu konsep harmoni.

Ah, mengapa ada manusia kalah? Bolehkah tanpa berkhayal hampa kita mendambakan suatu dunia sesudah pe-

rang kemerdekaan ini, yang menghapus dua kata "kalah dan menang" itu dari kamus hati dan sikap kita? Atik merasa intuitif, bahwa pada hakekatnya manusia diciptakan hanya untuk menang. Ataukah itu gagasan yang hanya mungkin timbul, karena yang punya gagasan itu ada di pihak yang menang? Sedangkan manusia yang kalah akan berkesimpulan lain, sebab beranjak dari pikiran atau penghayatan yang lain juga, ialah, bahwa manusia pun hakekatnya adalah kekalahan konstruksi absurd, bahan tertawaan, batu tindasan. Mungkinkah kalah dan menang itu diganti oleh satu konsep saja, unsur-unsur harmoni, kendati tempatnya bertentangan? (hlm. 136).

Untuk mencapai keharmonisan itu, Atik mempunyai pemikiran sebagai berikut. Segala perbedaan pendapat yang ada, bukan untuk dipertentangkan terus menerus, tetapi harus didialogkan dengan dasar rasa cinta. Dan perbedaan-perbedaan itu juga juga harus didasari rasa cinta dari kedua belah pihak, sebab dalam cinta konflik perbedaan akan terasa lain. Dengan demikian, nantinya akan tercapai suatu keharmonisan, seperti yang diharapkan. Pemikiran Atik ini terungkap secara simbolis dalam kutipan berikut ini.

Lalu apa beda dari ide-ide para pemberontak di Madiun itu yang melihat segala-gala bagaikan pertikaian air lawan api, agar tercapai hasil air teh? Bukan dialektika, melainkan dialog seharusnya. Ah, di sinilah lagi, manusia dilihat dengan istilah pukul rata: para pemberontak yang punya ide ini itu. Siapa konkrit "para" itu "yang" ini itu? Berapa orang ataukah "mereka semua"? Tidaklah mudah untuk melihat saudara sebumi dan seangkasa ini sebagai "engkau Marsudi" atau "anda Nani". Sebagai ... Teto dan Atik. Apalagi kalau sudah menjurus soal cinta, Atik cukup paham, bahwa cinta bukan hanya udara kimia homogen rasa cinta belaka, Perkelahian, perbantahan, kejengkelan teremban juga dalam keseluruhan yang disebut cinta itu. Tetapi dalam cinta memang perkelahian menjadi lain. Bagaimana kelak kalau punya anak, diberi nama Bambang Dialogo? Dan bila perempuan: Sri Harmoni? (hlm. 137).

Di makam ayahnya ini, Atik juga mengamati gunung-gunung yang ada di dekat desa itu, lalu pikirannya mengarah

kepada keadaan penduduk desa termasuk adat kebiasaan yang ada di masyarakat desa tersebut, Penilaian Atik terhadap keadaan penduduk desa sama dengan penilaian Teto di atas. Atik menilai bahwa keadaan penduduk desa di Jawa tampaknya serba tenang dan damai, tetapi sebetulnya mengerikan. Ke-terbelakangan penduduk desa juga dirasakan oleh Atik.

Penduduk desa pulau Jawa umumnya tidak berbeda dari gunung-gunung yang mereka huni, pikir Atik: serba tenang, damai, namun kedamaian lereng vulkan yang setiap saat dan periodis meletus memuntahkan lahar. Minggu yang lalu tersiar berita tentang seorang sersan mayor di desa seberang jurang, yang kata orang mengobrak-abrik makam orang desa Juranggede yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Ia ingin mendapat kesaktian dan mencari kekayaan. Dunia kaum diplomat internasional dan dunia mayat Selasa Kliwon yang digigit patah lehernya, alangkah lebar jurang di antara kedua dunia itu. (hlm. 141).

Atik juga melihat bahwa keadaan masyarakat yang mengerikan itu sudah ada sejak dulu, yang tersimbol dari gunung Merapi. Atik merasa hidup dalam masyarakat yang masih terus bergolak.

Sudah berapa ratus ribu tahun puncak Merapi itu bermain lidah api begitu? Tentulah nun jauh di kala dahulu, gunung Merapi belum setinggi itu. Barangkali dulu kawah melalui liang leher Merbabu di sebelahnya. Kita hidup di atas tungku yang masih panas bergolak. Negeri ini subur dan gending-gending sinden-sinden mengalunkan kedamaian manusia-manusia penanam padi di lereng-lembah. Kesuburan hadiah dari muntahan gunung api yang buas. (hlm. 141).

Demikianlah uraian unsur latar dan kaitannya dengan unsur penokohan pada bagian II roman BBM ini. Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Pada bagian II ini, latar sosial yang ada adalah kehidupan di kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan Republik Indonesia, Suasana di kota ini penuh dengan kekacauan karena terjadi perang saling

berebut kekuasaan antara pihak Republik dengan pihak Belanda.

Teto memihak Belanda karena ia membenci mental fasisme yang ada pada para pemimpin Republik yang kejam, karena mengorbankan massa rakyat. Verbruggen menilai bahwa Soekarno yang kejam itu malahan didewa-dewakan oleh bangsa Indonesia. Sedangkan Syahrir sebagai orang yang beradab dan berperasaan dalam serta orang yang manusiawi tidak disukai oleh orang-orang Republik.

Teto berpikir bahwa kemerdekaan Indonesia itu hanya impian saja. Bangsa Indonesia, khususnya orang-orang Jawa dinilai berwatak emosional. Akibat emosinya ini akan menghancurkan Republik sendiri, serta tidak sebanding korban yang ditimbulkannya. Karena watak bangsa Indonesia yang demikian itu, maka Teto menganggap bahwa orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka. Bangsa Indonesia yang belum matang, masih minder ini, supaya bisa merdeka harus dididik dulu menjadi kepribadian.

Jadi seperti dikemukakan pada akhir bagian I, pemihakan Teto pada Belanda ini merupakan usaha Teto untuk perang melawan fasisme, dengan tujuan membebaskan negeri Indonesia dari fasisme serta membebaskan rakyat Indonesia yang mendukung fasisme tersebut. Maka walaupun tampaknya pihak Inggris mendukung Republik, Teto tetap yakin bahwa dirinya di pihak yang benar, yaitu di pihak Sekutu yang melawan fasisme.

Latar kehidupan masyarakat di pelosok desa juga muncul dalam bagian II roman ini. Kekejaman revolusi sampai di pe-

losok desa. Suasana desa yang semula damai berubah menjadi kacau dan mencekam. Kehidupan masyarakat desa sangat susah. Warga desa memandang jaman revolusi ini sebagai jaman merdeka. Penguasa pada jaman merdeka ini juga tidak jelas. Para pemuda yang ikut revolusi dipandang oleh orang tua tidak sopan dan bersikap manja. Karena suasana desa yang demikian itu, maka warga desa berharap agar jaman merdeka ini lekas selesai dan berganti dengan jaman aman dan damai. Mereka dalam hati menginginkan kembali ke jaman Belanda, karena dirasa jaman Belanda dulu lebih aman dan damai. Tetapi mereka dilarang membicarakan keadaan yang terjadi, bahkan banyak hal yang dilarang di desa itu, termasuk tanah yang akan dijadikan tegal.

Masyarakat desa menghadapi kenyataan yang terjadi ini dengan sikap pasrah, menunggu, bahkan mereka menganggap sebagai nasib.

Kekejaman fasisme juga sampai di pelosok desa. Kedatangan gerilyawan di desa dirasakan oleh penduduk desa seperti perampok. Tokoh Samsu (Setankopor) seorang gerilyawan yang tinggal di desa Juranggede, berwatak kejam, sewenang-wenang. Penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan dan perampokan sering dilakukan oleh Samsu terhadap penduduk desa. Takhayul "mengondol" kepala mayat yang meninggal pada hari Selasa Kliwon untuk menambah kekayaan dan kesaktian, juga masih kuat dipercaya oleh penduduk desa. Kebengisan Samsu tersebut membuat penduduk desa ketakutan. Para pemuda desa mengusulkan pada Komandan Sektor supaya Samsu dipindah, tetapi para pemuda

desa ini hanya dibohongi, dan akhirnya para pemuda ini yang disiksa.

Melihat keadaan penduduk desa di atas, maka tepatlah apa yang dikatakan Teto, bahwa dirinya memihak Belanda dengan masuk NICA hanya sebagai sarana untuk memerdekakan rakyat. Ketika Belanda berhasil menguasai Yogya, Teto mempertanyakan arti "kalah" dan "menang" dalam sebuah revolusi. Teto berpikir bahwa revolusi yang terjadi tidak bisa dipisahkan dari motivasi-motivasi pribadi atau kelompok yang berkuasa.

Teto juga memberikan penilaian terhadap sikap penduduk pribumi. Dengan pola pikir barat, Teto menilai bahwa penduduk pribumi sikapnya menunggu, bermental kuli, bodoh dan serba diam. Dari pembicaraan dengan tokoh Polisi Militer, Teto mengetahui bahwa adat kebiasaan penduduk Indonesia memang kejam. Adat dan kebiasaan yang kejam ini sudah ada sejak dulu, dimana para raja dan bupati dulu bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Tokoh ibu Teto yang berorientasi pada budaya Jawa, dengan bersikap pasrah dalam menghadapi realitas sosial juga muncul dalam bagian II ini.

Tokoh Atik yang sejak kecil lebih berorientasi pada pola pikir barat, tetapi dididik oleh orang tuanya sesuai dengan sopan-santun priyayi Jawa, dan pada jaman revolusi ini memihak pada Republik Indonesia, menilai bahwa kesalahan Teto terletak pada penempatan persoalan keluarga dan pribadi ke dalam masalah politik dan militer. Atik juga memandang bahwa pertikaian antar bangsa atau revolusi tidak bisa lepas dari pribadi-pribadi para penguasa. Jadi karena kela-

liman pribadi para penguasa, akibatnya seluruh rakyat harus ikut menderita. Atik juga menilai bahwa adat kebiasaan penduduk desa memang sejak dulu kejam dan penduduk desa masih terbelakang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tokoh Teto menyoroti realitas sosial yang ada pada bangsa Indonesia, di mana para pemimpin bangsa Indonesia bermental fasis sebagai pengaruh dari Jepang dan rakyat Indonesia mendukung fasisme tersebut. Karena Teto berwatak anti fasis, maka dengan masuk KNIL ia keluar dari lingkungan kehidupan bangsa Indonesia dan menginginkan perbaikan keadaan bangsa Indonesia itu. Maka dapat disimpulkan bahwa tema yang ada pada bagian II roman ini adalah kritik sosial terhadap fasisme.

Dari pandangan tokoh Teto dan Atik terhadap revolusi yang terjadi, dapat diketahui bahwa kritik sosial fasisme ini ditujukan kepada pribadi para penguasa yang bermental fasis dan sikap, keadaan rakyat / penduduk Indonesia yang menjadi pendukung fasisme tersebut. Dengan sorotan norma kemanusiaan, Teto membenci mentalitas fasisme yang ada pada pribadi para pemimpin Republik. Dan dengan pandangan budaya barat, Teto dan Atik berpikir bahwa fasisme ini didukung oleh sikap dan keadaan rakyat / penduduk Indonesia yang emosional, minder, sifatnya menunggu, serba diam, bermental kuli, bodoh, adat kebiasaan yang keji, pasrah dan terbelakang.

Amanat atau jalan keluar dari keadaan dan sikap rakyat atau penduduk yang menjadi pendukung fasisme ini adalah sebagai berikut yang diungkapkan oleh tokoh Teto di atas, yaitu sebagai

gai berikut. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka, maka supaya bisa merdeka harus dididik dulu menjadi kepribadian. Jadi keinginan Teto untuk membebaskan negeri dan rakyat Indonesia adalah pembebasan dari keadaan, sikap mental, adat kebiasaan atau kebudayaan yang ada dalam masyarakat Indonesia yang menjadi pendukung fasisme tersebut.

Melalui tokoh Atik, pengarang menyampaikan pesan yang ditujukan kepada pribadi penguasa yang bermental fasis, yaitu sebagai berikut. Prinsip kalah dan menang dalam mengatasi segala perbedaan dalam masyarakat (seperti yang terdapat dalam fasisme) hendaknya dapat dihapus, dan diganti dengan konsep harmonis. Untuk mencapai keadaan yang harmonis ini, segala perbedaan atau konflik yang ada harus didialogkan dengan dasar rasa saling cinta.

3.3 Bagian III (1968-1978)

Latar sosial yang ada pada bagian ini adalah kehidupan modern dan kehidupan masyarakat desa tradisional yang melarat. Kedua latar sosial ini terdapat kesenjangan sosial yang tajam, seperti terungkap lewat judul "Jurang Besar" atau nama latar tempat yang ada, yaitu desa "Juranggede". Desa Juranggede kedatangan duta besar John Ambassador Brindley dan keluarganya. Suasananya indah, tetapi sangat mengerikan.

Harus diakui, alam di sini indah. Suasana mendamaikan jiwa. Segera mereka sibuk mendesingkan kamera film mereka. Ke arah kerucut biru yang puncaknya sobek besar, dan yang tampak kadang-kadang melemparkan gumpalan-gumpalan kecil awan putih. Tetapi tak lupa juga lensa ka-

dang-kadang dibidikkan ke arah anak-anak melarat yang berduyun bersorak ria ingin masuk ke dalam alat film itu; (hlm. 149).

Para penguasa merasa tidak senang dengan keadaan peniduduknya yang masih terbelakang ini. Keadaan penduduk desa yang terbelakang, melarat ini disimbolkan dengan anak-anak yang mengerumuni kedatangan duta besar.

Pak Gubernur dalam hati malu melihat tingkah anak-anak itu yang kurang menunjukkan kewibawaan negara. Ia mendekati Pak Bupati dan tampak mukanya seram marah. Pak Bupati hanya dapat mengangguk-angguk, siap melaksanakan perintah. Ia pergi ke Pak Camat. Maka ketika nyonya-nyonya itu mengejar duta besar yang menjauh, yang rupa-rupanya ingin menaksir dalamnya jurang, dengan tangan serawehan. Pak Camat memberi aba-aba tanpa kata, agar anak-anak itu enyahlah. Seorang anak terjatuh bersama kakaknya dan menangis keras. Seorang polisi mendekati mereka dan tampak dari gerak tangan dan kulit mukanya, bahwa gadis dengan anak menangis itu, "oknum-oknum yang tak diinginkan", persona non grata.

.....
Bapak Gubernur tampak kesal melihat bangsanya begitu terbelakang, ndeso. (hlm. 149-150).

Tokoh Samsu atau Setankopor yang pada jaman revolusi dulu menjadi gerilyawan yang sering membunuh, memperkosa, merampok warga desa, pada jaman ini menjadi Bupati. Hal ini tampak dari percakapan antara Karjo dan Sepandri penduduk desa Juranggede ini.

"Kau cuma menakut-nakuti orang. Apa hubungannya dengan Setankopor?"

"O, banyak sekali hubungannya. Sebab ia jadi bupati sekarang. Sudah saya tanyakan pada polisi pengawal. Yang seperti Arab, hidungnya agak bengkok itu bupati? Betul, ia bupati yang baru. Nah, selamat mampus kita." (hlm. 155).

Samsu berwatak "gila pangkat", maka ketika dia baru menjadi pejabat Bupati, dia akan menyingkirkan segala hal yang dapat merintangikan kenaikan pangkatnya. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini.

Begitu juga Pak Bupati; tetapi bukan karena anak-anak itu kurang internasional, tetapi karena ia baru bupati penjabat. Karena itu apa pun yang mungkin dapat menjadi batu perintang kenaikan pangkatnya menjadi bupati sungguh-sungguh harus didingkirkan. (hlm. 150).

Karena wataknya yang "gila pangkat" ini, maka dia merasa iri dengan kedudukan yang lebih tinggi.

Bah, enak jadi Duta Besar. Coba jadi Bupati ... tiba-tiba dadanya sesak seperti ada gas berbisa kiriman gunung yang menyusup dalam dadanya. Ia teringat, ia masih penjabat. (hlm. 154).

Watak yang tidak bermoral juga masih melekat dalam diri Samsu, walaupun dia menjadi Bupati. Kebijaksanaannya dalam mengatasi kejahatan dalam masyarakatnya adalah dengan kejahatan juga. Hal ini tampak dari percakapannya atau instruksinya dengan camat yang menjadi bawahannya.

"Begitulah, memang Anu sahabatku. Tetapi ia terlalu bermoral. Maling harus ditangkap dengan maling. Itu sudah dalil. Kau kenal semua gentho di daerahmu?"

"Semua, Pak. itu beres. Tetapi yang berasal dari seberang jurang sana itu, susah Pak. Lain "Kowilhan" itu." Mayor Intel Korem ikut masuk gelanggang percakapan tentang garong. Masalah garong punya unsur-unsur politik, katanya. Tetapi yang jelas, semua setuju: menangkap lurah garong hanya mungkin dilakukan oleh lurah garong lain. Itu kebijaksanaan abadi. (hlm. 153).

Karena Samsu menjadi Bupati, kehidupan penduduk desa terasa sulit, susah. Hal ini disebabkan oleh adanya pungutan liar hewan yang sifatnya agak memaksa. Pungutan liar hewan ini dilakukan oleh para penjahat yang ada di desa itu. Menghadapi keadaan semacam itu, penduduk desa bersikap pasrah karena memang tidak bisa berbuat apa apa. Keadaan seperti ini, terungkap dalam percakapan penduduk desa.

Dunia ini sulit memang. Lebih sulit lagi kalau bupati sekarang Setankopor. (hlm. 156). ;.....

"Jo, ada lagi soal gawat nih." Dan semua laporan instrinya tadi tentang pungli hewan-hewan oleh pesuruh-pe-

suruh si Lurah garong diceritakannya.(hlm. 159).

"Dari Kelurahan? Atau jangan-jangan akal Mas Polisi kita lagi."

"Bukan, bukan dari Kelurahan, bukan dari polisi, bukan dari pemerintah, pokoknya ini sukarela."

"Ya tentu saja semua sukarela, tetapi sukarela wajib. Kalau tidak sukarela, nanti dibikin sukar-sukar sampai rela."

"Ah, memang susah, tapi mau apa?" (hlm. 160).

Penguasa di desa ini setiap kali ada perampokan, mereka tidak mengatasi masalah ini, tetapi mengalihkan perhatian para penduduk desa. Keadaan semacam ini terjadi dalam rapat di Kelurahan.

Sebetulnya hampir selalu dapat dipastikan, bahwa bila di daerah pucuk gunung sana ada rumah terbakar, itu pasti ada soal dengan bajingan. Tetapi di kelurahan Dinas penerangan hanya berceramah, agar rumah penduduk jangan dibuat dari bambu. Pertama: itu sudah terbelakang, tidak sesuai dengan Orde pembangunan. Akan tetapi kedua: karena berbahaya juga. (hlm. 161).

Tokoh Teto yang berziarah ke makam ibunya, terpaksa harus menginap di rumah Pak Dukuh desa Juranggede. Sewaktu menginap itu Teto mendengar dan melihat bahwa penduduk desa menderita karena adanya pemerasan penduduk desa, yang ada dalam struktur masyarakatnya.

Lama Pak Dukuh dan aku saling tukar pikiran tentang masa lalu. Dari percakapan ramah itu aku menarik kesimpulan, bahwa untuk penduduk di pedalaman sangat tepatlah bila diterapkan kata-kata Mamiku (ataukah kata-kata Wahyu dari atas:) "Segala telah kuserahkan. Tetapi mereka mengingkari janji." (hlm. 192).

Suasana masyarakat desa resah, keadaan tidak aman. Mereka merasa kembali ke jaman dulu lagi, di mana masalah perampokan tidak pernah dapat diatasi. Hal ini tampak dari percakapan Teto dengan Pak Dukuh.

"Memang jaman resah-rusuh, "jaman merdeka" dulu itu. Tetapi bicara tentang keresahan, soalnya masih sama,

Di sekitar Merapi-Merbabu soal bandit dan perampok belum pernah beres. "Sejak jaman Belanda, Pak". (hlm.193).

Lurah desa dulu dipilih dari seorang penjahat oleh Belanda yang membantu subsidi uang semir pemilu. Sekarang pemilihan keamanan desa, yang terpilih juga seperti perampok. Di mana sebelum pemilihan melakukan ancaman kepada penduduk desa.

Hal ini terungkap dari cerita Pak Dukuh kepada Teto.

Dulu nenek saya juga benggol bajingan, Pak.
Lalu dijadikan lurah oleh Belanda. Itu konon menurut kata para tetua. Belanda yang membantu "sumsidi" uang semir "pemilu" ya begitulah istilahnya sekarang Pak, sampai nenek saya dipilih jadi lurah. Sejak itu, semua aman. Belum lama ini juga begitu, Pak, desa Rongwatu sana tidak pernah aman. Entah padi yang sudah kuning, kerbau atau sering cuma pakaian dan transistor, pokoknya kembali jaman baheula. Lalu Pak Keamanan yang sekarang ini, dia kampanye: Kalau saya yang dipilih, tanggung perkutut-perkutut akan damai memanggung dan seluruh desa akan aman tenteram. Tetapi kalau dia tidak dipilih, ia memperingatkan, segala malapetaka akan berlipatganda. Nah, dia dipilih. Sejak itu, aman. (hlm. 193).

Di rumah Pak Dukuh ini juga Teto melihat bahwa peraturan dari Kelurahan bersifat memeras penduduk desa, Peraturan Kelurahan menyebutkan bahwa penduduk yang kehilangan ternak akan didenda. Hal ini tampak dari penjelasan Pak Dukuh kepada kelima warga desa yang datang ke rumahnya.

Pak Dukuh menerangkan, mengapa mereka dipanggil, yakni "soal yang tentulah saudara-saudara sudah maklum, soal kerbau yang dicuri kemarin malam." Jelasnya, menurut peraturan baru dari kelurahan, siapa yang kehilangan kerbau atau ternak apa pun, dia harus didenda. Aku terperanjat di lincak luar. Didenda? Mana bisa? Orang yang kehilangan bahkan didenda? Gila! Itu kan terbalik! Ya, orang-orang itu sudah maklum. Dan mereka akan taat kepada peraturan pemerintah. Akan tetapi apa tidak mungkin ada kebijaksanaan ... artinya kemurahan atau perkecualian? Tidak mungkin! Ini bukan lagi jaman liberal seperti dulu. Semua harus berdisiplin partisipasi pembangunan. (hlm. 196).

Denda yang dikenakan pada penduduk yang kehilangan ternak

ini diterapkan dengan alasan sebagai sangsi kelalaian mereka dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Di samping itu juga sebagai usaha preventif.

Maka siapa yang kecurian ternak apa lagi kerbau yang begitu mahalnyanya, harus sanggup membuktikan diri mampu menjaga hak milik masing-masing secara warga negara yang bertanggung jawab. Jika toh terjadi ada yang kehilangan kerbau dan sebagainya, jelaslah ia kurang waspada dan lalai dalam tugasnya terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat. Maka ia harus didenda. Itu bukan hukuman atau keputusan hakim, tetapi hanya peripentip, artinya sedia payung sebelum hujan, agar semua berjalan tertib dan tidak menimbulkan keresahan yang tidak perlu. (hlm. 198).

Pak Dukuh juga merasa kasihan kepada warganya itu, Tetapi dia hanya penguasa yang terbawah. Maka dia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali taat pada peraturan yang telah digariskan di kelurahan.

Pak Dukuh berkata, memang dia sebagai kawan sedesa sungguh ingin menolong mereka, tetapi bagaimana lagi, ia pun hanya orang kecil dan hanya mendapat enterupsi seperti apa adanya. Memang, dia paham sekali dan menghayati kesedihan mereka, akan tetapi dengan sangat menyesal dia hanya dapat berkata, apa yang wajib ia katakan. Soalnya, ini sudah keputusan sidang Dewan Kelurahan lengkap dengan LSD segala. Jadi resmi. Bahkan konon Pak Camat juga sudah membubuhkan tanda-tanggannya dan cap. Lagi pula Pak Koramil pun juga hadir dalam rapat itu. (hlm. 196).

Melihat kenyataan masyarakat desa yang menderita, karena masih terbelakang, primitif, maka batin Teto menderita. Ia dengan pandangan modern, menghayati kenyataan ini berbeda dengan masyarakat desa tersebut. Sebab sesudah revolusi berakhir, Teto meninggalkan Indonesia.

Dari pihak lain, seperti yang kurasakan, sungguh sering merana, hidup dalam alam penghayatan lain dari yang dialami saudara-saudari sebangsa. Apakah aku sudah keterlaluhan menjauhkan diri dari bangsaku? Apakah alasanku benar alasan jujur atautkah dalih menjauhkan diri dari bangsa yang masih hidup di dalam alam masa agraria kuna ini? Yang masih primitif mendekati flo-

ra dan fauna rimba belantara? Itulah penderitaan jiwa-ku. (hlm. 195-196).

Selain latar kehidupan masyarakat desa tradisional, latar kehidupan modern juga muncul dalam bagian III roman ini. Peristiwa-peristiwanya berlangsung di rumah Duta Besar yang pernah berkunjung ke desa Juranggede. Setadewa, atau panggilannya Mr. Seta yang menjabat menejer produksi Pacific Oil Wells Company, berkunjung ke rumah Sang Duta Besar tersebut. Dari percakapan-percakapan antara Ambassa- do dan Mr. Seta terungkap penilaian mereka terhadap sikap mental bangsa Indonesia, dengan pandangan modern. Ambassa- dor menilai bahwa bangsa Indonesia ini kuli, maka supaya bisa berpikir dan bekerja memang harus diinjak.

... tetapi ini bangsa kuli. Harus dijadikan kuli. Co- ba mereka kau injak, barulah mereka hebat bekerja, dan keluarlah daya akal mereka yang mengagumkan. Tetapi bila diberi hati dan dimanja, sudahlah, kembalilah me- reka menjadi anak kecil yang macam-macam saja merengek- renek permintaan bukan-bukan tidak masuk akal. (hlm. 167).

Setadewa sedih melihat keadaan bangsanya ini, sebab si- kap kekulian bangsanya yang menunduk-nunduk belum berubah sejak dulu. Hal ini tampak dari percakapan mereka ketika melihat Paimin yang menjadi pembantu di rumah kedutaan ter- sebut.

Jongosnya Paymin alias Paimin tadi datang dan menunduk- nunduk hormat. Ia diberi ular kencana tadi. "Kasih li- hat sama Tuan." Tamunya yang disebut Mr. Seta tadi meng- geleng-gelengkan kepala. "Ada apa Mr. Seta?"

"Maaf, Excellency, tetapi sungguh, saya selalu sedih kalau melihat orang menunduk-nunduk seperti kuli jaman Raffles." (hlm. 168).

Ambassador juga menilai bahwa bangsa Indonesia juga ber- mental minder, tidak punya harga diri karena tidak menghargai

apa yang dimiliki oleh bangsanya. Maka pihaknya yang mengadakan kerja sama dengan bangsa Indonesia, terpaksa harus sombong. Dan dia beranggapan bahwa untuk menghilangkan mental minder ini diperlukan waktu yang lama.

Mana ini si Boy, dikira tidak pantas menghidangkan jenever pribumi itu? Orang-orang di sini tidak dapat menghilangkan rasa minder mereka. Dikira yang pribumi selalu jelek. Bagaimana dear Seta, Anda ningrat Jawa. Bagaimana Anda terangkan mental yang merepotkan ini? Kami dari negara-negara maju ingin berpartner dengan bangsa yang punya harga diri, terpaksa sombong, seperti orang Jepang atau Jerman itu. Kami lebih suka itu. Daripada berhubungan dengan bangsa kuli. Mau diajak apa seorang kuli atau jongos. Ini membutuhkan sepuluh generasi ... (hlm. 172-173).

Setadewa yang mengaku berwarga negara multinasional, dan oleh Ambassador dinilai bersikap mental Eropa, datang ke kedutaan untuk minta rekomendasi kepada departemen Dalam Negeri. Setadewa mau pergi ke pedalaman untuk mengenang masa lalunya, maka ia pergi ke Yogya. Di bandara Adisucipto, dia dengan pandangan barat, menilai bahwa para pemuda Indonesia seperti pengemis dan kuli. Maka ia merasa jengkel, para pemuda itu dinilai tidak tahu hidup yang seharusnya di negara merdeka.

Pemuda-pemuda ini sungguh pengemis mentalnya. Mental persis sama dengan yang kujumpai juga pada meja-meja perundingan internasional di pihak kaum selatan. Sampai kau malu punya kulit sawo matang ini.

Aku anak kolong memang, anak kumpeni, betul bajingan KNIL, biar! Tetapi bukan pengemis dan kuli seperti mereka itu. Aku jengkel diikuti-sertakan dalam suatu masyarakat yang mendidik pemuda-pemuda taksi ini menjadi kuli yang tidak tahu bagaimana caranya hidup merdeka dalam negara merdeka. (hlm. 186).

Teto pun menilai bahwa generasi muda sekarang tidak menghargai kepribadian bangsanya, mereka meniru dan menjiplak barat. Tetapi dia pun menyadari bahwa kekuliaan bangsa-

nya itu juga berpengaruh pada dirinya. Tetapi dia merasa yakin bahwa dirinya sudah meninggalkan mental kuli itu.

Kenapa mereka sekarang begitu? Ingin mirip dan meniru dan imitasi dan menjiplak barat? Sungguh kuli dan babu bangsa ini. Dan lebih kuli lagi kau, Teto. Ya, itu benar. Sudah lama aku sadar, bahwa sikapku yang begini ini sebetulnya ekspresi maksimal dari kekuliaan bangsaku. Bangsaku? Bukankah kau Teto, kau selalu mengujar terhadap sang Ambassador, kau berkebangsaan multi-nasional? Aku tidak bohong. Mamiku Indo dan aku, aku bekas KNIL. (hlm. 186).

Teto berpikir bahwa pemerasan yang ada pada bangsanya itu bermula dari keadaan masyarakatnya. Dia berprinsip bahwa dalam tanah air itu seharusnya tidak ada manusia menginjak manusia lain. Untuk itulah dia berwarga negara multinasional. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

Tanah air ada di sana, di mana ada cinta dan kedekatan hati, di mana tidak ada manusia menginjak manusia lain. Siapa dulu yang omong begitu? Lupa aku. Ah, si sersan mayor MP di kerkop itu. Memang aku tidak punya tanah air, karena aku biasanya ikut dengan pihak penyerang. (hlm. 186-187).

Pacific Oil Wells Company, suatu latar kehidupan modern tempat Setadewa bekerja, juga ditinggalkannya. Setadewa yang sudah meraih gelar doktor bidang matematika di Harvard dan ahli komputer, menjabat sebagai menejer produksi. Dia menemukan kekeliruan model perhitungan komputer di tempat bekerjanya. Negara John Ambassador Brindley mempunyai bagian prosentase saham yang paling dominan. Maka Setadewa mendatangi kedutaan tersebut, dengan tujuan utama ingin membeberkan penipuan tersebut kepada pemerintah Indonesia.

Memang soalnya sangatlah sensitif, tetapi bagaimanapun harus diketahui para duta-besar dan seterusnya semua pemerintah yang mempunyai andil besar dalam operasi mul-



tinational corporation Pacific Oil Wells Company.

"Saya sudah meneliti semua fail dan dokumentasi yang menyangkut soal yang top-secret ini selama setahun," begitu Dr. Setadewa mengupas persoalannya. "Saya tidak berani memastikan apakah ini disengaja atau hanya karena kekeliruan tak sengaja. Tetapi dalam model persamaan dasar yang dipakai baterai komputer dalam perhitungan-perhitungan produksi dan kewajiban-kewajiban pembayaran sharing kepada negara-negara tuan rumah yang memiliki wilayah sumur-sumur minyak, saya temukan suatu kekeliruan penyusunan model perhitungan komputer. (hlm. 173).

Kekeliruan perhitungan tersebut memang di bidang ekonomi, yaitu korupsi, tetapi hal ini dipandang oleh Setadewa menyangkut bidang politik dan keamanan sehingga sangat berbahaya kalau dibongkar.

Dan justru dalam pemilihan dan penentuan model itulah, yang diberikan kepada pesawat-pesawat sekian komputer kami, terdapat suatu kesalahan yang begitu vital, sehingga jelas ini dapat mempunyai efek politik dan keamanan yang gawat di Kawasan Asia ini. Bisa berbahaya. (hlm. 174).

Ambassador memperingatkan Setadewa, kalau kekeliruan perhitungan model komputer tersebut dibongkar, pasti Setadewa akan dipecat. Tetapi Setadewa mengikuti hati nurani dan sumpahnya, di mana dia tidak mau mengabdikan pada korupsi, tetapi dia mengabdikan pada kemanusiaan. Maka tanpa ragu-ragu ia mau membongkar kekeliruan penghitungan itu, yang sangat merugikan pihak Indonesia. Hal ini tampak dari percakapan kedua tokoh ini.

"Saya telah bersumpah di hadapan profesor dan pembina karirku, Prof. Thomson Mc. Kenzie almarhum, yang menuntun saya dalam liku-liku rahasia rumus-rumus serta model-model matematika, dan yang berulang-kali berkata kepadaku: "Seta, Anda kelak akan menghadapi banyak godaan curang dalam dunia komputer. Seperti dalam dunia pengobatan pun. Sayang tetapi nyata, hal itu sering terjadi. Banyak dibuat penipuan, tetapi penipuan legal. Saya mengharap kepadamu, muridku, semoga Anda menjadikannya pengabdian kemanusiaan, dan bukan pengabdian suatu korupsi."

si atau pihak kepentingan. (hlm. 175).

.....
 "Berapa milyar setahun Indonesia dirugikan oleh model komputer yang salah itu? Anda sanggup membuktikannya dengan kuantifikasi eksak?"

Ahli komputer itu menyebut angka yang astronomis. Dari tas samsonetnya, Doktor Seta menyerahkan suatu berkas foto-copy. (hlm. 176).

Setadewa sudah memperkirakan bahwa perusahaannya akan bisa menyembunyikan penipuan ini dari pemeriksaan Indonesia. Dan Ambassador juga menilai bahwa negeri Indonesia banyak terjadi korupsi juga, sehingga penipuan ini sulit dibuktikan oleh Setadewa.

"Saya menduga mereka akan mampu menyembunyikan kekeliruan itu terhadap pemeriksaan pihak Indonesia."

"Ya, inilah susahya. Negeri ini tidak punya ahli matematika. Dan kalau punya, mereka toh tidak laku dalam dunia korup di negeri ini. Dari penyelidikan Anda, apakah tampak ada kesengajaan di dalam kebodohan ini?"

"Saya tidak berani mengatakan, Mr. Brindley. Sulit untuk dibuktikan." (hlm. 174).

Ambassador menyarankan agar pembongkaran penipuan ini melalui saluran-saluran yang tak kentara, sehingga dapat sampai ke para penguasa Indonesia, tetapi tidak membahayakan bagi Setadewa.

... sebaiknya Anda mencari saluran lain. Entah bagaimana caranya, coba kirimkan dokumen-dokumen Anda melalui saluran-saluran tak kentara ke tangan pembesar-pembesar Indonesia yang paling kompeten untuk masalah ini. Siapa tahu mereka pasti akan bertindak sendiri, sehingga inisiatif dijalankan oleh pihak mereka. Itu lebih safe dan sebetulnya lebih wajar. (hlm. 179).

Setadewa menghubungi suami Atik (Janakatamsi) untuk membongkar penipuan perusahaannya, sebab suami Atik mempunyai hubungan penting dengan pejabat-pejabat tinggi Indonesia. Setadewa berkeyakinan bahwa kekeliruan model perhitungan komputer atas minyak mentah ini, memang disengaja, teta-

pi secara hukum sulit dibuktikan. Penipuan ini menyangkut masalah yang kompleks dan melibatkan juga pihak Indonesia.

"Dik Jon, sebagai ahli geologi utama di kalangan eselon atas kau kan punya koneksi penting dengan menteri-menteri?" Bukan Jana tetapi Atiklah yang menjawab: "Mas Jon, kau kan kenal semua Dirjen?"

"Ya, saya kenal. Tapi soalnya apa?"

Lalu kubentangkan model komputer yang salah menghitung kuantitas produksi minyak mentah. Begitu kompleks dan sulit perhitungan itu, sehingga hanya bagi orang yang langsung berkecimpung dalam inti pimpinan, hal itu kelihatan. "Aku yakin adanya kesengajaan. Namun tentulah secara hukum hal itu sulit dibuktikan, sebab siapa yang cukup ahli matematika tinggi untuk melihat kesalahan fatal di dalam rumus yang begitu panjang dan rumit? Dan yang totalitasnya hanya diketahui orang yang paling top? Seharusnya ini diperiksa oleh pihak Indonesia. Tetapi negeri ini kan hampir tidak punya ahli matematika." Dengan melompong Jana mendengar uraian-uraianku dan kedua mata indah dari Atik yang membelalak menunjukkan, betapa paham mereka akan komplikasi dan implikasi permasalahan. (hlm. 243-244).

Janakatamsi berwatak jujur dan pemberani, maka dengan perantaraan Janakamsi inilah Teto membongkar penipuan atau korupsi yang dilakukan oleh perusahaannya.

"Aku dapat menjadi perantara," begitu kata Jana sederhana, "tetapi jujur saja aku bukan andalan yang selalu meyakinkan."

"Kau akan membantu?"

"Pasti, Mas Seta. Hanya masalahnya masih ada satu. Dan satu ini dapat sangat mempersulit operasi."

"Mencari orangnya yang tepat?"

"Oh, itu bukan soal. Aku kenal orang-orang yang memegang kunci dalam masalah ini. Kalau perlu sampai eselon yang tertinggi. Tetapi sering soal seperti ini lebih mudah digarap oleh eselon yang jangan terlalu top. Sebab sebelum itu, soal rumus model harus kita check kembali dan itu membutuhkan bantuan ahli. Tetapi tidak hanya ahli. Ahli yang MAU dan BERANI menanggung resiko."

"Lho, ini kan demi negara kita sendiri."

"Ya, betul Mas. Itu seharusnya. Tetapi yang seharusnya dan senyatanya itu kan masih dua soal yang belum tentu klop."

"Kau benar Dik Jon. Bagaimana nanti sebaiknya?"

"Serahkan kepada saya, Mas Seta." (hlm. 145).

Setadewa pun akhirnya dipecat dari perusahaan tempat kerjanya. Dan kejujuran Setadewa ini oleh pimpinan perusahaannya dianggap sebagai suatu kebodohan. Sebaliknya perusahaannya malahan semakin kokoh.

Ternyata, apa yang sudah diduga semula betul terjadi. Aku dipanggil ke Tokyo dan di restoran lapangan terbang aku diberi tahu oleh boss tertinggi Pacific Oil Wells Company, bahwa aku dipecat dengan tidak hormat. Sinis Boss Besarku berkata melalui hidung (dia punya hidung terlalu besar, sehingga suara selalu melalui saluran samping yang bukan kodratnya untuk bersuara itu) bahwa apa yang kukerjakan itu sia-sia saja. Perbuatan anak puber idealis yang tidak tahu kompleksitas persoalan internasional dan sebagainya dan sebagainya.

.....
Tetapi perusahaannya sudah siap menghadapi itu semua dan toh akhirnya hanya aku sendiri yang mencelakakan diriku sendiri, tanpa efek apa pun. Sebab konsesi masih tetap diberikan, bahkan barangkali abadi, kepada mereka; dan lestari kokohlah kedudukan Pacific Oil Wells Company di mana pun. Bahkan dengan peristiwa semacam ini kedudukan mereka justru lebih kuat lagi dan reputasi internasional mereka bahkan melonjak. (hlm. 247).

Janakatamsi yang menjadi perantara pembongkaran penipuan atau korupsi ini pun akhirnya juga dipecat dari jabatannya, dengan alasan demi keamanan, maka tetap dirahasiakan.

Atik bercerita, bahwa suaminya, seperti yang dikhawatirkan sebelumnya, dipecat juga dari segala jabatannya. "Atas alasan yang demi security tidak dapat dikatakan," tambah suaminya. (hlm. 249).

Setadewa dan Janakatamsi dipecat dari pekerjaannya karena mereka membongkar korupsi. Salah satu penyebab terjadinya korupsi di Indonesia karena perusahaan modern memaksakan prinsip-prinsip modern kepada pihak Indonesia.

Aku tidak mau mengabdikan kepada perusahaan yang pada hakikatnya juga bermental fasis, menipu, merampok dan memaksakan rumus-rumus serta model-modelnya pada negeri ini; ya, negeri ini adalah Mamiku dalam bentuk lain. (hlm. 245).

Latar dunia pendidikan juga muncul dalam bagian III roman ini, yaitu di sebuah kampus universitas. Universitas ini dinyatakan sebagai simbol kepribadian bangsa dan pengabdian rakyat jelata yang paling dilupakan.

Pagi itu, aku dari hotel (bukan hotel, tetapi kamar yang berkat kedermawanan seorang tumenggung Keraton boleh kusewa) menuju ke kampus universitas yang paling termasyhur di negeri ini dan kata orang menjadi simbol dari kepribadian bangsa Indonesia. (hlm. 199).

.....
Sebab justru di dalam lambang kebaya lurik hitam rakyat jelata itu semoga wartaharapan universitas yang didirikan di tengah keprihatinan perjuangan revolusi kala itu, selalu terkabul; yakni warta tentang pengabdian kepada manusia-manusia sebangsa yang paling dilupakan. Dan khususnya bagi generasi muda semogalah itu merupakan peringatan, bahwa ilmu dan mengabdikan kepada rakyat bukanlah dua perkara yang sepatasnya dipisah-pisahkan. (hlm.202).

Dalam dunia pendidikan, keadaan bangsa Indonesia dinyatakan sudah kehilangan kepribadiannya, karena lama dan terus-menerus dilanda disintegrasi politik, ekonomi maupun kebudayaan.

Negeri ini sudah kehilangan kepribadiannya, atau apa istilahnya tadi dalam kartu undangan? "Jatidiri dan bahasa citra". Ya, kesejatiannya sudah hilang dari masyarakat sini, yang terlalu lama dan terlalu bertubi-tubi diserang desintegrasi politik, ekonomi maupun kebudayaan. (hlm. 199).

Watak bangsa Indonesia juga dinyatakan campur aduk tidak karuan, seperti yang disimbolkan oleh gedung-gedung kampus itu.

Di mana-mana arsitektur selalu menjadi detektor yang tidak bohong, merekam dan mensinyalkan keadaan diri suatu bangsa. Begitu gado-gado dan simpang siur perwatakan gedung-gedung itu, minta ampun. (JIKALAU ada wataknya). (hlm. 199).

Melihat kenyataan bangsanya yang demikian itu, maka sangat tepatlah apa yang dibahas Atik ketika mempertahankan tesisnya untuk meraih gelar doktor, yaitu tentang "kepribadian-

an / identitas bangsa dan gambaran sikap ulah manusia dalam struktur hubungan masyarakat yang mempunyai sifat-sifat khas dan bersifat terbuka". Hal ini seperti yang disimbolkan oleh judul disertasi Atik, yaitu "Jatidiri dan bahasa citra dalam struktur komunikasi varietas burung Ploceus Manyar".

Pembahasan Atik (seperti yang disimbolkan oleh perilaku burung manyar betina dan jantan) meliputi dua hal, yaitu mengenai pemilihan kebudayaan yang mempengaruhi bangsanya dengan pertimbangan yang masak dan kreatif; serta mengenai sikap ulah secara kreatif membangun sesuatu yang dinilai gagal dengan penuh harapan. Untuk mencapai kedua hal tersebut dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang cara pengambilan keputusan dan keharusan sebagai tuntutan keadaan yang ada. Pengetahuan yang mendalam ini akan dapat menolong kita untuk memahami kepribadian bangsa yang khas,

"Dari sebab itu, pengetahuan yang mendalam mengenai seluk beluk pengambilan keputusan dan naluri nasib yang hanya tunduk kepada kepastian buta, akan dapat menolong kita, memahami hal-hal yang kolektif, yang seolah-olah merupakan suatu insting keharusan adat maupun kebiasaan nasional; dalam perpaduannya yang serasi dengan segala yang kreatif, yang serba baru dan khas pribadi.(hlm,205).

Pemilihan dan pengambilan keputusan di atas juga akan tertambat dengan keadaan tanah air dan rakyat.

Sebab, walaupun kita adalah manusia dan berbakat kesadaran serta berpotensi emosional mampu memilih dan mengambil keputusan yang berdaulat, kita tidak boleh lupa, bahwa kita tertambat dengan berjuta-juta benang halus sutera tak tampak dengan alam raya dan dunia flora dan fauna. juga dengan tanah air dan rakyat. Semogalah demikian." (hlm. 205).

Tentang masyarakat modern, Atik berpandangan bahwa mereka itu dibawa oleh perkembangan umur, dan terbawa oleh kepribadian yang khas dalam masyarakat modern, serta perbuatan yang ingin mencurahkan diri kepada bangsa lain. Hal ini tersimbol dari penjelasan Atik tentang metamorfosa burung-burung Larus.

Metamorfosa burung-burung Larus negeri Tuan tadi merupakan pergantian warna yang dibawa oleh perkembangan umur. Namun lebih dari itu, hal tadi terbawa oleh keadaan diri, oleh riak-riak hidup jatidiri mereka dari dalam, terbawa oleh pembahasan yang berhasrat mencurahkan diri kepada makhluk lain. (hlm. 207).

Terhadap masyarakat Indonesia yang sedang membangun, Atik menyatakan bahwa bukan hanya membangun secara fisik, tetapi pembangunan itu harus mewujud dalam sikap dan mentalnya. Hal ini tersimbol dari perilaku burung manyar.

Burung-burung seperti manyar-manyar yang saya teliti dengan penuh kekaguman namun juga dengan penuh pertanyaan itu, bukan hanya MEMBANGUN sarang burung, melainkan adalah bahasa Pembangunan itu sendiri yang mengejawantah ke dalam sikap dan emosi yang dapat tercatat oleh mata manusia, tertangkap telinga manusia. (hlm.208).

Maka jika kita masih tertinggal pada pertanyaan apa yang harus atau tidak harus, bila kita baru melangkah dan terkurung pada aspek-aspek luarnya saja, tanpa mencari ari dan makna di dalamnya, kita tidak akan memahami keadaan masyarakat.

Jika kita masih tinggal dalam pertanyaan harus atau tidak harus, bila kita baru melangkah pada data obyektivitas, bila kita masih terkurung dalam angka-angka komputer tanpa mencari arti maupun makna di dalamnya, maka kita tidak akan memahami sang burung manyar ataupun sang kupu-kupu mawar maupun anggrek yang mekar tanpa keharusan seelok itu. (hlm. 208).

Untuk dapat memahami keadaan masyarakat itu, syaratnya adalah kita mau dan mampu memahami pertanda-pertanda yang da-

pat ditangkap maknanya dalam masyarakat, Dan syarat yang lebih khusus adalah kita merasa atau menjadi lain dari yang lain (khas).

... asal saja kita mau dan mampu membaca bahasa Sasmita dalam data-data biologi itu, kita akan terjumpa pada pertandaan, bahwa benarlah ada di dalam alam dan khususnya dalam manusia: suatu Misteri yang mengatasi, yang merdeka dan yang tersenyum. Khususnya apabila kita merasa atau menjadi lain dari yang lain, sehingga menemukan keharuan luar biasa. (hlm. 208).

Mengenai ukuran tinggi rendahnya perkembangan masyarakat, Atik memakai ukuran tumbuhnya pribadi seseorang (individu) dalam masyarakat. Semakin tinggi tingkat perubahan, semakin menonjol aspek kompleksitas, maka akan semakin memancarkan kepribadiannya. Hal ini terungkap secara simbolis lewat metamorfosa binatang.

... di sinilah timbul suatu dimensi baru yang seumumnya dalam binatang-binatang rendah belum tampak, yakni tumbuhnya individu. Semakin tinggi tingkat dalam rangkaian evolusi, semakin menonjol aspek kompleksitas, namun semakin memancar juga jatidiri itu. Dalam manusia aspek kepribadian muncul dan inilah salah satu fase mulia, yang membedakan manusia dan binatang-binatang tingkat tinggi dari binatang rendah. (hlm. 209).

Maka terhadap masyarakatnya yang bersifat kolektif dan terbuka, Atik menyatakan bahwa perkembangan individu dalam masyarakatnya sekaligus merupakan pemerdekaan dirinya, individu dalam masyarakat harus tumbuh menjadi pribadi dan berwatak kuat. Perwujudan keberadaan pribadi yang berwatak kuat ini berupa seluruh sikap dan ulahnya terus-menerus maju, menunjukkan kemampuannya dalam perilaku dan kreatif, serta kesanggupan bertindak berdasarkan keputusan yang sadar. Dengan kata lain segala aktivitasnya menjadi pribadi. Hal ini terungkap dalam kutipan berikut ini.

Manusia pertama-tama dan dari kodratnya memang manusia yang sosial, dan yang hanya mungkin bermekar dewasa di dalam lingkungan beserta dan di dalam dialog dengan yang lain. Tetapi pemekaran dalam rahim masyarakat sekaligus berupa pemerdekaan diri; ia harus tumbuh menjadi pribadi dan karakter yang kuat. Seluruh bahasa citranya, sikapnya yang berjalan maju tegak, kemampuannya yang dapat menonjolkan diri dalam bahasa dan kreativitas seni, serta di dalam kesanggupannya bertindak berdasarkan keputusan yang sadar, sudah merupakan jelmaan ada dirinya. Aktivitas menjadi pribadi. (hlm. 210).

Harapan Atik untuk manusia masa kini adalah agar perilaku manusia sesuai dengan hatinuraninya. Jika pernah mengalami kegagalan hendaknya introspeksi, dan yang penting adalah membongkar kegagalan dan memulai lagi dengan penuh harapan.

Semogalah antara jatidiri di dalam maupun bahasa citra ke luar selalulah tekat kita menari dalam gerak harmoni. Dan jika toh ada sesuatu yang luka-luka dalam batin kita, entah itu karena kesalahan kita sendiri maupun kesalahan keadaan di luar kita, semogalah kita juga mampu memahami bahasa citranya. (hlm. 211).
.....
Sebab memanglah kita dapat sedih dan marah membongkar segala yang kita anggap gagal, namun semogalah kita memiliki keberanian juga untuk memulai lagi penuh harapan. (hlm.212).

Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Latar sosial yang ada dalam bagian ini adalah kehidupan masyarakat desa tradisional dan kehidupan dalam dunia modern. Kedua kehidupan terjadi kesenjangan sosial yang tajam. Kehidupan masyarakat desa melarat dan menderita karena adanya pungutan liar, penipuan dan perampokan di desa itu. Suasana masyarakat desa resah karena keadaan tidak pernah aman.

Penderitaan masyarakat desa ini juga disebabkan oleh terdapatnya pemerasan dalam struktur masyarakat desa. Para penguasa dari gubernur sampai dengan camat tidak suka terhadap keadaan masyarakat desa tradisional tersebut. Tokoh Samsu atau Setankopor yang menjadi bupati mengatasi peram-

pokan dengan perampokan juga. Dalam pemilihan keamanan desa, yang terpilih juga berwatak seperti perampok. Para penguasa desa di tingkat kelurahan menetapkan peraturan bahwa penduduk desa yang kehilangan ternak harus didenda. Pak Dukuh sebagai pembantu Lurah hanya bisa taat terhadap peraturan itu.

Jadi dengan kata lain, penderitaan masyarakat desa ini disebabkan oleh adanya korupsi yang merajalela dalam masyarakat desa tersebut, khususnya jenis korupsi yang memeras. Tokoh Teto dengan pandangan modern berpikir bahwa keadaan yang terjadi dalam masyarakat desa ini, sebagai akibat dari keterbelakangan penduduk desa.

Tokoh Ambassador dan Teto dengan pandangan modern juga memberikan penilaian terhadap sikap mental bangsa Indonesia, termasuk generasi mudanya. Bangsa Indonesia dinilai bermental kuli, minder. Pemuda-pemudanya dinilai bermental pengemis, kuli dan tidak menghargai kepribadian bangsanya, karena ingin mirip / meniru / imitasi / menjiplak barat. Sehingga Teto beranggapan bahwa para pemuda itu tidak tahu hidup yang seharusnya dalam negara merdeka. Untuk menghilangkan mental seperti itu dibutuhkan waktu yang lama. Dan Ambassador beranggapan bahwa bangsa yang bermental seperti itu supaya bisa bekerja dan berpikir memang harus diinjak.

Latar dunia usaha modern (Pacific Oil Wells Company) pun melakukan penipuan, dimana dengan sengaja melakukan kesalahan menghitung kuantitas produksi minyak mentah yang sangat merugikan bangsa Indonesia. Penipuan perusahaan tem-

pat kerja Teto ini menyangkut masalah yang sangat kompleks dan juga melibatkan pihak Indonesia. Sehingga walaupun penipuan ini di bidang ekonomi, tetapi akan menyangkut bidang politik dan keamanan yang dapat membahayakan. Perusahaan minyak ini diperkirakan Teto pasti bisa menyembunyikan pemeriksaan pihak Indonesia, karena oleh Ambassador dinyatakan bahwa negeri Indonesia penuh dengan korupsi juga. Penipuan perusahaan minyak ini juga sulit dibuktikan secara hukum. Uraian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tempat kerja Teto melakukan korupsi yang jenisnya korupsi transaktif.

Teto yang mengikuti hati nurani dan sumpahnya, dimana dia mau mengabdikan pada kemanusiaan, ingin membongkar korupsi yang dilakukan oleh perusahaan tempat kerjanya itu. Melalui perantara Janakatamsi yang punya hubungan penting dengan pejabat tinggi pemerintah Indonesia, Teto membongkar korupsi yang dilakukan oleh perusahaan tempat kerjanya itu. Tetapi kejujuran Teto ini berakibat dirinya dipecat dari tempat kerjanya.

Teto juga menilai bahwa perusahaan modern tempat kerjanya memaksakan rumus-rumus dan model-model modern kepada negeri Indonesia, yang menjadi salah satu penyebab korupsi di Indonesia. Dan Janakatamsi pun dipecat dari jabatannya. Demi keamanan, alasan pemecatannya tetap dirahasiakan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tokoh Teto dengan ke-pandaiannya, dapat menemukan penipuan atau korupsi yang dilakukan oleh perusahaan tempat kerjanya yang merugikan bangsa Indonesia. Karena Teto mengabdikan pada kejujuran, maka dia

membongkar korupsi yang dilakukan oleh perusahaan tempat kerjanya, walaupun dengan resiko dipecat. Jadi tema yang ada pada bagian III roman ini adalah kritik sosial terhadap korupsi, khususnya jenis korupsi transaktif.

Dengan pandangan modern, Teto dan Ambassador juga melihat bahwa negeri Indonesia penuh dengan korupsi. Hal ini disebabkan^{Kan} oleh hal-hal berikut. Perusahaan modern memaksakan rumus-rumus dan model-model modern kepada pihak Indonesia. Bangsa Indonesia bermental kuli, minder, pengemis dan ingin meniru atau menjiplak barat. Dan dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia dinyatakan kehilangan kepribadiannya, sehingga wataknya campur aduk. Disamping itu, tokoh Teto juga melihat bahwa jenis korupsi dengan pemerasan merajalela dalam masyarakat desa tradisional. Hal ini disebabkan oleh keterbelakangan penduduk desa.

Tokoh Atik yang sejak kecil lebih berorientasi pada pola pikir tetapi dididik sesuai dengan sopan-santun priyayi Jawa dan hidup dalam lingkungan masyarakat Indonesia, pada bagian III ini^{mengungkapkan} pemikiran-pemikiran tentang bangsa Indonesia, yang merupakan amanat dalam bagian III ini. Pemikiran-pemikiran Atik merupakan tanggapan terhadap penyebab korupsi di Indonesia yang disampaikan oleh tokoh Teto dan Ambassador di atas.

Terhadap korupsi yang disebabkan oleh pemaksaan rumus-rumus dan model-model modern, bangsa Indonesia kehilangan kepribadiannya dan wataknya campur aduk; Tokoh Atik memberikan jalan keluar sebagai berikut. Untuk dapat mengadakan

pemilihan dengan pertimbangan yang masak dan kreatif, serta supaya dapat mengambil keputusan secara tepat, dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang identitas / kepribadian bangsa Indonesia yang khas. Di samping itu pemilihan dan pengambilan keputusan tersebut juga terikat pada keadaan tanah air dan rakyat Indonesia.

Terhadap bangsa Indonesia, khususnya para pemuda yang dinilai oleh Teto bermental pengemis dan ingin meniru / menjiplak barat, Atik memberi pandangan sebagai jalan keluar sebagai berikut. Masyarakat barat (modern) itu dibawa oleh perkembangan umur, dan terbawa juga oleh kepribadian / identitas yang khas dalam masyarakat modern, serta keinginan mencurahkan pada bangsa lain. Bila kita baru melangkah dan terkurung pada aspek-aspek luarnya saja, tanpa mencari arti dan makna di dalamnya, maka kita tidak akan memahami masyarakat tersebut. Maka bangsa Indonesia yang sedang dalam proses pembangunan ini, Atik berpandangan bahwa bukan hanya membangun secara fisik, tetapi pembangunan itu harus mewujudkan dalam sikap dan mentalnya.

Terhadap bangsa Indonesia yang dinilai oleh Teto dan Ambassador bermental kuli, minder dan penduduk desa terbelakang, Atik memberikan pandangan bahwa tinggi rendahnya perkembangan masyarakat ukurannya adalah tumbuhnya pribadi seseorang dalam masyarakat. Perkembangan individu dalam masyarakat sekaligus pemerdekaan dirinya, individu dalam masyarakat harus tumbuh menjadi pribadi yang berwatak kuat. Sehingga segala aktivitasnya menjadi pribadi. Perwujudan

keberadaan pribadi yang berwatak kuat ini berupa seluruh sikap dan ulahnya terus-menerus maju, menunjukkan kemampuannya dalam perilaku dan kreatif, serta kesanggupannya bertindak berdasarkan keputusan yang sadar.

Pesan Atik dalam bagian III ini adalah agar manusia bertindak jujur, apa yang ada dalam hatinuraninya sesuai dengan perilakunya. Jika pernah mengalami kegagalan hendaknya introspeksi, dan yang lebih penting adalah membongkar kegagalan itu serta memulai lagi dengan penuh harapan.

3.4 Kesimpulan

Keseluruhan uraian bab III ini dapat dirangkum sebagai berikut.

Pada awal bagian I roman ini, latar yang ada adalah kehidupan di lingkungan priyayi kraton Mangkunegaran, di mana pada kelas sosial atas terjadi percampuran budaya priyayi kraton Jawa dengan budaya Barat (Eropa). Tokoh Teto, Atik, ayah Teto dan orang tua Atik keluar dari lingkungan kehidupan priyayi kraton tersebut. Dan dengan pandangan budaya Barat, mereka memberikan kritik terhadap sistem kehidupan priyayi kraton, atau disebut kritik terhadap priyayisme. Mereka mengkritik bahwa sistem kehidupan kraton membelenggu dan menghambat perkembangan dirinya, banyak yang munafik serta sangat kejam bagi orang terpelajar.

Pada akhir bagian I dan bagian II roman ini, latar yang ada adalah kehidupan masyarakat Indonesia, di mana para pemimpin Republik sudah terpengaruh oleh fasisme Jepang. Sua-

sana kota Jakarta sebagai pusat pemerintahan Republik penuh dengan kekacauan. Suasana masyarakat di pelosok desa juga penuh dengan kekacauan, kesusahan, bahkan mengerikan. Para gerilyawan, khususnya Samsu / Setankopor sering melakukan penyiksaan, pembunuhan, pemerkosaan dan perampokan terhadap penduduk desa. Tokoh Teto keluar dari lingkungan kehidupan masyarakat Indonesia untuk membebaskan negeri dan rakyatnya dari paham fasis tersebut. Teto membenci mentalitas fasis yang ada pada pemimpin Republik. Disamping itu, Teto dengan pandangan budaya Barat juga memberikan penilaian dan jalan keluar terhadap sikap dan keadaan atau kebudayaan masyarakat Indonesia khususnya Jawa, yang menjadi pendukung fasisme tersebut. Tokoh Atik menyampaikan pesan terhadap kritik fasisme yang disampaikan Teto.

Pada bagian III roman ini, latar yang ada adalah kehidupan masyarakat desa tradisional, dunia usaha modern dan dunia pendidikan. Kehidupan masyarakat desa tradisional melerat dan menderita karena adanya korupsi yang bersifat memeras. Dunia usaha modern memaksakan rumus-rumus dan model-model modern kepada pihak Indonesia, serta melakukan korupsi yang melibatkan pihak Indonesia. Dalam dunia pendidikan bangsa Indonesia dinyatakan kehilangan kepribadiannya sehingga wataknya campur aduk. Tokoh Teto yang bekerja dalam dunia usaha modern membongkar korupsi transaktif yang dilakukan perusahaan tempat kerjanya yang berakibat dia dipecat. Dan dengan pandangan modern tokoh Teto dan Ambassador menilai bahwa di Indonesia juga banyak terjadi korupsi. Disamping

itu, mereka juga menilai keadaan dan sikap mental bangsa Indonesia yang menjadi penyebab korupsi tersebut. Dalam dunia pendidikan, tokoh Atik memberikan jalan keluar terhadap penyebab korupsi di Indonesia, dan memberikan pesan terhadap manusia Indonesia.

Uraian di atas menunjukkan bahwa tokoh sentral roman ini (dan dibantu tokoh bawahan) pada mulanya mengkritik sistem kehidupan priyayi kraton (priyayisme), demi perkembangan dirinya dan masyarakatnya. Pada perkembangan berikutnya para tokoh (khususnya Teto) mengkritik fasisme dan korupsi yang ada pada latar kehidupannya. Dan mereka juga melihat penderitaan rakyat kecil (masyarakat desa) sebagai akibat dari mentalitas fasis yang ada pada pemimpin Republik dan korupsi yang ada dalam masyarakatnya. Disamping itu para tokohnya juga memberikan penilaian terhadap berbagai hal yang menjadi pendukung atau penyebabnya, serta menyampaikan jalan keluar / pesan terhadap kritik fasisme dan korupsi ini. Jadi dapat disimpulkan bahwa kritik sosial yang ada dalam roman ini meliputi kritik terhadap priyayisme, fasisme dan korupsi.

BAB IV
TINJAUAN STRUKTURAL DINAMIK
KRITIK SOSIAL ROMAN BURUNG-BURUNG MANYAR

4.1 Pengantar

Dalam bab IV ini, sesuai dengan pendekatan yang dipakai, hasil analisis struktural kritik sosial bab III di atas akan diberi makna dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya pada jamannya. Seperti telah diungkapkan dalam bagian pendahuluan (~~halaman 2~~); di atas, roman ini ditulis ~~sampai selesai oleh pengarangnya~~ selama tujuh tahun dan terbit pertama kali pada tahun 1981, maka realitas sosio budaya yang dipakai sebagai acuan dalam pemaknaan ini adalah realitas sosio budaya pada dekade tujuh puluhan sampai dengan awal delapan puluhan. Sumber-sumbernya diambil dari hasil-hasil penelitian atau pembahasan para ahli sosiologi atau antropologi atau politik yang mengacu pada dekade tersebut, dan yang ada hubungannya dengan kritik sosial dalam roman ini. Disamping itu, agar pemaknaan ini sedikit banyak mendekati ketepatan, maka akan disertakan juga pandangan pengarangnya terhadap realitas sosio budaya yang dihadapinya, dan yang ada hubungannya dengan kritik sosial dalam roman ini.

Realitas sosio budaya pada dekade ini sudah banyak diteliti atau dikaji oleh para ahli, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Mereka meneliti atau mengaji kebudayaan atau manusia atau masyarakat Indonesia khususnya Jawa dalam

kaitannya dengan pembangunan atau modernisasi. Mulder (1973) meneliti kepribadian Jawa dalam hubungannya dengan pembangunan nasional, dari "kaca mata" Barat. Koentjaraningrat (1974) dari "kaca mata" orang Indonesia mengaji kebudayaan, mentalitas orang atau masyarakat Indonesia dalam hubungannya dengan pembangunan. Soedarso (1969) membuat kajian akar-akar korupsi dan ketiadaan respek atas martabat hak azasi manusia dalam masyarakat Indonesia. De Jong (1976) merangkum dan mengungkapkan kelemahan berbagai kajian baik dari Barat maupun dari Indonesia, sehingga sampai pada kesimpulan bahwa sikap hidup priyayi di Indonesia khususnya Jawa berakar dalam kebatinan dan sastra Jawa kuno, dan merupakan bagian dari tradisi Jawa; dan untuk membina sikap hidup yang menghasilkan partisipasi pembangunan yang optimal ada dua pandangan, yaitu ada yang ingin meruntuhkan dulu dan ada yang ingin menyesuaikan. Pandangan yang ingin meruntuhkan dulu bertolak pada sebuah analisa tentang gejala-gejala, terutama penyelewengan yang terjadi dipandang dari sebuah cita-cita Barat tertentu. Pandangan yang ingin menyesuaikan bertitik tolak pada tradisi sendiri dan mengusahakan cita-cita yang berdasarkan tradisi Timur. Dan pada akhir pembahasan, de Jong mengungkapkan corak pendekatan lain, yaitu agama. Alfian (1980) ahli peneliti bidang politik terdorong oleh gejala-gejala yang semakin meningkat pada tahun-tahun itu, di mana bangsa Indonesia mempertanyakan kembali soal peranan kebudayaan dalam berbagai aspek dari proses pembangunan manusia dan masyarakat, maka dia juga membuat kajian tentang dimensi kebudayaan politik

di Indonesia. Manguwijaya pengarang roman ini, juga telah banyak diwawancarai oleh para wartawan, yang hasilnya dimuat dalam berbagai media cetak. Disamping itu, dia juga telah banyak membuat karangan atau esei yang mengungkapkan pandangan-pandangannya tentang manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia. Demikianlah literature yang (antara lain) akan dipakai sebagai acuan untuk memberi makna kritik sosial yang tersimbol dalam struktur roman BBM, dalam kaitannya dengan realitas sosio budaya pada jamannya. Dengan demikian kritik sosial tersebut dapat dipahami secara lebih luas.

Seperti telah disampaikan dalam bab II (hlm. 19) di atas, pendekatan struktural dinamik ini dikembangkan atas dasar konsepsi semiotik, maka kritik sosial yang ada dalam struktur roman ini merupakan simbol dari kritik terhadap realitas sosial budaya pada jamannya. Kesusastraan itu menggarap kebudayaan dalam ujud ideelnya (Koentjaraningrat, 1974:8). Maka kritik sosial yang ada dalam struktur karya sastra terhadap realitas sosial, merupakan kritik terhadap mentalitas manusia yang hidup dalam suatu masyarakat. Mentalitas adalah keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam hal menanggapi lingkungannya (Koentjaraningrat, 1974:26). Maka pemaknaan kritik sosial terhadap priyayisme, ~~fasisme~~ dan korupsi yang telah ditemukan dalam analisis bab III di atas, dalam bab IV ini akan dipergunakan istilah simbolisasi kritik mentalitas priyayi, fasisme dan korupsi. Hal ini akan ditinjau dalam pembahasan berikut ini.

4.2 Simbolisasi Kritik Mentalitas Priyayi

De Jong (1976:70) berpendapat konsep priyayi dan priyayisme sebagai berikut. Semula priyayi adalah orang yang bertugas di istana, kemudian pengertian itu meluas menjadi semua orang yang menjalankan salah satu tugas dari raja yang tidak terbatas di kalangan istana. Para priyayi terdapat jauh dari kota-kota kraton, dan pada jaman kolonial pemerintah mempergunakan kaum priyayi ini sebagai alat administratif. Priyayisme adalah sikap hidup *ā la priyayi*. Dan Koentjaraningrat (1984:445) mengungkapkan bahwa kaum priyayi ini sebelum Perang Dunia II digantikan oleh golongan pegawai negeri. Bertolak dari konsep priyayisme tersebut dan mentalitas di atas (hlm.93), maka mentalitas priyayi dapat diartikan sebagai keseluruhan isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa manusia dalam menanggapi lingkungannya dengan bersikap secara (*ā la*) priyayi.

4.2.1 Realitas Sosio Budaya

Realitas sosio budaya pada dekade tujuh puluhan menurut De Jong (1976:69-70) adalah sebagai berikut. Sikap hidup *ā la priyayi* menjadi pengertian dasar dalam pembinaan gambaran hidup pada umumnya di Jawa. Bahkan pengaruhnya meliputi seluruh Indonesia, karena pengembannya sampai bertugas sampai di ujung-ujung negara. Rakyat jelata makin terpicat pada sikap hidup tersebut. Dan sikap ini merupakan suatu gambaran ideal dalam usaha untuk memperbaiki nasib hidup

di hari depan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984:444-445). Sekarang kelas priyayi digantikan oleh golongan pegawai negeri. Karena pendidikan, orang Indonesia umumnya dan orang Jawa pada khususnya berusaha untuk menjadi pegawai negeri. Dalam gerak mobilitas sosial, "tiyang alit" di desa menjadi pegawai negeri, lengkap dengan segala adat-istiadat, sistem norma dan orientasi nilai budayanya.

De Jong (1976:76) juga mengatakan bahwa pada dekade ini, unsur-unsur lama nampak kembali, yakni distansi-konsentrasi-representasi dalam mistik selaras dengan raja-tapa-penguasaan dunia sastra Jawa kuno. Menurut De Jong unsur-unsur inilah yang (antara lain) turut serta membentuk sikap yang antroposentris, berkiblat ke dalam sehingga idealistis. Dia juga mengungkapkan bahwa sikap ini juga masih hidup terus dalam kaum intelligensia, dalam orang-orang yang sekalipun berpendidikan barat hidup dalam dan dari kebudayaan feodalistik yang mereka warisi, dan hal ini sering tanpa disadarinya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984:444) sebagai berikut. Hingga kini orang Jawa golongan pegawai negeri yang pernah mendapat pendidikan universitas jurusan teknik pun belum mengubah orientasi tradisional mereka terhadap alam. Bahkan generasi mudanya pun kini mulai menghidupkan kembali pertemuan-pertemuan sarasehan, atau menjadi anggota gerakan-gerakan kebatinan di kota-kota Jawa Tengah; dengan demikian mereka masih banyak mengharapkan akan suatu hubungan antara manusia dan alam yang dapat di-

pengaruhi dengan jalan religio-magi atau dengan jalan mistik.

Demikianlah realitas sosio budaya yang ada pada masyarakat Indonesia, khususnya dalam kaum priyayi di Jawa menurut de Jong dan Koentjaraningrat. Uraian tersebut dapat dirangkum sebagai berikut. Sekarang kelas priyayi digantikan oleh golongan pegawai negeri. Mentalitas priyayi merupakan gambaran ideal dari seluruh lapisan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Sekarang pada kelas priyayi dan pada seluruh lapisan masyarakat, unsur-unsur mistik lama muncul kembali.

4.2.2 Pandangan Pengarang

Sehubungan dengan realitas sosio budaya di atas, pengarang roman ini (Mangunwijaya, 1981:92-94) dalam sebuah wawancara yang dibukukan, mengungkapkan hal-hal berikut. Dalam masyarakat Jawa, yang sejati adalah yang rohani, yang spiritual, yang magis, sehingga ide atau konseplah yang paling menentukan. Kemudian dia memberikan bukti perilaku pejabat (sebagai salah satu golongan priyayi) dan tanggapan masyarakatnya. Hal ini tampak lebih jelas dalam kutipan berikut.

Dikalangan Jawa, sangatlah kuat perasaan umum bahwa idelah atau konseplah yang paling menentukan. Yang sejati adalah yang rohani, yang spiritual, yang magis. Dengan serius dan yakin seorang pejabat bisa saja tanpa malu sedikit pun berpidato berkobar-kobar tentang penghayatan dan pengamalan Pancasila, meskipun tingkah lakunya oleh umum jelas diketahui bertentangan dengan Pancasila. Contoh yang lain, walaupun seluruh kampung sudah tahu bahwa si bayi dalam kandungan sang Babu itu berasal dari benih putera nakal pak Lurah, akan tetapi dengan meriah dan yakin "semua beres", karena sang Lurah menikahkan si Babu dengan seorang sopir becak atas

biaya pak Lurah. Seluruh tetangga dengan serius dan gembira "meresmikan" sang sopir becak sebagai ayah Bayi. IDE "Sopir Becak Ayah Bayi Anak Babu" lebih "riil" dari KENYATAAN. "putera pak Lurahitulah ayah si Bayi dalam kandungan si Babu". (Mangunwijaya, 1981:93).

Karena ide atau konseplah yang paling menentukan, maka pengarang roman ini melihat bahwa kenyataan yang terjadi atau pelaksanaannya bertentangan dengan ide / konsep yang dipidatoken. Akibatnya dipandang sebagai penipuan atau pengelabuhan massal (sikap munafik).

Dimana-mana orang mengeluh: Konsep GBHN, Pancasila dan sekian pidato serta teori pembangunan diakui sungguh bagus, seimbang, utuh, manis dan sumber harapan. Cuma pelaksanaannya dirasakan umum sangat lemah bahkan bertentangan dengan ide atau konsep yang dipidatoken, sehingga dipandang sebagai penipuan atau pengelabuhan massal. (Mangunwijaya, 1981:92).

Pengarang roman ini juga mengungkapkan bahwa masyarakat menganggap "tedeng aling-aling", roman muka, ritual performance, perumusan konsep lebih penting, lebih keramat, lebih sejati daripada realitas. Maka yang dipentingkan antara lain adalah ide, gelar, sedangkan kenyataan dianggap bukan soal, sebab dianggap akan datang dengan sendirinya. Hal ini merupakan akibat dari sikap magis yang masih kuat dalam masyarakat.

Fasade, roman muka, ritual performance, formulasi konsep dan sebagainya dianggap lebih penting, lebih keramat, lebih sejati daripada realita. Maka orang berkata dalam malu: "Di mana mukaku akan kusembunyikan?". Wajah, bendera, citra, ide, gelar, itulah yang penting. Sedangkan kenyataannya, itu bukan soal, karena nanti "datang dengan sendirinya", ex opore operato (efek magis). (Mangunwijaya, 1981:93).

Akibat hal-hal di atas, maka tenaga gaib dianggap lebih "ampuh" daripada pengaruh ilmiah dan nalar, bahkan rasio biasanya dicurigai. Pernyataan ini terungkap lebih jelas dan le-

bih lengkap dalam kutipan berikut ini.

Oleh karena itu juga, di negeri ini banyak berham-buran slogan dan pidato, pernyataan dan perumusan-pe-rumusan, ide-ide dalam makalah seminar maupun loka-karya, yang sangat indah dan hebat, tanpa ada kecocok-an dengan realita. Bukan karena pertama orang ingin membual atau membohongi rakyat. Tetapi karena antropo-logis bangsa kita masih belum merdeka dari kurungan magis. Tenaga-tenaga gaib masih dianggap lebih ampuh dari pengarahan ilmiah dan nalar. Seluruh bangsa kita pada hakikatnya lebih percaya pada yang spiritual, dan yang mistik dibandingkan dengan yang rasional. Bahkan rasio biasanya dicurigai dan dianggap sebagai pion-pi-on sekularisasi yang berbahaya. (Mangunwijaya, 1981: 93-94).

Demikianlah pandangan pengarang roman ini, yang mengung-kapkan tentang masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang ber-sifat magis, serta akibat-akibat yang ditimbulkannya dalam kenyataan sosial. Pandangan pengarang ini sesuai dengan kri-tik sosial terhadap priyayisme dalam struktur roman BBM, yang akan diberi makna dalam pembahasan berikut ini.

4.2.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas Priyayi

Realitas sosio budaya seperti terurai di atas tersimbol dalam struktur roman BBM pada unsur latar dan tokoh ibu Teto pada awal bagian I roman ini. Mentalitas kaum priyayi (pega-wai negeri) oleh pengarangnya disimbolkan dengan kehidupan di lingkungan priyayi kraton Mangkunegaran. Dan kebangkitan kembali (revival) mistik Jawa kuno disimbulkan dengan tokoh ibu Teto, yang sangat menyukai kehidupan priyayi kraton Ja-wa, dan dalam menghadapi masalah sosial lari ke alam mistik.

Seperti telah ditemukan dalam analisis struktural bab III di atas, tokoh sentral roman ini dan orang tuanya yang

berorientasi pada budaya Barat mengkritik bahwa sistem kehidupan priyayi kraton membelenggu dan menghambat perkembangan dirinya, banyak yang munafik serta sangat kejam bagi manusia terpelajar. Kritik sosial ini merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi baik dari Barat maupun dari Indonesia sendiri terhadap mentalitas priyayi (pegawai negeri) di Indonesia, khususnya di Jawa. Para ahli tersebut mengkritik mentalitas priyayi dengan memakai pandangan modern atau dengan norma pembangunan di Indonesia. De Jong (1976:73-75) telah mencatat beberapa ciri sikap hidup priyayi yang meliputi sikap hormat, dan akibatnya dalam bidang pengajaran, serta akibatnya dalam bidang pekerjaan. Beberapa hal yang ada hubungan dengan kritik sosial terhadap mentalitas priyayi akan diuraikan berikut ini.

Dalam roman BEM, tokoh ayah Teto meninggalkan lingkungan kehidupan priyayi kraton dan mengkritik bahwa basa-basi Jawa halus, tetapi banyak yang tidak jujur (munafik). Kritik sosial ini merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas priyayi dalam hal sikap hormat. Menurut catatan de Jong (1976:73), mentalitas priyayi dalam hal sikap hormat adalah sebagai berikut. Salah satu sikap hidup priyayi adalah rasa hormat bagi pangkat atau derajat, dan bagi semua orang yang berkedudukan tinggi. Ukuran untuk menilai seseorang bukan kemampuannya, melainkan kedudukannya, sehingga kedudukan dan pangkat lebih penting daripada keahlian dan ketrampilan. Semakin tinggi pangkat seseorang, semakin besar juga hormat yang harus



diberikan kepadanya, sehingga kadang-kadang menyerupai sikap menjilat. Seseorang yang berpangkat tinggi menikmati kebebasan dalam bidang finansial, komersial dan etis, yang dalam seseorang bawahan pasti akan dicela. Demikianlah makna kritik sosial terhadap mentalitas priyayi dalam hal sikap hormat, yang dalam struktur roman BBM disimbolkan dengan basa-basi Jawa halus, tetapi banyak yang tidak jujur (sikap munafik).

Dalam struktur roman BBM pada awal bagian I, tokoh ibu Atik mengkritik bahwa iklim kehidupan rakyat kraton dirasa terlalu menghambat perkembangan dirinya, dan adat-istiadat Jawa sangatlah kejam bagi ukuran manusia terpelajar, sehingga ia lebih suka tinggal di luar lingkungan kraton. Kritik sosial ini merupakan simbol dari kritik terhadap mentalitas priyayi dalam bidang pengajaran. De Jong (1976:74) mencatat mentalitas priyayi dalam bidang pengajaran sebagai berikut. Di antara kaum muda, hormat terhadap pangkat juga besar sekali. Bagi banyak pemuda, tujuan perjuangan mereka tidak lain daripada memperoleh suatu pangkat tinggi dalam masyarakat. Sikap ini juga menerangkan, mengapa perguruan tinggi dibanjiri oleh calon-calon mahasiswa. Dengan segala daya upaya mereka memperebutkan suatu tempat dalam ruang kuliah, dan sering uang membuka pintu masuk. Jadi perguruan tinggi dipandang sebagai suatu jalan singkat untuk menduduki sebuah pangkat terhormat, dan serbuan ke perguruan tinggi bukan disebabkan oleh rasa haus akan ilmu, tetapi hasrat untuk memperbesar gengsinya di dalam masyarakat. Di pihak

lain, larisnya perguruan tinggi juga disebabkan oleh sistem dan kurikulumnya sendiri berhubungan erat dengan cita-cita naik pangkat, mentalitas priyayi memandang bahwa white-collar-job (kerja halus) sebagai puncak idam-idaman, sedangkan pekerjaan tangan (kerja kasar) dipandang sebagai nasib yang paling malang. Demikianlah catatan de Jong tentang kritik mentalitas priyayi dalam bidang pengajaran. Kritik ini merupakan makna dari simbol kritik priyayisme yang dirasa terlalu menghambat perkembangan dirinya, dan sangat kejam bagi manusia terpelajar, yang terdapat dalam struktur roman BBM.

Dalam struktur roman BBM pada awal bagian I, tokoh sentralnya (Teto dan Atik) tidak suka dipanggil dengan sebutan kehormatan priyayi kraton, dan mereka mengkritik bahwa lingkungan kehidupan priyayi kraton membelenggu dirinya. Kritik sosial ini merupakan simbol dari kritik terhadap mentalitas priyayi dalam bidang pekerjaan, khususnya dalam hal konfrontasi dengan alam kasar dan prakarsa atau kemampuan kreatif individu yang tidak dihargai. De Jong (1976:75) mencatat kritik terhadap mentalitas priyayi dalam bidang pekerjaan antara lain sebagai berikut. Bagi seorang priyayi, kedudukan akhirnya lebih penting daripada prestasi. Dalam kalangan Pangestu (salah satu aliran kebatinan), "pekerjaan tangan" ditempatkan pada tingkat yang paling rendah. Hal ini menyebabkan banyak kritik yang mengatakan bahwa 90% dari kalangan kebatinan bersikap negatif terhadap nilai-nilai material seperti memeras keringat, kerja dengan tekun, prakarsa. Sehubungan dengan hal ini, Mulder (1973:56-57) mengungkapkan

sebagai berikut. Orang Jawa senang mencari keuntungan dan kepuasan hidup dalam alam atas, baik yang sosial maupun yang halus, di mana angan-angan, rasa dan naluri politik menguasai kenyataan. Mereka tidak mendasarkan hidup mereka atas dasar realitas yang objektif di mana pengertian ilmiah dan pikiran analitis berlaku. Konfrontasi dengan alam kasar dan dengan kemampuan individual-kreatif tidak menarik perhatian, bahkan tidak dihargai. Konfrontasi tersebut menggelisahkan dan mengganggu keselarasan dan ketentraman masyarakat. Demikianlah makna kritik sosial dalam struktur roman BBM yang mengungkapkan bahwa lingkungan priyayi kraton membelenggu para tokoh sentralnya dan mereka tidak suka dipanggil dengan sebutan kehormatan priyayi kraton.

Demikianlah pemaknaan kritik mentalitas priyayi yang tersymbol dalam awal bagian I struktur roman BBM. Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Dengan acuan realitas sosio budaya pada jamannya dan pandangan pengarangnya, maka kritik priyayisme yang ada dalam struktur roman BBM mempunyai makna sebagai berikut.

- (1) Latar kehidupan priyayi kraton Mangkunegaran yang ada dalam struktur roman BBM, pada dasarnya merupakan simbol dari mentalitas kehidupan priyayi (pegawai negeri) di Indonesia, khususnya di Jawa pada jamannya.
- (2) Para tokoh yang berorientasi pada budaya Barat mengkritik kehidupan priyayi kraton, hal ini pada dasarnya merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas priyayi, dengan memakai pandangan modern atau norma pembangunan.

4.3 Simbolisasi Kritik Mentalitas Fasisme

Fasisme (fascism) adalah pengorganisan pemerintahan atau masyarakat secara totaliter (Ebenstein dan Edwin, 1990:114). Mentalitas fasisme adalah keseluruhan isi serta kemampuan alam pikiran dan alam jiwa seseorang dalam mengorganisasi masyarakat bersifat totaliter.

4.3.1 Realitas Sosio Budaya

Kritik dalam bagian ini menyangkut masalah politik, maka uraian realitas sosio budaya yang melatar belakangi kelahiran roman ini, yang akan disampaikan di bawah ini juga kajian dari segi budaya politik. Alfian (1980:134-166) membuat kajian realitas sosio budaya pada akhir dekade tujuh puluhan dari sudut kebudayaan politik. Beberapa hal yang mengungkapkan realitas sosial dekade tujuh puluhan yang melatarbelakangi kelahiran roman ini, akan disampaikan di bawah ini.

Alfian (1980:153-154) mempunyai pandangan tentang manusia Indonesia pada dekade tujuh puluhan sebagai berikut. Manusi Indonesia sekarang ini masih belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Itu kita anggap sebagai suatu kenyataan atau realita dari manusia Indonesia kini. Realita manusia Indonesia yang seperti itulah yang hendak kita ubah, perbaharui, dan bangun sehingga ia sampai pada tingkat realita baru nantinya, yaitu manusia Indonesia baru yang mempunyai

sikap dan tingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Pandangan Alfian di atas didasari oleh hal-hal berikut. Menurut pengamatan Alfian (1980:148), kenyataan yang ada pada masyarakat Indonesia pada waktu itu adalah sebagai berikut. Pada waktu itu disadari adanya perbedaan atau kesenjangan antara corak-corak sikap dan tingkah laku politik yang tampak berlaku dalam masyarakat, dengan corak sikap dan tingkah laku politik yang dikehendaki oleh Pancasila dan UUD 1945. Pancasila dan UUD 1945 masih merupakan sesuatu yang ideal, yang dicita-citakan atau sebagai sikap dan tingkah laku yang ideal, sebab belum sepenuhnya tercermin dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari. Bahkan di waktu yang sudah-sudah sering kita bersikap dan bertingkah laku yang kurang sesuai dan kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri. Demikian pandangan ahli politik Alfian setelah melihat beberapa kejadian yang akan disampaikan di bawah ini.

Alfian (1980:149) menyoroti kejadian sejak munculnya Orde Baru, yaitu sebagai berikut. Semenjak lahirnya Orde Baru, kita kembali bertekad untuk melaksanakan Pancasila secara murni dan konsekuen dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Tetapi niat baik itu rasanya belum juga terjelma dalam kenyataan. Bahkan pada dekade itu, ada yang mensinyalir tentang terlihatnya gejala-gejala kemerosotan di berbagai kalangan masyarakat. Hal ini berarti terjadi semacam erosi terhadap Pancasila. Itulah barangkali yang

menyebabkan mengapa sejumlah pemimpin, termasuk Presiden Soeharto, merasa risau dan prihatin terhadap suasana yang masih jauh dari yang dicita-citakan.

Kemudian Alfian (1980:149-152) menyajikan bukti terhadap pandangannya di atas, dengan menyoroti proses munculnya "Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4)", yang bermula dari keadaan masyarakat seperti disampaikan di atas. Proses munculnya P4 tersebut dapat dirangkum sebagai berikut. Pada tanggal 19 Desember 1974, di UGM, Presiden dalam pidatonya mengajak memikirkan bersama penghayatan dan penjabaran Pancasila, agar dapat dimengerti dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajakan itu diulangi lagi pada Pidato Kenegaraan tanggal 16 Agustus 1975; Tanggal 12 April 1976 pidato "Ekaprasetya Pancakarsa; Tanggal 1 Oktober Presiden menyampaikan Rancangan Naskah P4. Demikian seterusnya, hingga muncul TAP MPR No.II/MPR-RI/1978.

Alfian (1980:134-147) juga membuat kajian tentang realitas manusia Indonesia, yang menjadi dasar timbulnya berbagai macam gejala sosial yang pernah terjadi. Kajiannya secara garis besar dapat dirangkum sebagai berikut. Ada dua corak sikap dan tingkah laku politik manusia Indonesia; corak pertama terdapat pada golongan elite strategis, corak kedua pada sebagian masyarakat biasa.

Menurut Alfian, corak pertama, yang terlihat pada sebagian golongan elite strategis, yaitu kecenderungan untuk bersikap dan bertingkah laku mau memonopoli kebenaran, yang menjurus kepada kemungkinan lahirnya mentalitas otoriter dan to-

taliter atau anarkis. Mentalitas ini bukan saja ingin memonopoli kebenaran, tetapi juga memaksakan apa saja yang dianggap sebagai kebenaran. Pada umumnya golongan elite strategis Indonesia tampak kadar idealismenya tinggi, tetapi sering tidak dilandasi oleh pengetahuan yang mantap tentang realitas yang hidup dalam masyarakat, sehingga mendorong sikap dan tingkah laku politik yang mau benar dan menang sendiri. Mereka sama-sama mendengungkan dan mengagungkan demokrasi, tetapi tidak mampu mengoperasionalkan dalam kehidupan politik sehari-hari. Demikian corak pertama sikap dan tingkah laku politik menurut Alfian (1980: 140-146), yang terdapat pada golongan elite strategis.

Corak kedua, terlihat pada sikap dan tingkah laku politik sebagian besar anggota masyarakat biasa, yang masih berwarna emosional-primordial. Mereka tidak bersikap kritis dan rasional, sehingga pola hubungan antara pemimpin dan pengikut masih jauh dari demokratis. Corak hubungan seperti ini kadang-kadang disebut feodal, atau mempunyai kesejajaran dengan suasana otoriter, dalam arti kebijaksanaan para pemimpin selalu disetujui atau diterima sebagai kebenaran. Demikian corak kedua yang ada dalam masyarakat, menurut Alfian (1980:144-146).

Kedua corak sikap dan tingkah laku politik di atas saling memperkuat; corak pertama memperkuat kedua, corak kedua memperkuat corak pertama; kombinasi keduanya menjurus kepada feodal, yang selanjutnya melahirkan suasana otoriter / totaliter (Alfian, 1980:146-147).

Soedarso (1969:46-53) juga membuat kajian tentang ketiadaan respek atas hak-hak azasi manusia di Indonesia, tetapi dengan perbandingan budaya Barat. Hak-hak azasi manusia yang dari buah rasionalisme Barat, apabila kita ambil, ~~naka~~ ~~harus dihindarkan~~ bahwa kita hanya akan gemar pada bunyi kalimat-kalimat yang indah dan mempesonakan, tetapi belum membutuhkannya untuk pedoman hidup dalam pergaulan dengan sesama kita (Soedarso, 1969:48). Peradaban batin feodal telah sangat mempersukar transplantasi idee penghormatan atas hak-hak azasi manusia; kehidupan masyarakat yang bersifat primitif tradisional telah menghalangi pula ditanamkannya suatu idee modern seperti itu; dalam masyarakat primitif tradisional, individuality (kepribadian) tidak dapat berkembang, sedangkan pengakuan hak-hak azasi, yang adalah pengakuan atas martabat manusia, hanya mungkin dalam suatu masyarakat di mana individuality (pribadi) itu berkembang jauh (Soedarso, 1969:49). Jadi ada dua faktor yang menghalangi pertumbuhan prinsip penghormatan hak azasi manusia di Indonesia, yaitu pertama, iklim tradisional primitif yang sangat menghalangi perkembangan individuality (pribadi); kedua, peradaban batin feodal yang belum mengenal prinsip tersebut atau tidak adanya sejarah intelektual yang berarti, yang merupakan syarat bagi kesadaran akan martabat manusia (Soedarso, 1969:51). Demikian kajian Soedarso yang dilakukan kira-kira pada awal dekade tujuh puluhan.

4.3.2 Pandangan Pengarang

Berikut ini akan disampaikan pandangan pengarang roman ini, yang ada kaitannya dengan kritik fasisme pada roman BBM. Mangunwijaya (1987 A:11) berpandangan Jepang (yang pernah menerapkan paham fasis) dikagumi oleh para penentu kebijaksanaan di Indonesia, bahkan guru, suhu pembangunan di Indonesia. Hal ini tampak jelas dalam kutipan berikut.

Jepang datang di negeri kita dulu, 1 Maret 1942, dalam suatu posisi dan pentasan yang mengagumkan generasi muda yang kini memegang kemudi bahtera Indonesia. Dan kesan itu tidak pernah terhapuskan lagi. Kendati orang-orang kita memaki-maki dan menggerutui "saudara tua" mereka itu, fakta-fakta toh menunjukkan bahwa Jepang somehow adalah guru pembangunan. Bahkan suhu.

Pengarang juga berpandangan bahwa pengaruh Jepang di Indonesia terdapat dalam segala bidang kehidupan, khususnya politik praktis, yang tidak disadarinya; dan dianggap cocok dengan keadaan praktis di Indonesia.

Pengaruh itu masuk melewati segala bidang kehidupan, khususnya melalui politik praktis serta pendidikan pemimpin-pemimpin nasional kita, baik dalam Orde Lama maupun Baru. Sehingga tidak disengaja, tidak terasa, dan tidak disadari, sistem serta pelembagaan Jepang-Pendudukan itu telah dihayati sebagai pribumi, dan dianggap cocok dengan keadaan praktis yang berlaku di Indonesia. (Mangunwijaya, 1987 A:12).

Dalam sebuah wawancara yang dimuat dalam sebuah buku, pengarang roman ini secara historis menyoroti realitas yang terjadi dalam masyarakatnya, sebagai berikut. Dia bertolak dari Angkatan 1908-1928, dan dalam perkembangan berikutnya, ada kesinambungan dan ada juga ketidaksinambungan.

Berikut ini akan disampaikan beberapa pandangannya tentang kesinambungan dan ketidaksinambungannya tersebut. Pengarang berpandangan bahwa generasi sesudah Angkatan 1908-1928 tidak banyak memiliki kesinambungan dengan nilai-nilai 1908-1928. Hal ini disebabkan oleh gejolak sosial yang pernah terjadi, sehingga sikap ulah dasar mereka dapat disimbolkan dengan slogan "kalah" dan "menang".

Dalam hal-hal asasi, generasi-generasi berikutnya tidak banyak memiliki antena kesinambungan dengan nilai-nilai 1908-1928 tadi. Hal ini diakibatkan oleh perang dan Revolusi Fisik beserta segala ekor-ekornya. Umumnya Angkatan Sesudah 1928 lebih ditandai oleh sikap pendidikan Jepang pada masa perang, sikap bertahan dalam kemelut politik dan perebutan kekuasaan pada masa demokrasi parlementer dan "demokrasi" terpin-pin, serta trauma G 30 S dan pergulatan sengit di segi ekonomi Orde Baru. Dengan demikian sikap-ulah dasar mereka dapat disimbolkan secara tepat dengan slogan "KALAH ATAU MENANG". Jadi sejajar dengan sikap perwira prajurit di medan laga militer, politik, ekonomi maupun kebudayaan (Mangunwijaya, 1981:89).

Akibat dari hal itu, menurut Mangunwijaya, dalam praktek terbukti siapa yang bersikap tega dan keras, akhirnya memperoleh kemenangan. Pengorganisasian masyarakat ditangani seperti dalam paham fasisme. Kutipan berikut akan memperjelas hal ini.

Timbulah Machiavelli di segala bidang. Dalam praktek memang terbukti bahwa siapa yang bersikap tega dan keras (tough) akhirnya memperoleh kemenangan. Masyarakat dan negara — bahkan hidup pribadi dan keluarga — ditangani laksana medan perang. Kita menyaksikan bahwa kendatipun ada hukum internasional tentang perang, namun dalam kenyataan yang berlaku adalah hukum "menembak atau ditembak" dan "dimakan atau memakan"! Ya, sisa-sisa hukum rimba dari jaman Dinosaurus jutaan tahun yang silam, masih bertebaran (Mangunwijaya, 1981:89).

Disamping ketidaksinambungan Angkatan 1908-1928 seperti telah disampaikan di atas, pengarang roman ini juga berpandangan ada kesinambungannya, baik yang positif (baik) maupun yang yang negatif (buruk). Warisan yang buruk antara lain feodalisme, patronisme, bersikap kuli, minder, malas berpikir. Sikap ulah tersebut harus diproses agar cepat lenyap dan diganti dengan sikap ulah yang merdeka, penuh harga diri, dsb. Kutipan berikut akan memperluas dan memperjelas hal tersebut.

Namun di pihak lain, terjalin pula kesinambungan pada warisan-warisan yang buruk atau paling tidak yang sudah tidak relevan lagi, seperti feodalisme, patronisme, bapakisme, sponsorisme. Sudah sekian abad kita bersikap-ulah sebagai kuli. Masih berkembang perasaan lekas minder, lekas tersinggung, lekas patah niat, lekas amok dan sebagainya, sehingga orang terpaksa berlebihan sopan, basa-basi, munafik dan berpura-pura agar jangan sampai menyinggung perasaan orang lain. Rasa minder, suka marah, malas berpikir, suka jalan pintas, tidak prinsipil, plin-plan, dangkal pikir, haus gengsi dan terlalu mudah untuk malu dan sebagainya itu, memang merupakan ciri-ciri khas kuli yang harus kita proses agar cepat lenyap dan diganti oleh sikap-ulah manusia merdeka serta berdaulat, penuh harga diri, dan tidak terlalu membonceng pada bentuk-bentuk pengemisan yang memalukan. (Mangunwijaya, 1981:90).

Pandangan pengarang roman ini terhadap arti revolusi (perubahan masyarakat) yang sebenarnya terutama terletak pada sikap pribadi orang dan kebersamaan sosial secara bertanggung jawab. Tetapi untuk memenuhi hal itu dibutuhkan kelahiran manusia baru.

Revolusi yang sebenarnya dan yang punya arti riil serta mantap, seharusnya terjadi terutama dalam sikap pribadi orang maupun kebersamaan sosial secara bertanggung jawab. Tetapi itu membutuhkan kelahiran baru dari manusia bekas kuli ke manusia merdeka yang bertanggung jawab. (Mangunwijaya, 1981:90).

Pengarang roman ini berpandangan bahwa dasar perubahan masyarakat (revolusi) ada dalam sikap budaya pribadi kita beserta sikap budaya sosial kita. Maka suatu bangsa dengan sikap yang bebas bertanggung jawab (tetapi secara politis terjajah) sebetulnya jauh lebih merdeka daripada orang-orang yang mempunyai sikap kuli di dalam negara yang secara politis merdeka. Kemudian dia memberi contoh Kartini.

Revolusi fisik, bahkan kemerdekaan nasional sekalipun sebenarnya belum apa-apa, walaupun tetap merupakan modal yang hebat. Sendi dan nafas revolusi ada dalam sikap budaya pribadi kita beserta sikap budaya sosial kita. Suatu bangsa dengan sikap budaya merdeka bertanggung jawab, tetapi masih hidup dalam negeri koloni politik, sebetulnya jauh lebih merdeka dari orang-orang bersikap kuli di dalam suatu negara yang politis merdeka. Oleh karena itu para perintis kemerdekaan kita, bahkan orang yang terkurung (fisik) seperti Kartini pada hakekatnya jauh lebih merdeka dan berdaulat, lebih bertanggung jawab dan mengangkat harkat bangsa kendati masih hidup dalam sistem Hindia Belanda, jika dibandingkan dengan banyak orang-orang kita di alam kemerdekaan sekarang (Mangunwijaya, 1981:90-91).

Pandangan pengarang tentang cita-cita kemerdekaan Indonesia ialah pembebasan bangsa kita, baik secara kolektif maupun personal, dari pembelengguan dalam bentuk apa pun dan oleh siapa pun. Jadi bukan cuma pembebasan dari penjajahan Belanda. Hal ini akan tampak lebih jelas dan lebih lengkap dalam kutipan berikut.

Cita-cita kemerdekaan dengan tonggak historis Proklamasi Kemerdekaan ialah pembebasan bangsa kita, baik secara kolektif maupun personal, dari Pembelengguan dalam bentuk apa pun dan oleh siapa pun. Jadi tidak cuma pembebasan dari Belanda. Inti cita-cita kemerdekaan bangsa kita ialah pencapaian suatu tata masyarakat, tata negara dan pergaulan antar manusia di negeri ini yang bebas dari exploitation de l'homme par l'homme. Ini perumusan Bung Karno yang — jujur saja — sulit mendapat tandingan dalam kejelasan serta bobot isinya. Secara positif dikatakan membangun masyarakat yang adil dan makmur dalam dimensi manusia yang seutuh-utuhnya. Itulah unsur konstitutif dari suatu bangsa dalam arti yang benar. (Mangunwijaya, 1981:91).

Demikianlah pandangan pengarang roman ini terhadap bangsa, masyarakat dan manusia Indonesia yang pada dasarnya sama dengan kritik sosial fasisme yang dilontarkannya dalam struktur roman BBM, pada akhir bagian I dan bagian II.

4.3.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas Fasisme

Seperti telah ditemukan dalam analisis bab III di atas, pada akhir bagian I dan bagian II kritik sosial yang muncul adalah kritik terhadap fasisme. Pada akhir bagian I, fasisme Jepang masuk ke dalam latar sosial kehidupan bangsa Indonesia, dan ini berpengaruh kuat dalam diri para pemimpin Republik. Maka tokoh Teto membenci fasisme yang ada pada para pemimpin Republik dan didukung oleh rakyatnya. Dengan masuk KNIL, tokoh Teto ingin membebaskan negeri dan rakyatnya dari paham fasis tersebut; ini terdapat pada bagian II roman BBM. Dan pada akhir bagian II, tokoh Atik memberikan pesan yang berhubungan dengan kritik fasisme yang dilontarkan oleh Teto itu.

Bertolak dari hasil analisis struktur roman BBM (pada akhir bagian I dan bagian II), realitas sosio budaya yang melatar belakangi kelahiran roman ini dan pandangan pengarang seperti telah disampaikan di atas, maka tampaknya segala peristiwa dan para tokoh yang ada dalam struktur roman BBM (akhir bagian I dan bagian II), merupakan simbol dari (1) realitas mentalitas budaya politik yang ada pada masyarakatnya yang melatarbelakangi kelahiran roman ini, (2) kritik pengarang terhadap realitas mentalitas budaya politik

yang ada dalam masyarakatnya tersebut, serta pemecahannya. Untuk memastikan hal ini, maka akan ditinjau dalam pembahasan berikut ini.

Disamping itu, Ebenstein dan Edwin (1990:114-148) telah membuat kajian (antara lain) tentang kondisi-kondisi sosial fasisme, akar-akar totaliterisme dan unsur-unsur pokok fasisme dengan titik tolak negara-negara di dunia ini yang pernah menerapkan paham fasis. Negara-negara tersebut antara lain Italia pada tahun 1922, Jerman pada tahun 1933, Spanyol pada tahun 1936 dan Jepang yang mulai pada tahun 1930 yang mengakibatkan Perang Dunia II. Kajian Ebenstein dan Edwin ini juga akan mewarnai pemaknaan kritik mentalitas fasisme roman BBM di bawah ini. Dengan demikian kritik sosial fasisme yang ada dalam struktur roman BBM ini dapat dipahami secara lebih luas.

Dalam struktur roman BBM, fasisme Jepang masuk ke dalam latar kehidupan sosial priyayi kraton Jawa dan yang lebih luas lagi Indonesia, sehingga suasana yang semula damai berubah menjadi kacau, penuh paksaan, kekejaman dan rakyat kecil menderita karena adanya romusha; dan fasisme Jepang ini berpengaruh kuat dalam diri pemimpin republik (BBM akhir bagian I). Peristiwa-peristiwa ini merupakan simbol dari (1) realitas mentalitas budaya politik golongan elite strategis Indonesia, menurut Alfian di atas (hlm.105); (2) pandangan pengarang bahwa Jepang adalah guru dan suhu pembangunan, politik praktis, sehingga dalam mengorganisasi masyarakat sikap dasarnya "kalah" atau "menang" atau bersikap fasis, seperti telah disampaikan di atas (hlm.108-109); (3) serta

simbol dari kondisi sosial fasisme, di mana mengingkari adanya perbedaan kepentingan dalam masyarakat, sehingga kalau ada perbedaan-perbedaan atau konflik-konflik dalam masyarakat akan diatasi dan dihilangkan dengan kekerasan (Ebenstein & Edwin, 1990:116).

Dalam struktur roman BBM tokoh Teto (AKU) membenci fasisme yang ada pada pemimpin Republik. Maka dia masuk KNIL dengan tujuan membebaskan negerinya dari paham fasis dan rakyatnya yang mendukungnya. Hal ini merupakan simbol dari pandangan pengarang terhadap masyarakatnya yang bermental feodalisme, patronisme, kuli, minder, dsb., yang harus diproses dulu, sehingga cepat lenyap dan diganti sikap ulah merdeka dan penuh harga diri; serta cita-cita kemerdekaan adalah pembebasan bangsa kita dari pembelengguan dalam bentuk apapun dan oleh siapa pun.

Berikut ini akan disampaikan akar-akar psikologis totaliterisme menurut kajian Ebenstein dan Edwin (1990:119-123) dalam kaitannya dengan berbagai macam peristiwa yang ada dalam struktur roman BBM.

Dalam struktur roman BBM tokoh Teto bertemu dengan tokoh MP Belanda dan membicarakan bahwa adat-istiadat Jawa bahkan Indonesia memang kejam yang sudah ada sejak dulu. Hal ini merupakan simbol dari pandangan pengarangnya terhadap mentalitas masyarakatnya; dan gabungan corak sikap tingkah laku politik corak pertama (golongan elite strategis) dengan corak kedua (masyarakat banyak) menurut Alfian di atas; serta simbol dari akar-akar psikologis totaliterisme bermula dari berbagai kekuatan dan tradisi

masyarakat luas, di mana banyak hal dalam adat dan kebiasaan hidup ~~hidup~~ yang menunjukkan ke arah cara hidup yang bersifat otoriter (Ebenstein & Edwin, 1990:119).

Dalam struktur roman BBM tokoh Samsu (Setankopor) ~~se-~~rang gerilyawan yang tinggal di desa Juranggede bertindak kejam atau sewenang-wenang terhadap penduduk desa tersebut. Hal ini merupakan simbol dari pandangan pengarangnya tentang pengorganisasian masyarakat dengan sikap "kalah" atau "menang"; sikap dan tingkah laku budaya politik corak pertama pada golongan elite strategis; serta simbol dari akar-akar psikologis totaliterisme bermula dari motivasi-motivasi para pemimpin diktator yang menganggap bahwa para pengikut dan warga-negara sebagai korban-korban yang secara kebetulan terjerumus ke dalam nasib yang malang (Ebenstein & Edwin, 1990:120).

Dalam struktur roman BBM masyarakat desa menghadapi keadaan yang terjadi dengan sikap pasrah, menunggu, sebagai nasib. Hal ini merupakan simbol pandangan pengarangnya terhadap masyarakatnya yang bermental kuli, minder, feodal, dsb.; sikap dan tingkah laku budaya politik corak kedua pada masyarakat banyak, iklim tradisional primitif dan peradaban batin feodal seperti disampaikan oleh Alfian dan Soedarso di atas; serta simbol dari ~~akar-akar~~ psikologis fasisme bermula dari hasrat orang banyak untuk memasrahkan diri dengan setia (Ebenstein & Edwin, 1990:120).

Ebenstein dan Edwin (1990:123-130) menyimpulkan unsur-unsur pokok dalam fasisme antara lain sebagai berikut.

(1) ~~ketidak~~percayaan pada kemampuan nalar. Hal ini disim-

bolkan dalam struktur roman BBM dengan orang Jawa emosi dan "kaum Soekarno" mengorbankan massa rakyat banyak, Soekarno didewa-dewakan. (2) Pengingkaran persamaan derajat kemanusiaan dan menentang hukum ketertiban nasional. Hal ini disimbolkan dengan perilaku para gerilyawan khususnya tokoh Samsu terhadap penduduk desa Juranggede. (3) Kode perilaku didasarkan pada kebohongan dan kekerasan. Hal ini disimbolkan dengan para pemuda yang dipimpin Karjo yang dibohongi oleh Komandan Sektor, serta penduduk desa Juranggede dilarang membicarakan keadaan yang terjadi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa segala peristiwa yang ada dalam struktur roman BBM (akhir bagian I dan bagian II) merupakan simbol dari kondisi-kondisi sosial fasisme dan akar-akar psikologis totaliterisme; atau unsur-unsur pokok dalam pandangan fasisme. Pemaknaan di atas lebih mengacu pada peristiwa-peristiwa (latar) dalam ~~dalam~~ struktur roman ini. Pemaknaan berikut ini akan ~~diarahkan~~ pada tokoh dan penokohan khususnya tokoh sentralnya, serta pemecahan dan pesan (amanat) terhadap kritik fasisme di atas.

Dalam struktur roman BBM, tokoh Teto dengan pandangan budaya Barat mengkritik fasisme yang ada dalam masyarakatnya, dan memberikan jalan keluar bahwa orang-orang Indonesia supaya bisa merdeka harus dididik dulu menjadi kepribadian. Kritik dan pemecahannya tokoh Teto ini pada dasarnya juga merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas ~~fasisme~~ manusia / ~~masyarakat~~ Indonesia khususnya Jawa, dengan pandangan budaya Barat / modern.

Kritik ini (menurut de Jong, 1976:95) titik tolaknya adalah analisa gejala-gejala / penyelewengan yang terjadi, dipandang dari sebuah cita-cita Barat tertentu; maka dalam proses modernisasi mentalitas tersebut harus diruntuhkan dulu. Hal ini tampak dari isi kritik dan Pemecahannya tokoh Teto pada dasarnya sama dengan pandangan-pandangan para ahli antara lain berikut ini.

Pandangan Mulder (1973:48-49) tentang norma-norma kekeluargaan Jawa antara lain sebagai berikut. Orang-orang Jawa saling memenjarakan; dengan mudah perasaan mereka tersinggung, dengan mudah rasa iri timbul; orang itu sangat emosional dan berdesas-desus secara kejam. Mereka dengan mudah dimalukan dan dengan demikian sangat konservatif. Golongan boleh main hakim sendiri oleh karena golongan mewakili dan mewujudkan moralitas. Umat marah; kampung tersinggung; pemuda boleh lempar batu; umat, golongan, kampung, pemuda, dan sebagainya tidak bisa salah. Semua itu massa tanpa wajah; semua itu bukan individu-individu yang mempunyai harga diri dan kepribadian yang kuat. Demikian antara lain pandangan Mulder tentang norma-norma kekeluargaan Jawa. Di bagian lain dia juga mengungkapkan gejala-gejala yang ada merupakan suatu rintangan yang sangat serius untuk mendobrak sistem masyarakat sekarang sehingga **modernitas dicapai** (Mulder, 1973:47). Soedarso (1969:51) juga mengungkapkan bahwa peradaban batin feodal Indonesia belum mengenal prinsip pengakuan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Demikian kajian para ahli dengan pandangan budaya Barat ingin meruntuhkan dulu men-

talitas masyarakat tradisional, yang pada dasarnya sama dengan kritik dan pemecahannya tokoh Teto dalam struktur roman BBM.

Tokoh Atik yang berpola pikir Barat tetapi dididik sesuai dengan sopan-santun priyayi Jawa, menyampaikan pesan dalam kaitannya dengan kritik fasisme yang disampaikan Teto yaitu sebagai berikut. Prinsip kalah dan menang dalam mengatasi segala perbedaan atau konflik dalam masyarakat hendaknya dapat dihapus, dan diganti dengan konsep harmonis; untuk mencapai keharmonisan ini segala perbedaan atau konflik harus didialogkan dengan dasar rasa saling cinta. Pesan Atik ini pada dasarnya merupakan simbol dari pandangan modern yang ingin menyesuaikan dengan tradisinya sendiri, serta mengusahakan cita-cita berdasarkan tradisi Timur; dan dengan pembaharuan nilai-nilai Kristiani, khususnya pendekatan dialog seperti yang disampaikan de Jong (1976:125-127). De Jong antara lain mengungkapkan bahwa orang Jawa mementingkan keharmonisan atau keselarasan, dialog sebetulnya merupakan suatu cara hidup yang terbuka bagi yang lain; dalam dialog, kita akan menerima yang lain dalam kelainannya; sikap hidup orang Jawa yang harmonis minta seseorang kawan wawancara yang juga harmonis sifatnya!

Demikianlah tinjauan makna kritik fasisme dan pemecahannya serta pesan yang ada dalam struktur roman BBM. Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut. Dengan acuan realitas sosio budaya pada jamannya dan pandangan pengarangnya, maka kritik sosial fasisme dalam struktur roman BBM dapat diberi

makna sebagai berikut.

- (1) Peristiwa-peristiwa yang ada dalam struktur roman BBM menyimbolkan kondisi-kondisi sosial fasisme dan akar-akar totaliterisme yang ada dalam realitas sosio budaya pada jamannya; serta juga menyimbolkan kritik sosial pengarangnya terhadap mentalitas fasisme yang ada dalam masyarakatnya.
- (2) Kritik fasisme dan pemecahannya oleh tokoh Teto menyimbolkan kritik dari para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas fasisme manusia / masyarakat Indonesia khususnya Jawa, dengan pandangan budaya Barat.
- (3) Pesan tokoh Atik dalam kaitannya dengan kritik fasisme menyimbolkan pandangan modern yang ingin menyesuaikan dengan tradisinya sendiri yang selaras, dan dengan pembaharuan nilai-nilai Kristiani, khususnya cara dialog dengan dasar rasa saling mencintai.

4.4 Simbolisasi Kritik Mentalitas Korupsi

Korupsi adalah penggunaan kekuasaan negara untuk memperoleh penghasilan, keuntungan atau prestise perorangan, atau untuk memberi keuntungan bagi sekelompok orang atau suatu kelas sosial, dengan cara yang bertentangan dengan undang-undang atau norma akhlak yang tinggi (Schoorl, 1991: 175).

Ada berbagai macam jenis korupsi. Dalam analisis bab III di atas, telah ditemukan dua jenis korupsi, yaitu korupsi transaktif dan korupsi dengan pemerasan. Korupsi transaktif menunjuk pada adanya kesepakatan timbal balik antara pihak pemberi dan pihak penerima demi keuntungan kedua belah pihak dan dengan aktif diusahakan tercapainya keuntungan ini oleh kedua belah pihak tersebut (Alatas, 1987:ix). Korupsi dengan pemerasan adalah jenis korupsi di mana pihak pemberi dipaksa untuk menyuap guna mencegah kerugian yang sedang mengancam dirinya, kepentingannya atau hal-hal yang dihargainya (Alatas, 1987:ix-x).

Dalam penelitian ini, mentalitas korupsi berarti keseluruhan isi serta kemampuan dalam pikiran dan alam jiwa seseorang dalam menjalankan kekuasaannya bersifat korup.

4.4.1 Realitas Sosio Budaya

Berikut ini akan disampaikan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman BBM, yang ada hubungannya dengan kritik terhadap korupsi yang terdapat dalam

struktur roman ini.

Alatas (1986:2) mengungkapkan bahwa akhir dekade enam puluhan/ awal dekade tujuh puluhan, Indonesia terlanda oleh korupsi pada berbagai tingkat kehidupan; dan sesudah munculnya Orde Baru timbul gerakan-gerakan yang lebih terbuka untuk melawan korupsi. Kemudian Alatas (1986:3-6) menyajikan bukti-bukti dari harian Sinar Harapan pada tahun 1967 yang memuat korupsi yang terjadi di bank, penjualan dan penyewaan senjata, penyelundupan timah, dan sebagainya.

Pada kesempatan lain, Alatas (1987:106-107) mengungkapkan kerugian yang timbul akibat korupsi terhadap pembangunan di Indonesia, yang dijelaskan di dalam laporan Komisi Empat; Komisi Empat ini dibentuk oleh Presiden Soeharto pada tanggal 31 Januari 1970; dan antara tanggal 18 dan 25 Juli 1980, harian Sinar Harapan memuat laporan Komisi Empat kepada Presiden.

Pada bagian berikutnya, Alatas (1987:107-119) membahas korupsi dari beberapa pengamatan yang dilakukan oleh Komisi Empat terhadap perusahaan minyak bumi milik pemerintah, serta korupsi di berbagai sektor lain; yang terjadi di Indonesia pada dekade tujuh puluhan sampai awal dekade delapan puluhan. Pembahasan Alatas tersebut didasari oleh berita korupsi di berbagai surat kabar pada dekade itu. Pembahasan Alatas (1987:119) tersebut juga dengan perbandingan negara Amerika Serikat, yang pada waktu itu juga mempunyai masalah korupsi yang sangat gawat.

Demikianlah sedikit uraian realitas sosial tentang ko-

rupsi yang merajalela, yang melatarbelakangi kelahiran roman ini.

4.4.2 Pandangan Pengarang

Pandangan pengarang roman ini terhadap pengertian dan penyebab korupsi adalah sebagai berikut. Mangunwijaya (1987,A:88) (dengan merujuk pendapat Wheeler) mengatakan bahwa pada hakikatnya korupsi adalah pemerintah atau penguasa yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri; padahal tugas dan hakikat adanya pemerintahan atau penguasa justru demi kepentingan umum. Mangunwijaya (1987,A:90) berpandangan bahwa penyebab korupsi di negara sedang berkembang meliputi dua hal, yaitu (1) sebagai kelemahan orang yang berbuat atau kelemahan manusiawi belaka, yang kadang-kadang timbul sebagai imbalan karena merasa tertimpa ketidakadilan biasa; (2) korupsi sebagai substruktur dari suatu sistem yang mengahruskan adanya korupsi, atau korupsi yang sudah merupakan bagian integral dalam suatu sistem yang dari dirinya sudah tidak adil. Demikian pandangan pengarang terhadap pengertian dan penyebab korupsi.

Pendapat Mangunwijaya (1981:87) terhadap merajalelanya korupsi dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Dia berpendapat bahwa dalam masyarakat Indonesia orang-orang di kalangan atas, orang-orang modern bahkan intelektual masih tega melakukan korupsi dengan saling menguasai dan menggangganyang sesama jenis. Secara lebih jelas, pengungkapan dia terkutip di bawah ini.

Sampai detik sekarang - di negeri tercinta ini - kita masih juga melihat betapa seorang ibu gelandangan tega memakan sekenyang-kenyangnya hasil pengemisan (atau hasil pengerukan sisa makanan di tong sampah), sedangkan sang anak hanya dapat menangis di depannya tanpa mendapatkan bagian makanan secuil pun. Dan hal-hal sebegini terjadi juga - walau dalam jubah yang lain - pada orang-orang terhormat di kalangan atas.

Ternyata dalam evolusi sekian juta tahun, sisa-sisa kebinatangan -- saling berebut mangsa, menguasai dan mengganyang sesama jenis -- masih berceceran dalam diri orang-orang yang dinamakan modern bahkan "intelektual"! (Mangunwijaya, 1981:87).

Sehubungan dengan hal ini, dalam sebuah esainya dia menganjurkan agar generasi muda bangsa Indonesia, khususnya yang terpelajar, jangan menjadi generasi penerus yang korup ini. Tugas dan panggilan generasi muda supaya menjadi generasi baru yang sejati selalu, menjadi perintis baru.

Maka jelaslah kiranya tugas dan panggilan generasi muda bangsa Indonesia, dan khususnya yang terpelajar, jangan hendaknya menjadi generasi penerus suatu kebudayaan, tata ekonomi, dan tata sosial yang serba mumpung dan korup ini. Generasi baru yang sejati selalu (dalam kurun sejarah mana pun, bila ia sejati) menjadi perintis baru (Mangunwijaya, 1987,C:138).

Terhadap korupsi dalam masyarakat bawah yang sifatnya insidental atau aksidental pada perorangan (walaupun tetap buruk), pengarang masih dapat memaafkan. Tetapi terhadap korupsi struktural, pengarang mengkritik dengan pedas, sehingga perlu kewaspadaan.

Bila kelaliman, korupsi serta lunturnya nilai-nilai moral, cuma akibat kelemahan orang-perorangan atau hanya merupakan ekor orang bodoh yang tidak jauh pandangannya, jadi insidental atau aksidental belaka, hal itu -- walaupun tetap buruk -- masih "dapat dimaafkan". Akan tetapi jika korupsi dan segala keburukan itu sudah meningkat kualitatif menjadi kebusukan struktural yang ditunjang oleh sejarang sistem yang bekerja metodis dan dengan modal soft and hard ware, maka persoalannya sungguh menjadi lain sama sekali. Inilah yang mengajak kita agar sangat waspada (Mangunwijaya, 1981:87).

Pemecahan atau pesan pengarang terhadap berbagai penyelesaian yang terjadi di dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai berikut. Pengarang berpandangan bahwa kita tidak hanya perlu memperhatikan perkembangan intelektual kita, tetapi kita terutama perlu memperhatikan sikap ulah manusia dan kesadaran manusia tentang dirinya; sebab hal ini menentukan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia, dan akhirnya terhadap yang Transendens (Tuhan, keadilan, dan nilai-nilai lainnya yang sangat dalam). Pengungkapannya secara lebih jelas dikutip di bawah ini.

Karena itulah saya katakan bahwa kita tidak hanya perlu memperhatikan perkembangan tubuh, volume otak dalam tengkorak dan sebagainya. Juga tidak hanya memperhatikan evolusi dari "manusia terampil" (homo habilis) di masa empat juta tahun yang lampau, menjadi manusia tegak (homo erectus) di masa 1,4 juta tahun berselang, sampai dengan "manusia bijaksana" (homo sapiens) di masa setengah juta tahun yang lalu, hingga saat sekarang ini. Tetapi kita terutama perlu memperhatikan SIKAP ULAH MANUSIA dan KESADARAN MANUSIA TENTANG DIRINYA. Sebab, yang disebutkan terakhir ini menentukan sikap manusia terhadap dirinya sendiri, terhadap sesama manusia dan akhirnya terhadap -- Tuhan, keadilan dan nilai-nilai lainnya yang sangat dalam -- yang TRANSENDENS (Mangunwijaya, 1981:88).

Pengarang roman ini menyadari bahwa proses di atas memang berjalan dalam waktu yang sangat lama; tetapi kini kita menyaksikan perubahan jaman yang sangat cepat; hal ini menakjubkan, tetapi juga mengerikan. Maka kesadaran nurani dan pengertian diri itu penting kita alami lebih aktif lagi. Kita harus mengurangi sifat-sifat yang buruk dalam diri kita. Dan akhirnya, terhadap masyarakat Indonesia dia menyarankan agar kita harus mempercepat proses perbaikan kualitas hidup kita, agar jaman yang baru selalu menjadi lebih baik.

Proses itu memang berjalan dengan waktu yang sangat lama. Akan tetapi kini kita menyaksikan akselerasi yang sangat menakjubkan, namun juga mengerikan. Maka kesadaran nurani dan pengertian diri itu penting kita alami lebih aktif lagi. Kita harus mengurangi kebinatangan hukum rimba (survival of the fittest), suka nikmat diri (hedonisme), kekejaman yang dirasakan nikmat (sadisme) dan sikap ulah anarkistis lainnya yang menuju ke arah penghancuran kawan manusia, bahkan juga penghancuran jenis manusia itu sendiri. Dan di pihak lain kita di tanah air Indonesia ini harus mempercepat proses perbaikan kualitas hidup kita agar jaman yang baru selalu menjadi lebih baik (Mangunwijaya, 1981:88).

Jadi pengarang roman ini meyampaikan pemecahan / pesan terhadap berbagai penyelewengan yang terjadi dalam realitas manusia / masyarakat Indonesia dengan penghayatan religius. Hal ini tampak jelas dalam sebuah bukunya yang ditujukan untuk renungan filsafat hidup manusia modern, yang (antara lain) menyatakan sebagai berikut.

Kami menduga bahwa waduk yang memungkinkan atau tidak memungkinkan dinamisasi ikhtiar-ikhtiar orang-orang kita, baik yang positif ingin mengolah dunia atau justru sebaliknya yang sengaja lari / menghindari dunia, toh harus kita cari dalam daerah yang secara umum disebut religi. Atau lebih tepat, penghayatan religius (Mangunwijaya, 1987, 8:88).

Demikian pandangan pengarang roman ini terhadap korupsi beserta kritik dan pemecahan / pesan terhadap berbagai penyelewengan yang terjadi dalam diri manusia / masyarakat Indonesia. Pandangan pengarang di atas pada dasarnya sama dengan yang disampaikan dalam struktur roman BBM.



4.4.3 Pemaknaan Kritik Mentalitas Korupsi

Seperti telah ditemukan dalam analisis struktural bab III di atas, kritik sosial yang ada pada bagian III roman ini adalah kritik terhadap korupsi. Tokoh Teto mengkritik korupsi transaktif yang dilakukan oleh perusahaan minyak tempat kerjanya yang bekerja sama dengan pihak Indonesia. Disamping itu, tokoh Teto melihat bahwa dalam masyarakat desa rakyat menderita karena adanya korupsi dengan pemerasaan yang terdapat dalam struktur masyarakat desa tersebut. Ambassador juga menilai bahwa di Indonesia banyak juga terjadi korupsi. Tokoh Teto dan Ambassador juga memberikan penilaian terhadap mentalitas manusia Indonesia dengan pandangan modern. Sedangkan Atik menyampaikan jalan keluar / pesan terhadap penilaian Teto dan Ambassador tersebut. Demikian garis besar kritik terhadap korupsi yang ada dalam struktur roman BBM, yang akan diberi makna dalam pembahasan berikut ini.

Dalam struktur roman BBM, perusahaan minyak tempat kerja Teto yang bekerja sama dengan pihak Indonesia melakukan korupsi transaktif, dan dibongkar oleh Teto. Pada dasarnya hal ini merupakan simbol dari realitas sosial dimana dalam proses modernisasi masyarakat Indonesia banyak terjadi korupsi seperti yang disampaikan Alatas di atas. Selain itu juga merupakan simbol dari pandangan pengarang bahwa orang-orang modern, bahkan intelektual melakukan korupsi seperti yang telah disampaikan di atas.

Tokoh Ambassador menilai bahwa di Indonesia banyak

terjadi korupsi, dan tokoh Teto melihat bahwa masyarakat desa menderita karena adanya korupsi yang bersifat memeras. Hal ini merupakan simbol dari realitas sosial di mana pada dekade kelahiran roman ini banyak terjadi korupsi di berbagai sektor dalam masyarakat Indonesia; serta simbol dari pandangan pengarang bahwa korupsi telah menjadi kebusukan struktural dan ditunjang oleh sejarang sistem yang bekerja secara metodis, sehingga perlu kewaspadaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mau menampilkan akibat merajalelanya korupsi, rakyat kecil yang paling menderita. Seperti yang diungkapkan Schoorl (1991:184) akibat korupsi, kaum miskin dan rakyat kecil yang terutama menderita; karena biasanya mereka itu tidak memiliki sarana untuk menuntut keadilan atau untuk melindungi diri terhadap penghisapan.

Dalam struktur roman BBM, tokoh Teto dan dibantu tokoh Ambassador menilai bahwa korupsi di Indonesia disebabkan oleh keterbelakangan masyarakat desa, bangsa Indonesia bermental kuli, minder, pengemis dan ingin meniru dan menjiplak Barat. Hal ini merupakan simbol dari pandangan para ahli / sosiologi terhadap realitas masyarakat Indonesia dan realitas mentalitas manusia / masyarakat Indonesia khususnya Jawa, dengan pandangan Barat / modern. Mulder (1973:90) mengungkapkan bahwa dalam proses pembangunan di negara-negara sedang berkembang antara perencanaan dan tujuan, antara sarana dan data-data yang diperlukan sering terdapat kesimpangsiuran, tetapi yang lebih membahayakan lagi yaitu jurang

yang menganga antara pandangan para perencana dan kebutuhan dan cita-cita rakyat yang sesungguhnya; banyak kebijaksanaan dan rencana-rencana langsung merugikan kaum petani dan orang-orang miskin. Hal ini tersimbol dalam struktur roman BBM pada latar sosial "Juranggede".

Mulder (1973:77-78) juga mengungkapkan bahwa orang-orang merasa minder terhadap orang lain yang kedudukannya lebih tinggi, kaum elite merasa minder terhadap kebudayaan Barat yang dengan asyik mereka tiru; sehingga menimbulkan kebudayaan banci. Soedarso (1969,67) mengungkapkan bahwa masalah korupsi di Indonesia lebih merupakan masalah kultural daripada masalah politisional; korupsi meluas karena masih banyak di antara kita berdiri dengan satu kaki di pola kultur baru dan satu kaki di pola kultur lama.

Mulder (1973:78) mengungkapkan bahwa kebanyakan rakyat masih terikat oleh tradisi dan di sana-sini mulai merubah caranya berpikir sedikit demi sedikit, tetapi elite baru sedang sibuk memutuskan akar-akar dengan kebudayaannya sendiri dengan menjiplak kebudayaan Barat. De Jong (1976:63) juga mengungkapkan bahwa rupanya Angkatan 70 tidak begitu menjunjung tinggi kebudayaan asli, sekalipun dalam caranya berpikir dan sikap hidupnya ditentukan oleh kebudayaan asli; hal ini merupakan salah satu sebab dari krisis kepribadian yang kini meliputi banyak orang muda. Menurut de Jong (1976:61) bangsa Indonesia dipandang dari sudut politik dan tatanegara sudah menemukan identitasnya; tetapi dipandang dari dari sudut kebudayaan dan ekonomi belum menemukan identitasnya. Demikian

makna bangsa Indonesia kehilangan kepribadian sehingga wataknya campur aduk yang terungkap dalam struktur roman BBM.

Dalam struktur roman BBM tokoh Atik yang lebih berorientasi pada pola pikir Barat tetapi dididik sesuai dengan sopan santun priyayi Jawa, mengungkapkan pemikiran-pemikiran tentang manusia / masyarakat Indonesia, yang merupakan pemecahan atau pesan terhadap kritik dan pandangan Teto seperti telah diberi makna dalam pembahasan di atas. Pemikiran-pemikiran Atik tersebut pada hakikatnya merupakan simbol dari pandangan para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas manusia / masyarakat Indonesia (khususnya Jawa), yang dengan pandangan modern ingin menyesuaikan dengan tradisi serta dengan pembaharuan nilai-nilai Kristiani, atau menurut Mangunwijaya dengan penghayatan / sikap religius. Hal ini akan ditinjau dalam pembahasan berikut ini.

Terhadap bangsanya yang kehilangan kepribadiannya, tokoh Atik mengungkapkan bahwa untuk dapat mengadakan pemilihan yang tepat diperlukan pertimbangan yang masak dan kreatif, serta supaya dapat mengambil keputusan secara tepat dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kekhasan bangsa Indonesia. Di samping itu, hal tersebut juga terdapat pada keadaan tanah air dan rakyat. Pernyataan Atik ini pada dasarnya sama dengan pandangan de Jong atau pengarangnya sendiri. De Jong (1976:133) berpandangan bahwa mungkin sikap hidup Kristiani dapat memperbaharui sikap hidup orang Jawa, karena masing-masing tertuju kepada seorang raja; suatu sikap hidup yang sudah berabad-abad lamanya berakar da-

lama suatu bangsa, tidak dapat dirombak secara mendadak oleh cita-cita modernisasi; itu mungkin juga tidak perlu; lebih menakutkan bila yang lama memperbaharui diri. Mangunwijaya (1987, B:91) berpendapat bahwa sikap ulah sosio ekonomis terutama dalam kalangan kita, juga akhirnya berwaduk dari luas-dalam dan penghayatan religius; atau dengan kata lain bukan unsur Barat dan Timur, melainkan sikap religius konkret, yang untuk masa kini dan hari depan dapat memberi motivasi, inspirasi, keutuhan integral dan keselarasan.

Terhadap bangsa Indonesia yang dinilai bermental penge-
mis, ingin meniru / menjiplak Barat, Atik berpandangan bahwa masyarakat modern dibawa oleh perkembangan umur dan terba-
wa oleh kepribadian masyarakat modern yang khas. Maka bila kita baru melangkah dan terkurung pada aspek-aspek luarnya saja (material), tanpa mencari arti dan makna di dalamnya kita tidak akan memahami masyarakat tersebut; dalam pemba-
ngunan, bukan hanya membangun secara fisik, tetapi pembangun-
an itu harus mewujudkan dalam sikap dan mentalnya. Hal ini pada dasarnya sama dengan yang diungkapkan de Jong, dan pengarang-
nya berikut ini, De Jong (1976:128-129) dalam membahas warta Kristen berpandangan bahwa dalam proses modernisasi cita-ci-
ta tanpa dasar, ternyata hampa, tanpa arti dan berbahaya; hampa dan tanpa arti, karena kebudayaan Jawa / Indonesia selalu berakar dalam suatu dasar yang bersifat rohani; ber-
bahaya, karena rakyat yang disodori suatu cita-cita tanpa dasar rohani baru, akan menjadi bingung, kehilangan arah; itulah sebabnya sejarah Indonesia mutakhir sering memperli-

hatkan kekacauan; jadi hanya cita-cita modernisasi yang mempunyai suatu dasar rohani dapat memperbaharui sikap hidup Jawa.

Pandangan de Jong itu pada dasarnya sama dengan pandangan pengarangnya berikut ini. Mangunwijaya (1987, B:91) berpandangan bahwa sikap religius inilah yang sangat menentukan dalam pembangunan sekarang. Kemudian dia juga menyoroti pelaksanaannya yang dapat dirangkum sebagai berikut. Dalam politik resmi serta pelaksanaan praktisnya, negara kita sangat menghargai agama dan kebatinan sebagai penunjang pembangunan, yang agaknya sampai fase saat ini bersifat material. Benarlah segi spiritual selalu dikaitkan dengan segi material sebagai kesatuan tunggal, Hal ini pantas dipuji, bahkan selalu secara prinsip bidang spiritual dianggap lebih tinggi di atas bidang material. Segi agama dan spiritual dalam praktek sehari-hari sering diberi arti pembangunan spiritual demi sukses material. Soalnya hanya, apakah dalam pelaksanaan praktis hal itu konsekuen dikerjakan? Demikian pandangan Mangunwijaya tentang pembangunan di Indonesia, yang pada dasarnya sama dengan pernyataan tokoh Atik dalam struktur roman BBM, seperti disampaikan di atas.

Dalam struktur roman BBM, terhadap bangsanya yang dinilai Teto bermental kuli, minder dan penduduk desa terbelakang, Atik mengungkapkan bahwa tinggi rendahnya perkembangan masyarakat ukurannya adalah tumbuhnya pribadi seseorang dalam masyarakat. Perkembangan individu dalam masya-

rakat sekaligus pemerdekaan dirinya, individu dalam masyarakat harus tumbuh menjadi pribadi yang berwatak kuat, sehingga segala aktivitasnya menjadi pribadi. Perwujudan keberadaan pribadi yang berwatak kuat ini berupa seluruh sikap dan ulahnya terus-menerus maju, menunjukkan kemampuan - nya dalam perilaku dan kreatif, serta kesanggupannya bertindak berdasarkan keputusan yang sadar. Demikian pernyataan Atik dalam struktur roman BBM. Pernyataan Atik ini, pada hakikatnya merupakan simbol dari pandangan pengarangnya tentang ciri-ciri sikap religius yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa Indonesia, yang akan disampaikan dalam pembahasan berikut.

Mangunwijaya (1987, B:93-94) mengungkapkan ciri-ciri sikap religius yang dibutuhkan dalam pembangunan bangsa kita seutuhnya antara lain sebagai berikut. Agar lebih jelas maka pernyataan pengarangnya akan penulis kutip di bawah ini. Pandangannya tentang pertanggungjawaban pribadi dalam kehidupan bermasyarakat yaitu sebagai berikut.

Suatu sikap religius yang langsung meminta pertanggungjawaban pribadi dan yang tidak memperkenankan diri lari dan bersembunyi di belakang perisai-perisai adat maupun kehendak masyarakat sekeliling yang bersikap apa boleh-buat otomatis toh harus dikerjakan. Jadi tidak dalam suatu sikap tenggelam hanyut di bawah permukaan pandangan umum atau alasan roda sejarah. Pribadi dewasa dan teguh, yang secara pribadi teruntuk diri sendiri, namun yang sekaligus penuh pengertian tentang kekurangan-kekurangan serta dambaan-dambaan masyarakat yang belum dewasa. Dan yang karena itu justru membutuhkan binaan dan teladan, agar membersihkan diri dari kelemahan-kelemahan serta nafsu-nafsu warisannya. Dengan demikian lebih mudah masuk ke dalam perwujudan tata-kemanusiaan yang lebih utuh dan baik. (Mangunwijaya, 1987, B:94).

Pandangannya terhadap kemajuan material dan bakat-bakat manusia yaitu sebagai berikut.

Suatu sikap religius yang melihat kemajuan material sebagai tugas dan pembuahan modal bakat-bakat dan kemungkinan-kemungkinan manusiawinya. Namun yang sekaligus mampu untuk menghayati suatu jarak yang waspada dan arif terhadap kemajuan lahiriah (Mangunwijaya, 1987, B:94-95).

Pandangannya tentang keterlibatan seseorang dalam kehidupan sosial yaitu sebagai berikut.

Suatu sikap religius yang merasa terlibat dan mampu untuk bela suka duka dengan hal-ikhwal sesama manusia. Yang selain mengakui tugas primer dalam perkembangan dan penyempurnaan diri pribadi, namun yang justru karena itu ikut bertanggung jawab atas bahagia-celaka sesama manusia; juga dalam segi material. Dan sebaliknya (Mangunwijaya, 1987, B:95).

Demikian (antara lain) pandangan Mangunwijaya tentang ciri-ciri sikap religius yang dibutuhkan dalam pembangunan seutuhnya, yang pada dasarnya sama dengan pernyataan Atik dalam struktur roman BBM.

Dalam struktur roman BBM, pesan Atik kepada manusia/bangsa Indonesia adalah agar manusia bertindak jujur, dan jika pernah mengalami kegagalan hendaknya introspeksi, dan yang lebih penting adalah membongkar kegagalan itu untuk memulai lagi dengan penuh harapan. Hal ini pada dasarnya merupakan simbol dari pandangan modern yang ingin menyesuaikan dengan tradisi dan dengan pembaharuan nilai-nilai Kristiani, seperti yang disampaikan de Jong berikut ini. De Jong (1976:94) mengungkapkan bahwa pikiran sarjana Indonesia kalau mendengar kata "pembangunan mental" lebih terarah pada nilai-nilai moril tertentu, misalnya kejujuran, yang berbe-

da dengan pandangan Barat. Hal ini dalam struktur roman BBM disimbolkan dengan "manusia hendaknya bersikap jujur".

De Jong (1976:14) mengungkapkan bahwa pada tradisi Jawa Injil memberikan persepektif yang baru dengan tidak mengidealisasikan tradisi, tetapi di lain pihak juga tidak membuangnya begitu saja; iman Kristiani selalu harus menekankan dasar dan perspektif, yaitu kebangkitan Yesus di dalam dunia ini dan pembaharuan dunia yang akan datang, menempatkan semuanya dalam cahaya baru, dan hal inilah dasar rohani baru bagi segala kegiatan pembangunan dan modernisasi. Kitab Suci tidak mengidealisasikan tradisi dan tidak mengharapkan banyak dari masa depan, sejauh masa itu dibuat oleh manusia; yang ditekankan Kitab Suci ialah merenungkan secara kritis masa yang silam (apa yang diperbuat Tuhan dalam masa silam itu, sebagai suatu dasar bagi harapan kita akan masa datang) dan apa yang diperbuat Tuhan pada masa mendatang (de Jong, 1976:141-142). Hal ini disimbolkan dalam struktur BBM dengan "jika pernah mengalami kegagalan hendaklah introspeksi, dan membongkar kegagalan itu untuk memulai lagi dengan penuh harapan".

Demikianlah beberapa hal tentang nilai-nilai Kristiani dalam pembaharuannya dengan tradisi Jawa, yang dalam struktur roman BBM merupakan pesan Atik kepada manusia / bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Demikianlah pemaknaan kritik mentalitas korupsi, jalan keluar serta pesan yang ada dalam struktur roman BBM pada bagian III. Uraian di atas dapat dirangkum sebagai berikut.

Dengan acuan realitas sosio budaya yang melatarbelakangi kelahiran roman ini dan pandangan pengarangnya, maka kritik sosial terhadap korupsi dan pemecahannya serta pesan yang disampaikan, mempunyai makna sebagai berikut.

- (1) Kritik terhadap jenis korupsi transaktif dan terdapatnya korupsi dengan pemerasan yang ada dalam struktur roman BBM, pada hakikatnya merupakan simbol dari merajalelanya korupsi yang ada pada realitas sosio budaya pada jamannya; serta merupakan simbol dari kritik pengarangnya terhadap korupsi struktural yang ada pada realitas mentalitas manusia dalam struktur masyarakat pada jamannya.
- (2) Penilaian Teto terhadap masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang menjadi penyebab korupsi, yang ada dalam struktur roman BBM, pada dasarnya merupakan simbol dari pandangan para ahli sosiologi / antropologi modern terhadap mentalitas manusia / masyarakat Indonesia yang menjadi penyebab korupsi, dengan norma pembangunan di Indonesia.
- (3) Pemecahan dan pesan yang disampaikan Atik dalam kaitannya dengan penyebab korupsi dalam masyarakat Indonesia, yang ada dalam struktur roman BBM, pada dasarnya merupakan simbol dari pandangan modern (khususnya pengarangnya) yang ingin mengatasi mentalitas korup yang ada pada masyarakatnya, dengan memperbaharui tradisi Jawa melalui penghayatan / sikap religius, khususnya nilai-nilai atau iman Kristiani.

4.5 Kesimpulan

Keseluruhan pemaknaan kritik sosial terhadap priyayisme, fasisme dan korupsi di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kritik terhadap priyayisme oleh para tokoh yang berorientasi pada budaya Barat pada dasarnya merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas priyayi yang ada pada masyarakat Indonesia khususnya Jawa, dengan pandangan modern atau norma pembangunan. Isi kritiknya dalam hal sikap hormat, akibatnya dalam bidang pengajaran dan pekerjaan.

Kritik sosial dan pemecahannya (pesannya) terhadap fasisme dan korupsi oleh tokoh Teto dan Atik, pada dasarnya merupakan simbol dari kritik dan pemecahannya pandangan ahli antropologi / sosiologi modern dan pengarangnya terhadap mentalitas fasisme dan korupsi yang ada pada realitas manusia atau masyarakat Indonesia khususnya Jawa, yang melatarbelakangi kelahiran roman ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Keseluruhan hasil analisis dan pemaknaan kritik sosial dalam roman BBM bab III dan IV di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kritik terhadap kehidupan priyayi kraton oleh para tokohnya pada awal bagian I struktur roman ini, pada dasarnya merupakan simbol dari kritik para ahli sosiologi / antropologi terhadap mentalitas priyayi dalam proses pembangunan atau modernisasi.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada akhir bagian I dan bagian II struktur roman ini, pada dasarnya merupakan simbol dari kondisi sosial fasisme dan akar-akarnya, yang melatarbelakangi kelahiran roman ini. Korupsi yang ada pada bagian III struktur roman ini, pada dasarnya merupakan simbol dari merajalelanya korupsi dalam realitas sosial pada jamannya. Pengarang roman ini mengkritik mentalitas fasisme dan korupsi yang ada pada realitas sosio budayanya tersebut.

Kritik dan pemecahan yang disampaikan oleh tokoh Teto terhadap fasisme dan korupsi, serta penyebabnya, yang ada dalam struktur roman BBM, pada dasarnya merupakan simbol dari pandangan para ahli sosiologi / antropologi terhadap realitas mentalitas masyarakat Indonesia (Jawa), dengan pandangan Barat / modern. Sedangkan pemecahan dan pesan Atik dalam kaitannya dengan kritik fasisme dan korupsi yang ada dalam struktur roman BBM, pada dasarnya merupakan simbol

dari pandangan modern (khususnya pengarangnya) yang ingin mengatasi mentalitas fasisme dan korupsi tersebut dengan penghayatan / sikap religius, khususnya iman Kristiani.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengarangnya mempergunakan simbol tokoh Teto untuk mengkritik mentalitas fasisme dan korupsi yang ada dalam realitas sosio budaya pada waktu itu. Dan dengan memakai simbol tokoh Atik, pengarang roman ini mau mengatasi mentalitas fasisme dan korupsi tersebut melalui penghayatan / sikap religius, khususnya iman Kristiani.

Jadi kritik sosial yang ada dalam struktur roman BBM pada dasarnya merupakan simbol dari realitas masalah-masalah sosial yang terjadi dalam proses modernisasi. Masalah-masalah tersebut muncul karena terjadi perbenturan antara pandangan tradisional dengan pandangan modern dalam menuju masyarakat yang lebih modern.

Semoga roman BBM yang telah disoroti kritik sosialnya secara lebih luas dalam kajian ini, dapat mendorong kita untuk mengadakan refleksi dalam menghadapi / mengatasi berbagai masalah atau gejala sosial yang ada, seiring dengan perubahan zaman dan perkembangan masyarakat yang terjadi.

Dalam dunia pendidikan, akan lebih berguna jika roman ini dimasukkan ke dalam salah satu materi pengajaran sastra. Sebab dengan kritik sosial yang terkandung dalam roman ini, dapat mendorong dan memupuk diri pembaca khususnya anak didik untuk berpikir dan bersikap secara kritis dalam menghayati dan menghadapi berbagai masalah / gejala sosial yang

pernah atau sedang terjadi dalam masyarakat.

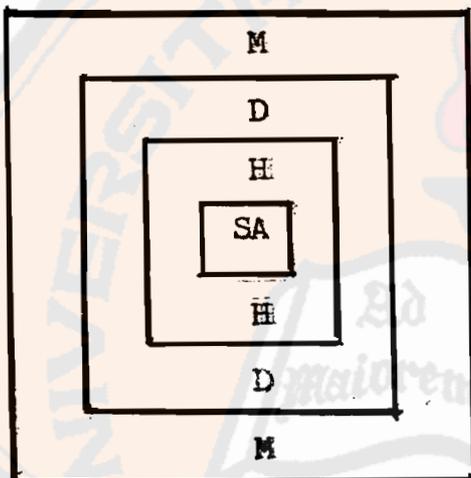
Saran penulis untuk penelitian lebih lanjut yaitu sebagai berikut. Seperti telah disampaikan pada bagian pembatasan masalah di atas (hlm. 8), penelitian ini hanya menyototi salah satu segi dari pendekatan struktural dinamik, yaitu penempatan karya sastra dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial. Sedangkan segi penempatan karya sastra dalam dinamik perkembangan sistem sastra seluruhnya dalam penelitian ini belum dibahas. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu. Sehubungan dengan hal ini, maka akan penulis sampaikan beberapa praduga berikut ini.

Seperti telah disampaikan dalam bagian latar belakang masalah di atas (hlm. 2), pengarang roman ini secara jujur mengakui bahwa ilham menulis roman BBM datang dari Max Havelaar. Bertolak dari pengakuan pengarangnya ini, maka penulis mempunyai tiga buah praduga sebagai berikut.

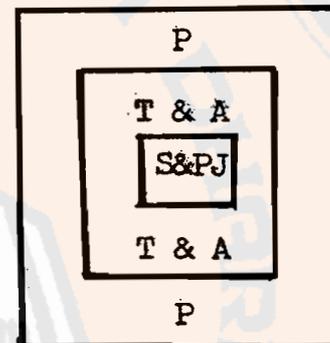
- (1) Fasisme dan korupsi yang ada dalam struktur roman BBM berakar pada struktur roman Max Havelaar.
- (2) Kritik sosial yang disampaikan oleh pengarang roman BBM pada dasarnya sama dengan kritik sosial yang ada dalam roman Max Havelaar, tetapi roman BBM lebih bersifat simbolis.
- (3) Ditinjau dari segi sudut pandang dan fokus pengisahannya, pola cerita roman BBM dan Max Havelaar merupakan cerita berbingkai, tetapi bingkai cerita roman BBM lebih sederhana. Sastrowardoyo (1983:37-71) telah menganalisis struktur roman Max Havelaar hingga

sampai pada kesimpulan bahwa roman Max Havelaar merupakan cerita berbingkai. Berikut ini akan disampaikan bagan bingkai cerita roman Max Havelaar hasil analisis Sastrowardoyo (1983:58) dengan bagan bingkai cerita roman BBM praduga penulis.

Bagan Bingkai Cerita Roman Max Havelaar



Bagan Bingkai Cerita Roman BBM



M : gugatan Multatuli

D : cerita tentang Droogstopel

H : cerita tentang Havelaar

SA : cerita tentang Saijah dan Adinda

P : kritik Pengarangnya (Mangunwijaya)

T&A : cerita Teto & Atik

S&PJ : cerita tentang Samsu & Penduduk desa Jurangede

Demikianlan tiga buah praduga penulis, yang menyroti kritik sosial dari segi penempatan karya sastra dalam dinamik perkembangan sistem sastra; dalam hal kaitan kritik sosial roman BBM dengan roman Max Havelaar karya Multatuli (1985), yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H.B. Jassin. Barangkali ketiga praduga di atas dapat berguna bagi pembaca yang ingin meneliti roman BBM ini lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Hussein., terj.
 1986 Sosiologi Korupsi: Sebuah Penjelajahan dengan Data Kontemporer, oleh Al Ghozie Usman. Jakarta: LP3ES. cet. IV.
- _____, terj.
 1987 Korupsi: Sifat, Sebab dan Fungsi, oleh Nirwono. Jakarta: LP3ES.
- Alfian.
 1980 Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Atmaja, Jiwa. "Renungan Revolusi dari Sisi Lain". Berita Buana, 28 September 1981. hlm.6.
- Bachtiar, Harsja W.
 1981 "Kesusasteraan Indonesia dalam Masyarakat Indonesia". dalam Tifa Budaya. Kasijanto, eds. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenias).
- Banawiratma, J.B., S.J.
 1988 "Pilihan Mengutamakan Kaum Miskin dalam Ajaran Sosial Gereja". dalam Aspek-Aspek Teologi Sosial, J.B. Banawiratma, S.J. ed.. Yogyakarta: Kanisius.
- Barried, Siti Baroroh, dkk.
 1985 Pengantar Teori Filologi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, Sapardi Djoko.
 1983 Kesusasteraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan. Jakarta: PT Gramedia.
- _____.
 1986 "Kritik Sosial dalam Sastra Indonesia: Lebah Tanpa Sengat". dalam Demokrasi dan Proses Politik. Kumpulan Karangan dari Majalah Prisma tentang Demokrasi dan Politik. Jakarta: LP3ES.
- de Jong, S., Dr. terj.
 1976 Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa. oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius.
- Ebenstein, William dan Edwin Fogelman, terj.
 1990 Isme-Isme Dewasa Ini: Edisi Kesembilan, oleh Drs. Alex Jemadu. Jakarta: Erlangga. cet. II.
- Faruk HT. "Burung-Burung Manyar Mencoba Melihat Perkembangan Masyarakat Indonesia secara Objektif, Netral, Rasional". Kedaulatan Rakyat, 15 September 1981. hlm.5.
- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto.
 1986 Pemandu di Dunia Sastra. Yogyakarta: Kanisius.
- Jatha, Putu Wirya. "Kritik Sosial dalam Burung-Burung Manyar". Berita Buana, 20 September 1983. hlm. 4-5.

- Junus, Umar.
1981 Mitos dan Komunikasi. Jakarta: Sinar Harapan.
-
- 1982 "Karya Sastra sebagai Suatu Renungan". dalam Sejumlah Masalah Sastra, Satyagraha Hoerip, ed. Jakarta: Sinar Harapan. cet. II
-
- 1986 Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Katopo, Mariane. "Menyoroti Akar-Akar Konflik Hubungan antara Manusia". Sinar Harapan, 16 Juli 1981. hlm.8.
- Koentjaraningrat.
1974 Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta: PT Gramedia.
-
- 1984 Kebudayaan Jawa. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Kuntowijoyo.
1987 Budaya dan Masyarakat. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kwant, R.C, Prof. Dr., terj.
1975 Manusia dan Kritik. oleh Drs. A. Soedarminto. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, Y.B.
1981 "Bangsa Kita Belum Merdeka dari Kurungan Magis". dalam Dialog: Indonesia Kini dan Esok: Buku Kedua. Imam Walujo. eds. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional (Leppenas).
-
- "Wawasan Sastra dan Dampaknya dalam Karya-Karya Saya". Makalah dalam Sarasehan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Rangka Bulan Bahasa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa. Oktober 1984.
-
- "Mangunwijaya, Anggota TRIP yang Menjadi Romo". Intisari, Desember 1985. hlm.4-21.
-
- "Sastra yang Berorientasi pada Orang Kecil". Horison, November 1986. hlm. 365-367.
-
- 1987A Di Bawah Bayang-Bayang Adikuasa. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
-
- 1987B Putri Duyung yang Mendamba: Renungan Filsafat Hidup Manusia Modern. Jakarta: Obor.
-
- 1987C Esei-Esei Orang Republik. Jakarta: Midas Surya Grafido.
-
- 1988 Burung-Burung Manyar. Jakarta: Djambatan. cet. V.

- Mulder, Niels, Drs.
1973 Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Multatuli., terj.
1985 Max Havelar. oleh H.B. Jassin. Jakarta: Djambatan. cet. VI.
- Parakitri. "Semua Minta Harga, Semua Menuntut Makna".
Kompas, 22 Juli 1981. hlm.4.
- Poedjasoedarmo, Soepomo, Dr.
tanpa tahun "Penentuan Metode Penelitian". Makalah. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma.
- Pradopo, Rachmad Djoko.
1987 Pengkajian Puisi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmanto, B. "Menikmati Burung Romo". Optimis, 23 Oktober 1981. hlm.6-7.
- Santosa, F.X. Puja. "Roman Burung-Burung Manyar sebagai Karya Sastra dan Nilai Pendidikannya bagi Pembinaan Watak Siswa SMTA". Skripsi Sarjana Pendidikan JPBSI FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1987.
- Sastrowardoyo, Subagio. "Pulanglah Dia Si Dewa Putih".
Tempo, 22 Agustus 1981. hlm.27-28.
- _____.
1983 Sastra Hindia Belanda dan Kita. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Schoorl, J.W Prof. Dr., terj.
1991 Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Sedang Berkembang. oleh R.G. Soekadijo. Jakarta: PT Gramedia. cet.VI.
- Sindhunata.
1983 Dilema Usaha Manusia Rasional. Jakarta: PT Gramedia.
- Soedarso, B.
1969 Korupsi di Indonesia: Suatu Masalah Kultural dan Masalah Modernisasi. Jakarta: Bhratara.
- Soenardi. "Usaha Mengaburkan Nilai-Nilai Revolusi Agustus 1945". Merdeka, 18 November 1981. hlm.5.
- Soedarminta, J.
1982 "Kritik Marcuse terhadap Masyarakat Industri Modern". dalam Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat. M. Sastrapratedja. ed. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryanto.
1988 Metode Linguistik. Jil. I dan II. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti Dr. ed.
1984 Kamus Istilah Sastra. Jakarta: PT Gramedia.

- 1988 Memahami Cerita Rekaan. Jakarta: PT Dunia Pustaka.
- Sukada, Made Drs.
- 1987 Pembinaan Kritik Sastra Indonesia: Masalah Sistematis dan Analisis Struktur Fiksi. Bandung: Angkasa. cet. II.
- Sumarjo, Yacob. "Banyak Renungan Miskin dan Peristiwa". Pikiran Rakyat Bandung. 29 Juli 1981. hlm.7.
- 1982 Masyarakat dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: Nur Cahaya. cet.II.
- Sunarjo, V. "Suatu Pendekatan tentang Pertautan Sintaksis dalam Roman Burung-Burung Manyar". Skripsi Sarjana Pendidikan JPBSI FPBS IKIP Sanata Dharma Yogyakarta, 1986.
- Suryowasita, A. S.J.
- 1987 "Analisis Sosial". dalam Kemiskinan dan Pembebasan. J.B. Banawiratma, S.J. ed. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto, Astrid.
- 1986 "Makna dan Fungsi Kritik Sosial dalam Masyarakat dan Negara". dalam Demokrasi dan Proses Politik. Kumpulan Karangan dari Majalah Prisma tentang Demokrasi dan Politik. Jakarta: LP3ES.
- Suseno, Frans Magnis.
- 1983 Kata Pengantar dalam Dilema Usaha Manusia Rasional. oleh Sindhunata. Jakarta: PT Gramedia. cet.II.
- Teeuw, A.
- 1983 Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: PT Gramedia.
- 1988 Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya. cet.II.
- van Luxemburg, Jan. dkk., terj.
- 1989 Pengantar Ilmu Sastra. oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia. cet.III.
- Wardana, Veven SP. "Burung-Burung Manyar Simbol dan Bukan Simbol". Horison, Maret 1984. hlm.121-124.
- Yatim, Ricardo Iwan. "Mengaburkan atau Menyatakan? (Sebuah Tanggapan)". Merdeka, 2 Desember 1981. hlm.5.
- Zuliartien, L. "Omong-Omong Imajiner dengan Dr. Seto dalam Burung-Burung Manyar Y.B. Mangunwijaya: Dua Dalang". Merdeka, 4 November 1981. hlm.5.

